



**IDE BAWAAN DALAM PEMIKIRAN RENE DESCARTES SUATU
TINJAUAN KONSEP FITRAH MURTAḌA MUṬAHHARI**

Disusun Oleh :

Ulil Azmi

NIM : 17.6.1.211.033

Pembimbing :

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

Skripsi Ini Diajukan Kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
SIDANG TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI AKIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM STRATA SATU (S1)**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

NIP : -

Dengan ini mengajukan mahasiswa berikut untuk melakukan sidang skripsi :

Nama : Ulil Azmi

NIM : 17.6.1.211.033

Judul : Ide Bawaan Dalam Pemikiran Rene Descartes Suatu Tinjauan Konsep Fitrah Murtaḍa Muṭāhhari

Jakarta, 4 Februari 2022



Dr. Cipta Bakti Gama

Pembimbing Skripsi

LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN SKRIPSI

Laporan Skripsi disusun Oleh:

Nama : Ulil Azmi

NIM/NIMKO : 17.6.1.211.033/6972020117028

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Judul : **IDE BAWAAN DALAM PEMIKIRAN RENE
DESCARTES SUATU TINJAUAN KONSEP
FITRAH MURTAḌA MUṬAHHARI**

Telah disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, MA

(Ketua Sidang)

Date:30-08-2022....



Basrir Hamdani, Ph,D

(Penguji I)

Date:31-10-2022 (.....)

Dr. Hadi Kharisman, M.Ud

(Penguji II)

Date:30-08-2022 (.....)



Dr.Cipta Bakti Gama, M.Ud

(Pembimbing)

Date: 29-08- 2022 (.....)



SKRIPSI

Kritik Atas Ide bawaan dalam Pemikiran Rene Descartes Berdasrkan Konsep Fitrah Murtada Mutahari

Disusun oleh :

Ulil Azmi

NIM : 17.6.1.211.033

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta 25 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Ulil Azmi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	i = ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *ditulis fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *ditulis al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *ditulis ‘aqliyyah*, فعلية *ditulis fi’liyyah*, dan قوّة *ditulis quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ *maka tidak ditulis dengan*

menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Alḥamdulillāh, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis untuk menyusun penelitian ini. Shalawat beriringan dengan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw dan Ahlulbaitnya.

Adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuk untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Para dosen dan staf di STAI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
4. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman ANT17.
5. Para senior dan adik kelas STAI Sadra yang senantiasa ikut menyumbang pikiran dan memberi semangat.
6. Alamsyah, secara khusus sebagai teman, senior dan sekaligus sebagai guru saya yang telah sangat berjasa ide bagi penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

8. Terakhir kepada orang tersayang yang menjadi 90% alasan kenapa penelitian harus diselesaikan.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada ayahnda dan keluarga yang ada di rumah selalu mendukung dan memberikan doa yang terbaik buat ananda untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya menyelesaikan studi. Terakhir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, 25 Juli 2022



Ulil Azmi

Abstrak

Ide bawaan merupakan pengetahuan yang tidak didapatkan dengan pengalaman. Rene Descartes menyebutkan ada tiga paling tidak ide bawaan, di antaranya ide tentang diri, Ide tentang Tuhan, dan ide tentang yang berkeluasan. Ide bawaan tampaknya tidak semua disetujui oleh banyak pemikir, di antara alasannya adalah tidak semua orang beranggapan memiliki pengetahuan semacam itu, sebagai contoh adalah pengetahuan tentang Tuhan. Tidak sedikit manusia menjadi Ateis (tidak mempercayai keberadaan Tuhan). Dalam pemikiran Islam, Murtaḍa Muṭahhari memandang bahwa manusia memiliki ide bawaan yang berupa yang *huduri* tidak berupa konsep (*husuli*). Adapun penelitian ini berdasarkan deskriptif analitik yang mana setiap temuan yang berakaitan dengan tema tersebut akan diteliti secara mendalam lalu menganalisisnya berdasarkan data pembanding. Ide bawaan dalam pemikiran Rene Descartes tak meliputi ilmu huduri dan ilmu husuli ditinjau berdasarkan pandangan Murtaḍa Muṭahhari, yang mana pandangan tersebut tentu sangat inkonsisten dengan pendapat Descartes tentang ide bawaan merupakan ide yang tidak didasarkan pada pengalaman.

Kata Kunci : *Ide bawaan, Fitrah, badihi, Hudhuri*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
Abstrak.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	14
KONSEP FITRAH DALAM PEMIKIRAN AYATULLAH MURTAḌA MUṬAHHARI I	14
A. Pengertian Fitrah	14
1. Fitrah Secara bahasa.....	14
2. Penggunaan Istilah Fitrah	16
B. Tabiat, Insting dan Fitrah.....	17
1. Tabiat.....	17
2. Insting	19

3. Fitrah	20
C. Fitrah Menurut para Ahli	21
1. Fitrah Menurut M. Quraish Shihab	21
2. Fitrah Menurut Taqi Misbah Yazdi	22
3. Fitrah Menurut Ibn Taimiyyah.....	24
4. Fitrah Menurut Muhyiddin Hairi Shirazi	25
5. Fitrah Menurut Imam Khomaeni.....	27
D. Konsep Fitrah dalam Pemikiran Murtaḍa Muṭahhari	28
1. Prinsip Berpikir	29
2. Kebutuhan yang Fitri.....	30
E. Manusia dan Pengetahuan.....	32
1. Definisi Pengetahuan.....	32
2. Pengetahuan Manusia	34
BAB III	38
PRINSIP EPISTEMOLOGI RENE DESCARTES	38
A. Polemik Rasionalisme dan Empirisme	38
1. Doktrin Rasionalisme	38
2. Doktrin Empirisme	Error! Bookmark not defined.
B. Prinsip Pengetahuan Rene Descartes	43
1. Peran Akal dalam Pengetahuan.....	43
2. Metode Skeptis.....	46
C. Ide Bawaan dalam Pemikiran Rene Descartes	51
1. Aku yang Berpikir	53
2. Ide Tentang Tuhan.....	56
3. Ide Tentang Keluasan	60
BAB IV	64
MENGURAI IDE BAWAAN	64

A. Peran Akal dan Indera dalam Pengetahuan.....	64
B. Penggunaan Istilah Fitrah.....	67
B. Analisis Konsep <i>Res Cogitan</i>	71
D. Analisis Konsep Tuhan.....	75
E. Analisi Konsep <i>Res Ekstensa</i>	83
BAB V	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ide bawaan merupakan ide yang sudah ada sejak manusia lahir, yaitu yang tidak didapatkan berdasarkan pengalaman tetapi ada dalam diri manusia itu sendiri karena ia bersifat bawaan. Rene Descartes memberikan contoh dengan perumpamaan lilin yang dibakar lalu mencair dan berubah bentuk. Apa yang membuat pemahaman kita bahwa apa yang terlihat lilin sebelum terbakar dan setelah mencair adalah lilin yang sama? Descartes mengatakan karena akal kita mampu menangkap ide secara jernih dan gamblang tanpa terpengaruh oleh gejala-gejala yang ditampilkan lilin dan hal tersebut merupakan bawaan.¹ Sebagaimana halnya Plato yang mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah membawa ide bawaan, dengan ide bawaan tersebut manusia dapat memahami dan mengenali segala sesuatu, karena bagi Plato, manusia pernah berada di satu alam (alam ide) namun kemudian diturunkan ke alam materi, di alam ini proses mengetahui manusia adalah upaya mengingat kembali apa-apa yang telah diketahui di alam ide.²

Rene Descartes salah satu tokoh Rasionalis mengatakan bahwa manusia sejak lahir telah membawa ide-ide bawaan. Menurut Descartes kita mempunyai ide tentang Tuhan meskipun kita tidak pernah melihatnya dengan indera kita. Kita mempunyai ide tentang lingkaran sempurna tapi kita tidak pernah menemuinya di dunia dan dengan begitu kita lahir dengan ide-ide tertentu di dalam diri kita. Descartes mengemukakan bahwa dalam diri manusia ada tiga ide bawaan yang bersifat pasti, jernih, dan gamblang³.

¹ Donny Gahril Adian & Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, (Jakarta : koekoesan, 2011), cet 1 hal 44

² Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Jakarta, Narasi : 2008), cet 1, hal 140

³ Donny Gahril Adian & Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, hal 45

1. *Cogitans* atau pikiran, bahwa secara fitrah, manusia membawa ide bawaan yang sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang berpikir, dari sini lahirlah pernyataan Descartes yang sangat terkenal yaitu *Cogito ergo sum* artinya “Aku berpikir maka aku ada”
2. Allah atau *Deus*, secara fitrah manusia memiliki ide tentang suatu wujud yang sempurna, dan wujud yang sempurna itu tak lain adalah Tuhan.
3. *Extensia* atau keluasan, yaitu ide bawaan, materi yang memiliki keluasan dalam ruang.

Ketiga ide bawaan tersebut dijadikan sebagai aksioma (*badihi*) pengetahuan dalam filsafat Descartes yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya.⁴

Apa yang dimaksud Descartes “Aku berpikir” di sini adalah aku memahami apa yang terjadi dalam diri. Berkehendak, membayangkan, dan memahami itu sama dengan berpikir. Jika kita mengatakan, aku melihat, atau aku berjalan maka aku ada, maka itu tidak menunjukkan sebuah kebenaran. Namun jika yang dimaksud adalah kesadaran maka itu adalah benar karena ia berhubungan dengan pikiran.⁵

Descartes menyebutkan apa yang dapat membuat saya percaya bahwa “aku berpikir maka aku ada” melainkan itu merupakan sesuatu yang sangat jelas (*badihi*) bahwa untuk berrpikir maka harus lah ada. Maka Descartes menyimpulkan bahwa hal-hal yang dapat kita tangkap dengan jelas adalah benar. Selanjutnya, apa saja ide-ide yang kita dapatkan secara jelas itu? setelah merenungkan bahwa aku ragu dan karena itu menunjukkan ketidaksempurnaan karena mengetahui lebih sempurna dari tidak mengetahui. Kemudian Descartes menyatakan bahwa dengan cepat kita langsung menyadari ada suatu kodrat yang

⁴ Mahfud Junaedi & Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2019), hal 41-42

⁵Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) John Veitch, (Munich : C.H. Beck, 1901) 14b

lebih sempurna dari diri. Yang tidak sempurna mestilah bergantung pada yang sempurna maka tentulah pikiran kita tidak mungkin menalar sesuatu yang lebih sempurna kecuali hal tersebut diletakkan pada diri. Dalam hal ini Descartes menyebutkan itu Tuhan sebagai wujud yang sempurna yang meletakkan pemahaman pada pikiran manusia.⁶ Karena kita menemukan gagasan dalam pikiran kita ide tentang Tuhan (wujud yang sempurna), kita kemudian menyelidiki dari mana sumber yang kita peroleh itu dan kita akan menemukan bahwa kesempurnaan itu merepresentasi pada diri kita untuk membuat kita meyakini bahwa kita hanya bisa memperolehnya dari wujud yang sempurna yaitu Tuhan. Tidak ada yang bisa menjadi penyebab apapun, dan yang lebih sempurna tidak bisa timbul dari yang kurang sempurna. Kesempurnaan (wujud yang sempurna) itu lebih jelas dari objek material dan kesempurnaan itu menempati pikiran kita.⁷ Di antara ide-ideku itu, termasuk ide sesuatu yang menampakkan aku pada diriku sendiri adalah lain dengan ide tentang Tuhan bahwa ide tentang Tuhan ini tidak diadakan oleh apapun bahkan diriku melainkan Tuhan sendiri yang merepresentasikannya.⁸

Begitupun ketika Descartes menyadari dirinya sebagai pengetahuan yang pasti, kemudian dia menyadari adanya Tuhan sebagai wujud sempurna yang meletakkan pengetahuan tentang-Nya pada diri manusia. Tuhan adalah sempurna sedangkan makhluk tidak, oleh karena itu manusia tidak dapat mencapai yang sempurna kecuali yang sempurna itu sendiri memperkenalkan dirinya dalam diri manusia.⁹ Argumen pertama terhadap pembuktian eksistensi Tuhan adalah pembuktian sebab (kausa prima). Argumentasi sebab yang tradisional tersebut untuk membuktikan keberadaan Tuhan sama dengan argumentasi kosmologi yang mengafirmasi bahwa yang

⁶ Rene Descartes, *Discourse on Methode*, (London, Harvard College Library : 1850), 85-86

⁷ Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) John Veitch, (Munich : C.H. Beck, 1901) 16b-17b

⁸ Rene Descartes, *Meditations on First Philosophy*, (terj.) Michael Moriarty, (Newyork , Oxford University Press : 2008), 43-41

⁹ Rene Descartes, *Discourse on Methode*, 85

mengadakan alam semesta adalah Tuhan. Tapi Descartes tidak menggunakan argumen tersebut sebelum dia membuktikan keberadaan alam fisik ini. Sebaliknya, Descartes membuktikannya dari sesuatu yang diketahui secara pasti. Efeknya dia berpendapat bahwa ide tentang Tuhan mestilah diadakan (ditanam) oleh Tuhan itu sendiri. Ide tentang Tuhan itu seperti sebuah merek dagang, yang mana merek tersebut ditempelkan oleh si penjual dagangan tersebut.¹⁰

Dari uraian di atas, peneliti melihat bahwa ada beberapa poin dari ide bawaan yang dapat dipertanyakan, di antaranya : apakah yang dimaksud oleh Rene Descartes dengan ide bawaan merupakan pengetahuan konsep (*hushuli*) ataukah pengetahuan kehadiran (*hudhuri*) karena melihat dari apa yang dijelaskan Rene Descartes bahwa berpikir yang dimaksud adalah memahami diri sendiri maka seharusnya ini bukanlah pengetahuan konseptual.

Namun di sisi lain Rene Descartes menyebut ide-ide bawaan tersebut merupakan suatu hal yang bersifat *badihi* (*self-evident*). Suatu proposisi dapat dianggap benar dan dipercaya seperti halnya “aku berpikir maka aku ada”. Dalam proposisi aku berpikir karena itu aku ada tidak ada satupun yang menjamin kebenarannya selain itu terlihat jelas (*badihi*) bahwa untuk berpikir, saya harus ada. Saya tidak dapat beranggapan bahwa saya tidak ada, bahkan sebaliknya, kenyataan bahwa saya meragukan segala sesuatu justru membuktikan dengan jelas dan pasti bahwa saya ada. Maka hal-hal yang dapat ditangkap dengan jelas merupakan suatu hal yang benar.¹¹

Apa yang dimaksud dengan jelas di sini adalah ia hadir dan tampak bagi pikiran kita dengan jelas, misalnya kita dapat menangkap sesuatu dengan sangat jelas ketika dihadapkan pada memandang sesuatu, maka konsep yang hadir itu tampak jelas bagi kita. Begitu juga ketika Descartes menjelaskan bukti keberadaan Tuhan. Apakah

¹⁰Garret Thomson, *On Descartes*, (United States of America : Wadsworth, 2000), 45

¹¹Rene Descartes, *Discourse on Methode*, (terj.) Michael Moriarty, (London, Harvard College Library : 1850), 84-85

keberadaan saya dapat saya katakan berasal dari diri saya sendiri, atau dari orang tua saya, bukan dari Tuhan? jika saya sendiri adalah pencipta keberadaan saya maka saya memberikannya pada diri saya sendiri setiap kesempurnaan yang saya miliki ide tentang apapun. Jika saya adalah penyebab keberadaan saya sendiri, saya menjadi penyebab gagasan tentang kesempurnaan yang ada dalam pikiran saya. Namun saya tentulah bukan seperti itu, maka dengan begitu saya tahu dengan jelas bahwa saya ada bergantung pada keberadaan yang lebih sempurna.¹²

Kemudian Descartes melanjutkan bahwa wujud itu sendiri adalah salah satu kesempurnaan milik Tuhan. Bagaimanapun esensi Ilahi menjadi kesempurnaan tertinggi, terdiri dari wujud yang dengan sendirinya merupakan kesempurnaan. Karena kita tidak bisa membayangkan Tuhan selain sebagai yang ada. Artinya kita tidak dapat memahami gagasan tentang Tuhan yang mengungkapkan esensi-Nya, dan pada saat yang sama menyangkal keberadaan-Nya. Dengan demikian keharusan untuk memahami Tuhan sebagai wujud adalah suatu kebutuhan dalam objek itu sendiri. Dengan begitu kita dengan jelas (*clear*) dan jelas (*self-evident*)¹³ memahami bahwa ada adalah milik-Nya. Kita tidak mungkin dapat membayangkan Tuhan tanpa keberadaan sama halnya kita tidak dapat membayangkan segitiga bujur sangkar yang sudutnya tidak berjumlah dua sudut siku-siku. Dan semua yang kita lihat dengan jelas adalah benar.¹⁴ Konsep tentang Tuhan keberadaan-Nya itu tercakup dalam hakikat-Nya sendiri, sama halnya seperti keberadaan segitiga yang diungkapkan bahwa ketiga sudutnya sama dengan dua sudut siku-siku. Konsep Tuhan sejelas itu bahkan lebih jelas lagi. Oleh sebab itu, Tuhan yang maha sempurna ada-Nya

¹² Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) Renanda, (Yogyakarta, Basa-Basi : 2021), cet 1, hal 73,78-79

¹³ Istilah *self-evident* atau *badihi* dalam filsafat Islam merupakan pembagian dari pada ilmu *hushuli* (konseptual). *Badihi* itu sendiri berarti pengetahuan yang muncul dengan sendirinya secara ekstemporal. *Badihi* adalah pengetahuan yang tidak membutuhkan dalil atau fikir, ia diketahui dengan sendirinya.

¹⁴ Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) Renanda, (Yogyakarta, Basa-Basi : 2021), cet 1, hal 101, 102, 104

dengan kepastian yang tidak tertandingi oleh pembuktian geometri manapun.¹⁵

Murtada Muṭahhari menyebutkan bahwa manusia tidaklah memiliki pengetahuan atau konsep apapun sejak ia lahir sebagaimana orang-orang yang mempercayai bahwa sejak lahir manusia telah memiliki ide tersebut. Seperti contoh “keseluruhan lebih besar dari sebagian” orang-orang yang menganut adanya pengetahuan bawaan tersebut tentulah mengatakan ini adalah pengetahuan bawaan tapi menurut Murtada Muṭahhari tentulah tidak demikian. Seorang bayi yang baru lahir tidak mengetahui apapun mengenai konsep bahwa keseluruhan lebih besar dari sebagian sebab ia tidak memiliki konsep “keseluruhan” dan “bagian-bagian”.¹⁶ Akan tetapi ketika ia memiliki konsep tentang hal itu dan salah satunya diterapkan maka ia dapat memutuskan tanpa perlu adanya dalil. Sama halnya dengan mengatakan Tuhan itu *badihi*, atau adanya wujud yang sempurna karena melihat diri yang tak sempurna.

Manusia tidaklah memiliki pengetahuan bawaan yang bersifat konseptual sebagaimana dalam menjelaskan ini Murtada Muṭahhari mengutip ayat alquran surat An-nahl ayat 78, tetapi di sisi lain Murtada Muṭahhari juga mengatakan bahwa manusia sesungguhnya memiliki pengetahuan bawaan (prinsip berpikir) dengan merujuk pada ayat yang sama. Namun yang dimaksud bukanlah pengetahuan konseptual melainkan apa yang disebut dengan fitrah. Misalnya suatu benda yang sama tidaklah dapat berada di dua tempat dalam waktu yang bersamaan. Hal semacam ini dapat dimengerti secara jelas. Inilah apa yang disebut dengan pengetahuan bawaan tersebut (fitrah).¹⁷ Dari ayat tersebut alquran menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan apapun sejak ia keluar dari perut ibunya, hal ini

¹⁵ Rene Descartes, *Discourse on methode*, (terj.) Michael Moriarty, (London, Harvard College Library : 1850), hal 88

¹⁶ Murtadaha Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja’far Sadiq, (Lebanon : Muasasah al- Bi’sah, 1992), hal 39

¹⁷ Murtadha Mutahhari, *Al-fitrah*, (terj.) Ja’far Sadiq, (Lebanon : Muasasah al- Bi’sah, 1992),42-45

menunjukkan bahwa ketika lahir manusia bersifat Tabularasa. Namun di sisi lain alquran memberi pertanyaan yang menunjukkan bahwa dalam beberapa hal manusia mengetahui sesuatu tanpa ada penyusunan dalil.¹⁸ Fitrah merupakan bawaan alami, artinya ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha.¹⁹

Prinsip berpikir pada semua manusia bersifat fitrah, yang dimaksud dengan prinsip berpikir di sini bukanlah prinsip berpikirnya Platon yang mengatakan bahwa di alam lain (alam ide) manusia telah mengetahui segala sesuatu, namun kemudian lupa. Tetapi yang dimaksud adalah bahwa di dunia ini manusia diingatkan pada prinsip-prinsip tersebut, hanya saja untuk mengetahuinya memerlukan guru, sistem, membuat analogi, menempuh pengalaman dan sebagainya. Dengan kata lain bangunan intelektualitas manusia dijadikan sedemikian rupa sehingga menyodorkan beberapa hal saja cukuplah baginya untuk mengetahui hal itu tanpa harus ada dalil dan bukti dan juga bukan karena ia telah mengetahui hal itu sebelumnya.²⁰

Penelitian ini berangkat dari ketidakjelasan konsep tentang ide bawaan yang berubah-ubah setiap masa, baik dari dunia Barat dari mulai Plato hingga dalam dunia filsafat Islam. Jauh Sebelum Rene Descartes berpendapat bahwa manusia telah memiliki ide bawaan sejak lahir, Plato telah mengemukakan bahwa manusia memiliki ide-ide bawaan (*Innate Ideas*). Dengan ide bawaan inilah manusia dapat mengenal dan memahami segala sesuatu, dan dari situlah timbulnya ilmu pengetahuan. Menurut Plato manusia sebelum ada di alam materi ini telah ada di alam ide dan telah mengenal semua hal di sana. Sehingga di dunia materi ini proses pembelajaran atau persepsi hanyalah sebagai upaya mengingat kembali apa yang telah diketahui di alam ide.²¹ Rasionalisme Cartesian mengalami puncak elaborasi pada

¹⁸Murtadha Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far sodiq, 41

¹⁹ Murtadha Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far sodiq, 23

²⁰Murtadha Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far Sodiq, 38

²¹ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*, (Jakarta, Narasi : 2008), cet 1, hal 140

filsafat Immanuel Kant. Dalam filsafat Kant ilmu pengetahuan itu terbagi menjadi dua, pertama pengetahuan akal budi murni yaitu pengetahuan yang tidak mengandalkan pada pengalaman (*thing in itself*), yang juga pengetahuan ini tidak dapat diketahui, tidaklah seperti penjelasan Plato atau Rene Descartes. Kedua adalah pengetahuan terhadap penampakan.²² Dalam dunia filsafat Islam, kesadaran kita, perasaan atau kondisi jiwa merupakan pengetahuan yang hadir dalam diri kita tanpa perlu pengalaman indera, tapi ia hadir langsung dalam diri. Ketika kita takut, kita langsung dapat menyadari perasaan itu, begitu juga ketika kita jatuh cinta, inilah yang disebut ilmu *hudhuri* dalam filsafat Islam.²³

Dalam hal ini yang menjadi pusat pembicaraan adalah pengetahuan yang ada dalam diri manusia yang tidak butuh proses pengalaman, ada yang menyebutnya dengan pengetahuan bawaan, ilmu *hudhuri*, atau apapun. Maka oleh karena itu peneliti melihat ini penting untuk dibahas untuk memperjelas pengetahuan bawaan yang dimaksud. Kemudian apa yang dimaksud dengan ide bawaan dalam pandangan Rene Descartes sekilas terlihat sama dengan konsep fitrah yang dipaparkan oleh Murtada Mutahhari, dengan demikian peneliti mencoba mengkomparasikan kedua pandangan tersebut.

B. Identifikasi masalah

Ada beberapa poin yang perlu peneliti buat agar penelitian ini dapat terarahkan dan tepat sasaran. Adapun masalah yang muncul dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

Rene Descartes menganggap bahwa manusia sudah memiliki ide bawaan tertentu. Bahwa selain ilmu didapatkan dari realitas eksternal, manusia memiliki pengetahuan bawaan yang bersifat pasti dan jelas. Akan tetapi apakah pengetahuan tersebut bersifat kehadiran (*hudhuri*) atau pengetahuan konsep (*hushuli*), ini masih menjadi

²² Muhammad Farrid, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2018), cet 1, hal 15

²³ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi*, (Jakarta : Sadra Press, 2011), Hal 159

pertanyaan karena peneliti melihat ada inkonsistensi dari pemaparan Descartes terhadap ide bawaan yang menunjukkan ia *hushuli* atau *hudhuri*. Manusia memiliki pengetahuan konsep (*hushuli*) sejak lahir adalah hal yang tidak ada landasan rasional tentunya bertentangan dengan realitas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan, dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan pembahasan sebatas epistemologi saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang peneliti paparkan di atas maka perlu juga peneliti membuat rumusan masalah untuk terarah pada hal yang lebih spesifik pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti susun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah ide bawaan dalam pandangan Rene Descartes bersifat pengetahuan konsep (*hushuli*) atau pengetahuan kehadiran (*hudhuri*)?
2. Bagaimana konsep fitrah dalam pandangan Murtaḍa Muṭāhhari meninjau ide bawaan Rene Descartes?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tentunya memiliki tujuannya masing-masing berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, begitu juga dengan penelitian ini, tentu memiliki tujuan tersendiri, pastinya tidak mungkin terlepas dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ulang makna ide bawaan Rene Descartes, apakah ia pengetahuan konseptual (*husuli*) atau kehadiran (*hudhuri*).
2. Menganalisis konsep ide bawaan Rene Descartes berdasarkan konsep Fitrah Murtaḍa Muṭāhhari.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat atau signifikansi yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah untuk menambah wacana mengenai konsep fitrah dalam Filsafat Islam dan keyakinan terhadap adanya fitrah itu sendiri serta mengetahui kritis atas kaum yang menyangkal adanya fitrah. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah intelektual seputar epistemologi dalam filsafat Islam.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini dapat menambahkan keyakinan dan ketaatan pada nilai-nilai kebenaran yang bersifat bawaan.

G. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang tokoh Murtada Muṭahhari terbilang cukup banyak dan begitupun dengan tokoh dari Barat Rene Descartes juga banyak peneliti temukan, akan tetapi peneliti belum menemukan secara khusus adanya pembahasan Fitrah yang mensandingkan dua tokoh tersebut. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tokoh dan masalah tersebut sebagai berikut :

Pertama, yaitu jurnal oleh Nur Idam Laksono dari STAI Attanwir Bojonegoro yang berjudul *Tasawuf Untuk Kemanusiaan (Kajian Terhadap Konsep Fitrah Murtadha Mutahhari)*. Dalam penelitian menampilkan asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk yang mencari kebenaran. Namun untuk menggapai kebenaran tersebut setiap manusia memiliki pandangan dunia atau cara berpikir masing-masing yang mengarahkan manusia pada pencapaian yang berbeda-beda. Dalam penelitian tersebut, penulis mengangkat konsep Fitrah Murtada Muṭahhari sebagai jawaban atas kegelisahan dan penyimpangan, juga disandingkan dengan konsep Tasawuf. Asumsinya bahwa Fitrah manusia adalah suatu potensi yang telah diberikan oleh Tuhan yang dengan itu manusia jadi terarah, yang dengan itu manusia dapat mengenal kebaikan, kebenaran, juga kenabian, dan agama. Agama itu sendiri adalah salah satu dari kecenderungan Fitrah manusia.

Sedangkan Tasawuf adalah ruhnya agama, dengan tasawuf manusia dapat mencapai kesempurnaan.

Kedua, yaitu sebuah jurnal oleh Irfan Sanusi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Pemikiran Muṭahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subjek Dakwah*. Dalam penelitian tersebut mencoba menyelesaikan masalah sosial yang mana yang telah banyak terpengaruhi oleh paham Marxisme, bahkan masyarakat lebih menyukai budaya Marxisme. Semua berangkat dari cara berpikir. Murtada Muṭahhari adalah jawaban dari kegelisahan itu. Ia mencoba dakwahkan paham-paham rasional dan memerangi Marxisme tentunya dengan rasionalitas. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Murtada Muṭahhari menawarkan konsep Fitrah sebagai jawaban atas penyimpangan Marxisme. Konsep Fitrah Murtada Muṭahhari yang kemudian mengantarkan manusia pada kebutuhannya.

Ketiga adalah skripsi yang berjudul Konsep Fitrah dalam alquran (Studi Komparatif tafsir al-mishbah dan Tafsir al-Azhar), yang dituliskan oleh Vijay Asyfa Betav Seer. Penelitian tersebut mengkaji secara mendalam pembahasan dan makna fitrah dalam tiap-tiap ayat alquran yang bersinggungan dengan fitrah lalu mengkomparasikan dengan tafsir yang. Hal tersebut untuk menyatakan bahwa satu konsep makna fitrah dalam alquran. Bahwa fitrah dalam alquran merupakan potensi yang dibawa oleh manusia yang dengan hal tersebut manusia dapat melakukan kebaikan. Fitrah adalah hal yang diberikan oleh Tuhan pada setiap manusia/

Keempat, Sebuah artikel jurnal dengan judul Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam, ditulis oleh Suriadi Samsuri yang membahas fitrah manusia dari sisi ayat al-Rum ayat 30, bahwa manusia dituntut oleh Tuhan untuk tetap berpegang pada fitrah tersebut. Yang mana fitrah itu sendiri merupakan bawaan sejak lahir manusia, adapun yang menjadikan manusia menjadi jahat adalah faktor lingkungannya. Dalam Penelitian tersebut mengarahkan pendalaman bahasan pada fitrah manusia yang secara potensial tersebut adalah suci, baik dan terjaga,

maka manusia harus diarahkan kembali melihat pada fitrahnya tersebut.

Tentu masih banyak penelitian yang membahas pembahasan fitrah dan tentang tokoh tersebut, baik dari para sarjana Indonesia maupun luar negeri. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang membahas terkait tinjauan atas Ide bawaan Rene Descartes dengan teori Fitrah Murtaḍa Muṭāhhari.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik yang merupakan sebuah metode yang menggali informasi secara mendalam dan kemudian menganalisis setiap temuan kepada inti-inti pembahasan.²⁴ Dalam hal ini peneliti mencoba mendeskripsikan apa yang menjadi objek pembahasan dari sumber primer ataupun sekunder, dan menganalisis setiap temuan yang berkaitan dengan pokok utama pembahasan dengan tokoh yang disebutkan. Adapun dalam menyusun penelitian ini ada beberapa step yang menjadi bahan teknik untuk penelitian di antaranya :

1. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁵ Peneliti mendapatkan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *al-Fitrah* karya Murtaḍa Muṭāhhari, Buku *Meditation, The principle of Philosophy*, dan *discourse methode* Rene Descartes. Dan sumber sekunder yaitu buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data agar ia dapat menjelaskan

²⁴ Marisi Butarbutar, dkk, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Multidisipliner*, (Bandung, Media Sains Indonesia : 2002), cet 1, hal 42

²⁵ Niken Septantiningtyas, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jawa Tengah , Lakeisha : 2020), hal 62

permasalahan penelitiannya²⁶ Dalam pengumpulan data peneliti dapatkan melalui kepustakaan dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang membahas tentang Fitrah, dan ide bawaan dengan merujuk kepada sumber-sumber utama penelitian yaitu buku tokoh seperti buku *Meditations, The Principle of Philosophy, Discourse on methode*, dan juga buku *Man and universe*, dan *Al-fitrah*.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengklasifikasikan lima bab yang tersusun dari beberapa sub bab untuk memudahkan penyusunan pembahasan secara sistematis. Maka penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. **BAB I : Pendahuluan.** Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka serta jenis dan metode penelitian.
2. **BAB II : Konsep Fitrah dalam Pemikiran Ayatullah Murtaḍa Muṭahhari** Dalam bab ini peneliti akan memaparkan konsep fitrah dan teori yang berkaitan dengan pembahasan fitrah.
3. **BAB III : Prinsip Epistemologi Rene Descartes .** Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang pemikiran Epistemologinya Rene descartes , landasan teori dan poin-poin penting lainnya seperti konsep Ide bawaan.
4. **BAB IV : Mengurai Ide bawaan.** Pada bagian ini adalah terdiri dari analisa dan kritik atas ide bawaan Rene Descartes . Dalam bab ini peneliti akan memaparkan kritik terhadap Ide bawaan Rene Descartes dengan teori Fitrah Murtaḍa Muṭahhari.
5. **BAB V : Penutup.** kesimpulan dan Saran.

²⁶ Yuni Sare, *Antropologi*, (Jakarta, Grasindo :2009), hal 117

BAB II

KONSEP FITRAH DALAM RAGAM PANDANGAN

A. Pengertian Fitrah

1. Fitrah Secara Bahasa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata fitrah yang disebutkan sebagai kata benda berarti sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan. Begitupun dengan kata fitri yang juga sebagai kata benda diartikan sebagai kesederhanaan atau sesuatu yang tidak dibuat-buat.²⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) fitrah berarti sifat asal. Hernowo Hasim menjelaskan bahwa jika seseorang perempuan sudah mestinya ia berpenampilan sebagai perempuan. Tidak seperti Anita dalam cerita ini, orang-orang mengenalnya sebagai seorang yang tomboi karena tingkah lakunya sehari-hari mirip seperti laki-laki dengan mengenakan kaos oblong dan “jean” lusuh serta rambut model tentara, padahal dia dilahirkan sebagai anak perempuan. Semestinya seorang perempuan adalah bertahan pada fitrahnya (sifat aslinya) sekalipun zaman mengajaknya berubah sehingga keluar dari fitrahnya.²⁸

Dalam kamus Al-azhar kata fitrah berasal dari kata “*fatara*” yang memiliki arti membelah, menciptakan, memulai, dan juga menyusun²⁹, juga dalam kamus kontemporer disebutkan kata “*faatir*” yang berlaku sebagai pelaku (*isim fa'il*) diartikan sebagai sesuatu yang menciptakan atau pencipta.

Dalam ensiklopedia Islam menyebutkan kata fitrah berasal dari kata *al-fatir* yang berarti belahan. Pengertian ini lahir dari makna-makna lain yaitu penciptaan atau kejadian. Pengertian yang lain yang senada menyebutkan bahwa fitrah secara harfiah berarti penciptaan,

²⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), cet 3, hal 318

²⁸ Hernowo, *Maestro Pengikat Makna Dalam Kenangan*, (Jawa Timur : Sahabat Pena Kita, 2018), cet 1, hal 15

²⁹ S. Askar, *Kamus Al-Azhar Arab-Indonesia*, (Jakarta : Senayan Publishing, 2011), cet 3, hal 619

yakni menjadikan sesuatu itu ada untuk pertama kali. Dalam kamus Al-Munawwir, fitrah berarti sifat bawaan yang telah ada sejak manusia lahir. Dalam kamus Al-Munjid, fitrah berarti menciptakan yang belum ada padanan dan menciptakan sesuatu tanpa sebab, yakni sifat yang terdapat pada semua makhluk pada awal penciptaan, sifat alami manusia, agama, sunah dan lain-lain.³⁰

Begitu juga dalam Kamus istilah-istilah filsafat Islam, bahwa kata fitrah diartikan sebagai Innate, yang berarti bawaan pada diri manusia. Kemudian ketika menyebut kata fitrah dalam kamus tersebut juga mengutip Ar-Rum ayat 30.³¹

Istilah fitrah dalam kamus *lisanul Arobiyah* secara bahasa dimaknai dengan *al-khilqah*, yaitu keadaan asal ketika seorang manusia diciptakan oleh Tuhan.³² Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah yakni tanpa dosa, lurus, suci. Kemudian hadis mengatakan :

Tidak ada manusia lahir kecuali dalam keadaan fitrah, dan kemudian orangtuanya menjadikannya yahudi, Nasrani, atau Majusi (Bukhari 6 : 60: 298 & Muslim 33:6423)³³

Muhammad bin Asyur menyebutkan bahwa fitrah adalah bentuk dan sistem yang diberikan oleh Tuhan pada semua makhluk. Namun istilah fitrah yang disematkan pada manusia bermakna apa yang diciptakan Tuhan kepada manusia yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan ruhani. Dalam pengertian tersebut fitrah diartikan sebagai potensi yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia yang dengan potensi tersebut manusia mampu melaksanakan amanah yang dibebankan oleh Tuhan kepadanya.³⁴

³⁰ Remiswal & Arham Junaidi, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Diandra, 2018), hal 67

³¹Dictionary of Islamic Philosophical Terms, (Jakarta : Islamic for Advanced Studies, 2003), hal 97

³² Alimin Samawa, *Rehat, Dengarkan Suara Hatimu*, (Jakarta : Guepedia, 2019), hal81

³³Rony Astrada, *Sabdi Nabi Tentang Perempuan Serumpun Bunga Dari Rasulullah SAW*, (Jakarta : PT Media komputindo, 2010), hal 25

³⁴ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman : Depublish, 2012), hal

2. Penggunaan Istilah Fitrah

Penggunaan konsep fitrah secara sederhana menunjukkan bahwa meskipun manusia telah memiliki kemampuan berpikir potensial, berkehendak bebas dan memilih, akan tetapi pada hakikatnya ia manusia dilahirkan sebagai muslim (segala gerak yang dilakukan cenderung berserah diri kepada Khaliknya). Kata fitrah juga dipakaikan kepada anak yang baru lahir karena belum tercemari dengan sesuatu sehingga anak tersebut sering disebut dalam keadaan fitrah (suci). Pengaruh dari pengertian maka setiap kata fitrah diidentikkan dengan kesuciaan sehingga *Idl al-fitr* sering pula diartikan dengan kembali kepada kesucian demikian juga zakat al-fitrah.³⁵

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini telah memiliki fitrah (yang bersifat bawaan) berupa potensi. Beberapa fitrah tersebut dengan menyandarkan pada ayat-ayat alquran sebagai berikut : fitrah beragama. Menurut alquran, manusia adalah *homo religius* (makhhluk yang beragama) yang sejak lahirnya manusia memiliki kecenderungan beragama. Fitrah dalam hal ini adalah manusia memiliki naluri beragama, yakni agama tauhid. Fitrah dengan arti agama yang benar yakni agama Allah SWT yaitu arti yang dihubungkan sebagian penafsir dengan kata fitrah dalam surat Ar-Rum ayat 30. Agama yang lurus di sini dimaksud adalah agama Islam karena Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sesuai dengan kebutuhan manusia untuk tunduk kepada Tuhan dan kemudian dapat membimbing manusia kepada cara beribadah yang benar. Sejak awal tumbuh menjadi manusia, pengakuan tentang adanya maha Pencipta/Tuhan adalah suatu hal yang bersifat fitrah. Sebaliknya menentang atau mengingkari eksistensi Tuhan adalah sama dengan manusia melawan fitrahnya. Kemudian Allah menurunkan alquran untuk mengatur konsekuensi perjanjian itu. Setiap perjanjian memiliki konsekuensi, yaitu hak dan kewajiban. Dalam hal ini fitrah yang bersifat fitri tersebut mengandung banyak hal, di antaranya : bersih dari dosa, beragama Islam, pengakuan terhadap keesaan Tuhan, dan lain sebagainya. Fitrah dengan arti

³⁵ Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Ijtimaiyya, Vol 6, No. 2, Agustus 2013, hal 3, 4

kesucian terdapat dalam hadis yang menyebutkan bahwa : *semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah dan suci kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Nasrani, Yahudi, atau Majusi*. Kesucian manusia akan ternodai seiring dipengaruhi oleh lingkungannya, yang mana jika pada dasarnya fitrah manusia itu suci maka karena pengaruh lingkungannya, pendidikannya, orang tua, dan sebagainya maka manusia dapat mengingkari fitrahnya. Fitrah intelektual adalah potensi akal yang terdiri dari panca indera dan akal pikiran (pendengaran, penglihatan, dan hati). Dengan potensi manusia dapat membuktikan dengan daya nalar dan ilmiah tentang kekuasaan Allah. Dan juga dengan potensi ini manusia dapat mempelajari dan memahami dengan benar seluruh hal yang bermanfaat dan berharga bagi dirinya. Kemudian dengan itu agar manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk, bersih dan kotor, bermanfaat dan mudharat, dan seterusnya. Oleh karena itu di sinilah pentingnya mempertahankan fitrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia untuk lebih baik. Berkembangnya diri manusia ini sangat bergantung dengan masukan wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fitrah manusia tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam.³⁶

B. Tabiat, Insting dan Fitrah

1. Tabiat

Tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang menjadi bawaan sejak lahir. Tabiat ini berkaitan dengan perbuatan tingkah laku moral, sosial dan etis manusia. Karakter tersebut terbentuk dari kekuatan dalam diri manusia bukan karena pengaruh dari luar. Karakter erat hubungannya dengan kepribadian atau personalitas seseorang. Oleh karena itu juga kadang sulit membedakan keduanya.³⁷

Keputusan-keputusan yang dilakukan manusia akan membentuk karakternya (tabiat). Tabiat manusia yang kemudian akan berdampak

³⁶ Saryono, Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, Volume 14, *Jurnal Studi Islam*, hal 163,165,170

³⁷ Afiffudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), hal 51

juga pada perbuatan manusia. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan kemudian akan membentuk kebiasaan, lalu menjadi karakter bagi manusia itu. Tabiat juga memiliki posisi penting dalam kehidupan etis setiap orang. Perlu kita sadari bagaimana tabiat ini yang akan mewarnai penglihatan kita tentang dunia dan keputusan-keputusan kita sehari-hari. Dalam membahas tabiat perlu dibedakan antara ia yang merupakan bagian dari diri kita yang diberi dan bagian dari diri kita yang kita peroleh, yang dibentuk oleh usaha kita sendiri. Sebagian yang terdapat dalam diri kita merupakan bawaan alamiah, biologis, lingkungan sosial dan faktor-faktor yang lain yang tidak kita pilih sendiri. Dalam bagian ini menyediakan kemungkinan-kemungkinan dan kemampuan-kemampuan yang dapat dibentuk dan dikembangkan untuk menyediakan tabiat dan kepribadian manusia. Adapun hal ini dapat diberi bentuk tertentu, dapat dikendalikan atau diarahkan ke jalan tertentu namun ia tidak dapat dihilangkan sama sekali. Adapun unsur-unsur yang diberikan tersebut tidak menentukan tabiat kita, dalam batasan-batasan tertentu kita membentuk tabiat kita melalui perbuatan-perbuatan kita, keputusan-keputusan yang kita buat. Tabiat tersebut dibentuk sedikit demi sedikit dan tidak pernah selesai dalam kehidupan manusia. Karena ia berkembang secara perlahan bahkan kita tidak menyadarinya bahwa tabiat tersebut dibentuk oleh diri kita sendiri.³⁸

Adapun faktor-faktor yang membentuk tabiat manusia sebagai berikut : *Pertama*, tabiat yang dipengaruhi oleh pembawaan kita, sifat-sifat yang diwarisi dari ibu, bapak, nenek atau garis keturunan biologis manusia. Ada manusia yang secara alamiah lebih pintar dari pada temannya, ada orang secara spesifik lebih pandai dalam bidang tertentu, dan sebagainya. *Kedua*, tabiat manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yaitu baik dari keluarga atau kebudayaan setempat yang dapat menciptakan karakter manusia menjadi semacam tertentu. Tidak dapat disangkal bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam pembentukan tabiat manusia. Misalnya tabiat orang Amerika berbeda dengan orang Inggris, berbeda dengan orang Indonesia, dan tempat lainnya, hal demikian disebabkan oleh pengaruh lingkungannya.

³⁸ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2006), hal 121

Ketiga, tabiat manusia yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman dan hubungan-hubungan kita dengan orang lain, meskipun pengaruh ini juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial.³⁹

Menurut ayatullah Murtaḍa Muṭahhari bahwa tabiat suatu sifat dasar yang pada biasanya digunakan untuk benda mati, namun juga dapat digunakan untuk benda yang hidup. Manusia dapat memikirkan bahwa dua benda yang sama tentulah tidak memiliki perbedaan, jika dia terdapat perbedaan maka sudah barang tentu benda tersebut tidak sama. Meskipun boleh jadi benda tersebut dalam bentuk atau materinya sama namun berbeda dalam karakter dan spesiesnya. Pemikiran seperti itu sudah dikenal sejak dulu, untuk itu mereka membuat contoh sebagai berikut : Air terdiri dari bentuk dan materi, begitu juga dengan api, udara dan tanah. Akan tetapi dari masing-masing tersebut dibedakan dari karakteristiknya. Maka dari itu bahwa setiap benda memiliki karakteristik khususnya tersendiri yang tidak dimiliki oleh selainnya. Potensi atau kekhususan itulah yang disebut dengan watak (tabiat) benda.⁴⁰

2. Insting

Istilah ini kebanyakan digunakan untuk binatang dan jarang digunakan untuk manusia, juga tidak pernah digunakan untuk benda-benda mati dan tumbuhan. Hakikat insting belum jelas definisinya hingga saat ini. Terkadang istilah insting digunakan pada sifat yang ada pada binatang, tapi sebagian pemikir juga menyandangkannya pada manusia. Dalam pandangan Murtaḍa Muṭahhari, insting digunakan untuk binatang. Insting adalah kesanggupan/kemampuan binatang untuk melakukan berbagai gerakan, perbuatan tanpa melalui latihan terlebih dahulu. Seperti halnya seekor kuda dilahirkan, ia segera mencoba untuk berdiri, tentu ia akan jatuh, lalu ia mencoba lagi, dan jatuh lagi sampai pada akhirnya ia dapat berdiri dengan sempurna tanpa bantuan dan petunjuk dari induknya. Begitu juga ketika dia menyusu, tanpa diberitahukan atau diajarkan, tanpa mencari ke sana kemari ia

³⁹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, 122, 123

⁴⁰Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far Shodiq, (Lebanon : Muasasah al- Bi'sah, 1992), hal, 20,21

langsung menyelusup di bawah perut induknya. Atau contoh lain, semut yang instingnya dalam mengumpulkan makanan. Dan hal-hal lain yang terdapat pada binatang lainnya. Itulah yang disebut dengan insting. Bedanya dengan fitrah yang ada pada manusia, binatang tidak tahu bahwa dia memiliki pengetahuan yang demikian, ia tidak sadar akan kecenderungannya tersebut.⁴¹

Secara arti luas, insting dilawankan dengan kesadaran. Tingkah laku yang instingtif adalah sifat khas binatang. Hal tersebut dinisbatkan pada bentuk-bentuk biologis dari eksistensi yang dikembangkan dalam proses adaptasi dengan lingkungan. Di lain pihak tingkah laku yang sadar terungkap dalam kegiatan manusia mengubah alam, dan dilandasi pada pengetahuannya tentang hukum alam. Namun secara spesifik, insting merupakan tipe tingkah laku sejak lahir pada binatang golongan tertentu dan ditentukan oleh warisan biologis. Menurut Pavlov, insting merupakan untaian refleks yang tidak dikondisikan.⁴² Hewan memiliki insting untuk melakukan sesuatu tetapi ia tidak pernah sadar akan perbuatannya tersebut, ini yang menjadikannya salah satu perbedaan dengan fitrah manusia. Ketika manusia memiliki kecenderungan ia juga sadar akan kecenderungannya tersebut, namun lain halnya dengan binatang. Burung punya insting untuk membuat sarang, tetapi ia tidak pernah sadar kalau memiki keahlian tersebut.

3. Fitrah

Istilah fitrah digunakan untuk manusia sebagaimana halnya insting dan watak, fitrah merupakan bawaan alami. Artinya ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha. Fitrah mirip dengan kesadaran karena manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang ia ketahui, artinya dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah dan ia tahu dengan pasti hal tersebut. Hal lain yang membedakan insting dengan fitrah adalah hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang disebut dengan urusan

⁴¹ Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far Shodiq, (Lebanon : Muasasah al- Bi'sah, 1992), hal 23

⁴² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, hal 355

kemanusiaan karena masalah-masalah tersebut berada di luar dunia binatang.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa tabiat, insting dan karakter merupakan sesuatu yang terdapat pada manusia. Meskipun penggunaan istilah insting lebih tepat dinisbatkan pada binatang. Hal demikian merupakan sifat pada diri manusia. Namun yang membedakannya adalah bahwa tabiat merupakan sifat yang dibentuk oleh lingkungan baik itu bersifat bawaan ataupun perolehan. Sedangkan insting dan fitrah merupakan murni pembawaan yang ditanam oleh Tuhan pada spesies hewan. Hal itu bersifat bawaan dan didapatkan tanpa melalui proses usaha atau pembelajaran.

C. Fitrah Menurut Para Ahli

Di atas sedikit tidak peneliti telah memaparkan makna fitrah dan penggunaan lafal fitrah digunakan dalam banyak hal, dan memiliki banyak makna. Akan tetapi pada intinya hal yang mesti disepakati bahwa fitrah adalah pembawaan manusia, sesuatu tersebut melekat pada diri manusia yang dibawa sejak lahir. Berikut kita akan melihat pandangan beberapa para ahli terkait makna fitrah.

1. Fitrah Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah salah seorang mufasir dari Indonesia yang telah menulis karya tafsir berjudul tafsir Al-Misbah juga berkomentar terhadap apa yang dimaksud dengan fitrah. Bahwa kata fitrah berasal dari kata *fatara* yang berarti menciptakan. Kemudian fitrah juga dapat dipahami sebagai asal kejadian atau bawaan sejak lahir, yang artinya fitrah adalah segenap kompetensi inheren yang hanya ada pada diri manusia dan tidak dimiliki oleh sesuatu selainnya termasuk jin dan malaikat.⁴⁴ Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Thahir Ibn Athiyah tentang makna fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri

⁴³ Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far sodiq (Lebanon : Muasasah al-Bi'sah, 1992), hal 23

⁴⁴ Ahmad Nur Alam Bahkhtir, *Manusia dalam perspektif pendidikan alquran*, (Yogyakarta : Nas Media Indonesia, 2021), hal 41

manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah tersebut, mampu membedakan ciptaan-Nya serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya. Kemudian mengutip pendapat Ibn Asyur, bahwa fitrah merupakan unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang Allah ciptakan dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, akal, serta jiwa.⁴⁵

Fitrah merupakan bentuk atau sistem yang diciptakan oleh Tuhan pada manusia, baik itu berkaitan dengan jasmani, akal atau ruhnya. Sebagaimana contoh manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiahnya, bahwa manusia telah diciptakan oleh Tuhan dengan sistem tersebut, berjalan dengan kaki.⁴⁶

Dalam membuktikan bahwasanya adanya fitrah manusia tersebut, Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbahnya* menyebutkan fitrah dengan mengutip surah *Ar-Rum* ayat 30, yang mana ayat tersebut menyamakan antara fitrah dengan agama, yakni agama Islam. Ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang disamakan dengan agama yang benar. Yang dibicarakan dalam ayat tersebut merupakan fitrah keagamaan bukan fitrah dalam artian semua potensi yang diciptakan Allah pada manusia. Melalui ayat tersebut dapat dibuktikan bahwa adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan salah satunya.⁴⁷

2. Fitrah Menurut Taqi Misbah Yazdi

Ayatullah Taqi Misbah Yazdi mengemukakan pendapatnya tentang fitrah, bahwa dalam diri manusia terdapat serangkaian naluri, perasaan, hasrat, tendensi, karsa, keinginan, dan respon batin serta aktivitas-aktivitas dan kualitas-kualitas kejiwaan lainnya, jumlahnya banyak dan beragam. Hasrat-hasrat dan tendensi-tendensi yang bersifat fitri termasuk dalam kategori daya terkuat yang diletakkan dalam diri manusia oleh Tuhan secara sangat mendasar dan mendalam agar

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10*, (Jakarta : Lentera hati, 2012), cet v, hal 209

⁴⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2014) hal 74

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10*, 210, 211

manusia bergerak dan berupaya dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah dan perolehan serta unsur-unsur eksternal yang ada dan kemudian menempuh jalan kebahagiaan dan kesempurnaannya. Di antara kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki manusia adalah kecenderungan mengetahui. Tendensi ini bahkan telah muncul sejak masa kanak-kanak. Dan tendensi ini juga tidak pernah lepas dari diri manusia hingga akhir hidupnya. Arah yang secara umum diacu oleh daya persepsi ini merupakan sarana pemuasan atas tendensi fitri ini (yakni rasa keingintahuan). Manusia dalam mengenali alam semesta bermula dari indera dan interaksi anggota badannya dengan segala sesuatu yang berada di hadapannya. Akan tetapi persepsi inderawi itu masih memiliki kekurangan dan belum cukup untuk memuaskan tendensi fitri dan instingtif dalam menyingkap dan mengenali beragam hakikat. Hal tersebut disebabkan karena ia hanya berkaitan dengan kualitas-kualitas tertentu dari fenomena, persepsi inderawi bersifat terbatas hanya pada kondisi tertentu, persepsi inderawi juga sangat terbatas dari segi masa keberlangsungannya, demikianlah dan banyak kekurangan-kekurangan dari indera dan hal tersebut membuktikan bahwa persepsi indera belum cukup untuk memberikan informasi tentang alam eksternal.⁴⁸

Di sisi lain manusia juga memiliki kecenderungan berkuasa. Tendensi ini telah ada juga sejak masa kanak-kanak dan terus berjalan pada diri manusia hingga akhir hidupnya. Manusia sejak kecil selalu saja ingin mencoba bisa melakukan sesuatu dari mulai bisa menggerakkan badannya, bisa berjalan, bisa melakukan sesuatu yang lebih dari itu dan terus begitu. Begitupun dalam hal-hal lain tidak hanya pada kekuasaan fisiknya sendiri tapi juga kecenderungannya pada menguasai sesuatu yang di luar dirinya. Selanjutnya manusia juga memiliki kecenderungan cinta dan penghambaan, masing-masing dari manusia memiliki tendensi dan perasaan keterikatan dengan sesuatu objek yang menariknya ke arah dirinya. Hal yang paling jelas dapat dilihat dari diri seorang ibu, mereka akan tenggelam dalam alam-kelezatan saat memandangi buah hatinya. Selanjutnya juga

⁴⁸ M. Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, (Jakarta : Al-Huda, 2006), cet 1, hal 33-37

kecenderungan dalam mencari kenikmatan, keinginan untuk tidak terbatas dan lain sebagainya.⁴⁹

Fitrah yang dapat dilihat dari pandangan ayatullah Taqi Misbah Yazdi adalah dorongan alamiah yang telah dimiliki oleh manusia, yang mana itu merupakan bawaan sejak lahir. Fitrah manusia tersebut sudah dirancang sedemikian rupa dengan kondisi-kondisi tertentu.

3. Fitrah Menurut Ibn Taimiyyah

Ibn Taimiyyah bahkan meletakkan fitrah sebagai epistemologinya, ia mengatakan Tuhan menciptakan manusia dengan fitrah dimana terletak pengetahuan tentang kebenaran-Nya dan pengakuannya akan itu, dan pengenalannya akan kesalahan dan penolakan terhadapnya.⁵⁰

Fitrah tidak terbatas hanya pada karakteristik yang bersifat religius namun ia memiliki tiga daya kekuatan yaitu daya intelek, yang merupakan potensi dasar manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Daya ofensif yakni potensi dasar manusia untuk menginduksi objek yang menyenangkan dan bermanfaat. Dan daya defensif.⁵¹ Kemudian fitrah dibagi menjadi dua macam yaitu fitrah *al-gharizah* adalah fitrah yang inheren dalam diri manusia yang memberikan daya akal yang berguna dalam mengembangkan potensi dasar manusia, dan fitrah *al-munazzalah* adalah fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah yang ini berupa petunjuk alquran dan sunnah yang berfungsi sebagai kendali dan penuntun bagi fitrah *al-gharizah*. Pembagian ini merupakan penafsiran terhadap pendapat Ibn Taimiyah.⁵²

Dalam pandangan Ibn Taimiyyah, fitrah menjadi basis dari pengetahuan manusia, yang mana fitrah itu dimaksudkan dengan “hati

⁴⁹ M. Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, 40, 43

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Ibn Taimiyah : Tentang Kalam dan Falsafah*, (Jakarta : Nurcholis Madjid Society, 2020), hal 60

⁵¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), hal 139

⁵² Afiffudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), hal 49

nurani". Fitrah merupakan hakikat dasar manusia yang dengannya masing-masing individu secara intuitif mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dalam fitrah terletak dasar yang memungkinkan manusia dapat mengetahui kebenaran lalu menggapainya dan mengetahui ketidakbenaran lalu menghindarinya. Fitrah manusia dilengkapi dengan fasilitas kekuatan berpikir, yang terdiri dari mengetahui, mencerap, dan memahami. Juga kekuatan kehendak yang merupakan kekuatan emosi dan ketajaman rasa. Dengan kekuatan berpikir manusia dapat mengenali kebenaran dan menolak kesalahan. Dengan kekuatan kehendak manusia cenderung mendekati kebaikan dan meninggalkan keburukan. Kemudian bagaimana manusia mengetahui benar dan salah melalui fitrah?. Pengetahuan yang didapatkan melalui fitrah merupakan pengetahuan yang bersifat partikular bukan universal. Dengan demikian kebenaran itu selalu berwatak natural karena itu adalah basis dalam fitrah. Melalui fitrah ini juga Tuhan memberikan bukti-bukti rasional dan pengetahuan yang burhan kepada manusia. Bukan melalui akal seperti yang dikenal dalam filsafat dan ilmu kalam. Akal menurut Ibn Taimiyah adalah insting. Akal semakna dan tak dapat terpisahkan dengan fitrah.⁵³

4. Fitrah Menurut Muhyiddin Hairi Shirazi

Pada dasarnya manusia memiliki fitrah dan tabiat, namun pada fase pertama perkembangan spiritual, tabiat menguasai fitrah sehingga nafsu hewani menguasai manusia tersebut. Sedangkan fase kedua, fitrah berhasil menundukkan tabiat sehingga manusia tersebut dapat menjadi manusia seutuhnya. Artinya kondisi tabiat dan fitrah yang seimbang sangat jarang terjadi, pada kebiasaannya fitrah dan tabiat selalu saling mendominasi dalam diri manusia. Apabila manusia telah berhasil dikuasi oleh tabiat atau fitrahnya, maka segala ucapan dan perilakunya secara otomatis akan mencerminkan salah satu aspek tersebut yaitu fitrah atau tabiat. Bila manusia masih dikuasai oleh tabiat berarti dia masih dalam fase pertama yaitu perkembangan spiritual, ibadah merupakan hal yang sulit untuk dilakukan sedangkan

⁵³ Ahmad Baso, *NU Studies pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam & Fundamentalisme neo-liberal*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hal 231,232

bagi manusia yang telah berhasil menundukkan tabiatnya sehingga meraih fitrahnya maka ibadah itu merupakan suatu kebahagiaan dan kenikmatan. Tabiat ini dideskripsikan sebagai seekor Kuda tunggangan, sedangkan fitrah adalah sang penunggangnya itu sendiri. Jika penunggang itu berhasil menunggangi kudanya dan memegang tali kekangnya maka penunggang itu akan dengan mudahnya mengendalikan Kuda tersebut. Artinya tabiat berhasil dikendalikan oleh fitrah. Tapi sebaliknya jika tali kekang kuda tersebut lepas dari genggaman si penunggang, maka penunggang tidak akan mampu menunggangi kuda tersebut sehingga si penunggang dan kuda pun akan terjatuh. Maka demikian pula lah fitrah didominasi oleh tabiat, tabiat menguasai fitrah.⁵⁴

Dalam diri manusia terdapat dua hal yang merupakan sifat baginya, yaitu tabiat dan fitrah. Tabiat diibaratkan seperti manusia buta yang melepaskan diri dari pembimbing tersebut serta menyingkirkan sang pembimbing, sedangkan hati merupakan pembimbing untuk melihat dan mendengar bagi tabiat. Tabiat, mutlak buta sedangkan hati memiliki potensi untuk melihat, mendengar dan berbicara kepada tabiat. Hatilah yang mampu menjadi pengarah dan penunjuk tabiat bilamana fitrah mampu mengaktualisasikannya, jadi fitrah mestilah menguasai hati untuk menundukkan tabiat. Sedangkan fitrah merupakan sebuah kategori kesucian, fitrah menunjukkan keberadaan dan kedekatannya dalam proporsi kesuciannya sekaligus dalam proporsi kerusakan kesuciannya. Fitrah akan berbalik menjauh dari manusia mana kala manusia tersebut dikotori oleh orang-orang yang zalim.⁵⁵

Dalam pandangan Muhyidin Shirazi fitrah adalah sifat dasar manusia yang suci tersebut, yang dengan itu manusia terbebas dari segala hal yang rusak, tidak suci, dan sebagainya. Jika manusia kembali pada fitrahnya maka manusia adalah menjadi manusia yang benar, suci (tidak berbuat dosa), dan akan berjalan di jalan yang lurus. Sedangkan tabiat merupakan sifat hewani yang ada pada manusia.

⁵⁴ Muhyiddin Hairi Shirazi, *Tikai Ego dan Fitrah*, (terj.) Eti Triyana, (Jakarta : Al-Huda, 2010), cet 1, hal 21,23

⁵⁵ Muhyiddin Hairi Shirazi, *Tikai Ego dan Fitrah*, (terj.) Eti Triyana, 24,26

5. Fitrah Menurut Imam Khomaeni

Ketika menjelaskan bagaimana jalan agar seseorang dapat berjumpa dengan Tuhannya (mengenalNya) maka seseorang mestilah memulai dari jalan mengenal dirinya, itu merupakan satu-satunya jalan untuk memulai. Mengenal diri artinya mengenal hakikat diri kita, diri yang sebagaimana ia pada muasalnya. Maka kemudian kita akan melihat apa dan bagaimana hakikat diri kita. Imam Khomaeni ketika menjelaskan fitrah juga masih mengutip ayat yang sama, Ar-Rum ayat 30. Fitrah dalam ayat tersebut disebut sebagai hakikat yang dengannya manusia diciptakan. Hakikat manusia adalah fitrah. Fitrah adalah merobek atau membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, seolah-olah penciptaan yang dimaksudkan di sini merobek tirai ketiadaan manusia. Maka keberadaan manusia itu sendiri adalah fitrah itu sendiri, dengan fitrah (yang bermakna merobek tirai ketiadaan) manusia diadakan. Fitrah di sini merupakan sesuatu yang tidak berubah, akan selalu ada pada manusia. Fitrah bukanlah datang dari ketiadaan, maka dari itu ia tidak akan berkurang, bertambah ataupun menjadi tiada melainkan ia hanya terhibab. Lalu kenapa pada diri banyak manusia mungkin kita temukan jauh dari dorongan fitri (yakni yang bersifat baik, suci tersebut), apakah fitrahnya telah hilang? tidak, melainkan fitrahnya terhibab, maka semestinya ia mesti menyingkap dan kembali pada diri yang fitri. Maka manusia-manusia yang sadar akan dirinya, akan kembali pada diri yang fitri tersebut. Cinta merupakan fondasi dasar fitrah, yaitu fitrah cinta kesempurnaan. Kita mungkin punya banyak pengalaman dalam mencintai, akan tetapi dengan dorongan fitrah kita selalu mencari yang lebih sempurna. Manusia yang kembali pada fitrah maka akan menemukan fana, melebur dirinya dengan Tuhannya. Maka fitrah, selain menjadi basis (epistemologi) juga menjadi basis dari sebuah kehendak (gerak) menyempurna, yaitu perjumpaannya dengan Tuhan. Dengan fitrah tersebut manusia dapat mengenal Tuhannya,

“Barang siapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhanya”.⁵⁶

D. Konsep Fitrah dalam Pemikiran Murtada Mutahhari

Lafal fitrah dengan berbagai macam derivasinya banyak disebutkan dalam alquran seperti : “ (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (QS. al-Rum: 30), “Sebenarnya Tuhanmu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya (QS. al-Anbiya : 56), “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi (QS. al-An’am : 79), “Apabila langit terbelah (QS.al-Infithar :1), Langit (pun) menjadi terpecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana (QS.al-Muzzammil : 18). Dalam konteks ini *al-khalq* dan *al-ibda*. *Al-khalq* identik dengan *al-ibda* yang mempunyai arti menciptakan sesuatu tanpa contoh, hanya saja yang menyebutkan dalam bentuk fitrah yaitu mengikuti pola *fi’lah* sebagaimana dalam ayat berikut ini : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu.* (QS. al-Rum : 30).

Adapun dalam bahasa Arab, bentuk *fi’lah* menunjuk pada mashdar yang memberi arti “keadaan atau jenis perbuatan”. Jika kita mengucapkan kata *jalsah*, lafal ini menunjukkan arti “duduk”. Namun beda halnya jika disebutkan dengan *jilsah* yang memiliki arti “keadaan duduk”. Karena itu kata yang berbunyi “*Jalastu jilsata zaidin*” berarti “Aku duduk seperti duduknya Zaid”. Yang maknanya adalah duduk seperti keadaan duduk yang dilakukan oleh Zaid. Maka berdasarkan itu, lafal fitrah berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat “Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” memiliki arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya Allah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam diri

⁵⁶ Amar Fauzy Heryazdi, Volume 1, *Tanzil : Jurnal Studi alquran*, hal 147, 150, 151

manusia saat ia diciptakan maka keadaan seperti itulah yang menjadi fitrah baginya. Salah satu kitab terkenal yang memuat berbagai kosakata alquran dan hadis adalah kitab *al-Nihayah* karangan Ibnu Atsir, ketika mengemukakan hadis yang berbunyi, “*Setiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah*” maka dalam kitab tersebut memberikan komentar bahwa *Al-Fatr* berarti menciptakan dan menjadikan (*al-ibtida wa al-khtira*), dan fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu yaitu menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dari membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya. Karena itu Allah adalah *al-fathir* dan dia juga *al-Mukhtari* (yang menciptakan sesuatu tanpa contoh). Begitu juga dengan nada yang sama disebutkan dalam kitab lainnya seperti *al-Ma’arif al-Islamiyah* dan *Nahj al-Balaghah* bahwa Allah tidak pernah mencontoh dalam penciptaan yang dilakukan-Nya. Namun dalam berbagai konteks lafal fitrah digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan berarti “keawalmulaan sesuatu dan tidak adanya sesuatu itu sebelumnya”.⁵⁷

Menurut Murtaḍa Muṭahhari, dalam diri manusia terdapat beberapa prinsip yang bersifat fitri, di antaranya :

1. Prinsip Berpikir

Dalam pandangan Murtaḍa Muṭahhari, ilmu selalu memiliki landasan atau sebuah patokan yang menjadikan segala sesuatu dapat dikatakan benar atau salah. Hal tersebut dijadikan sebagai prinsip utama dalam berfilsafat dan penolakan terhadap hal tersebut artinya menolak segala sesuatu dan berujung pada sofisme. Prinsip yang disebutkan adalah prinsip badihi, yaitu suatu landasan konsep yang jelas sebagaimana telah disebut pada pembahasan sebelumnya.⁵⁸

Fitah bukanlah prinsip-prinsip tertentu sebagaimana yang disebutkan Platon, tetapi fitrah dalam pandangan Murtaḍa Muṭahhari adalah potensi fitri yang dimiliki oleh setiap manusia. Saat seorang bayi

⁵⁷ Murtaḍa Muṭahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja’far sodiq ,(Lebanon : Muasasah al- Bi’sah, 1992), hal 11-12

⁵⁸ Murtaḍa Muṭahhari, *Keadilan Ilahi*, (terj.) Agus Efendi, (Bandung : Mizan, 1992), cet 1, hal 124

sampai pada fase yang di situ ia telah mampu mengonsepsikan hal-hal yang *badihi* tersebut. Maka membenara terhadap hal-hal tersebut adalah bersifat fitri. Jika telah sampai pada prinsip *badihi* tersebut, untuk mengetahui suatu itu benar atau salah ia tak perlu pembelajaran ataupun menyusun dalil, namun ia juga tidak berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya. Misalkan kita menyebutkan bahwa menggabungkan dua hal yang bertentangan adalah mustahil. Artinya sesuatu mustahil disebut ada atau tiada dalam satu waktu. Itu juga berarti bahwa tidak mungkin ada konsep yang sesuai dengan realitas dan pada saat yang sama tidak sesuai dengan realitas. Contoh lain “keseluruhan lebih besar dari sebagian”. Lalu dari mana kita dapat mengatakan bahwa itu adalah hal yang benar? ⁵⁹ Murtada Muṭahhari kemudian memberi komentar bahwa fitrah adalah potensi dasar yang hanya dimiliki manusia, manusia telah memiliki potensi-potensi dalam berpikir yang dengan itu akan mengarahkan manusia pada berpikir yang benar, yang disebut dengan fitrah⁶⁰.

Jika kita menolak perolehan pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat fitrah, maka kita akan sampai pada jurang keraguan yang sangat menakutkan yaitu keraguan total yang menyeret diri pada Sofisme, penafian pengetahuan dan penalaran, bahkan pada penafian kebenaran secara total. Adapun sesuatu yang terdapat dalam diri manusia (fitrah) tersebut keberadaannya sama sekali tidak dapat diragukan yang dengan itu manusia menjadi makhluk yang berbeda dengan yang lainnya. ⁶¹

2. Kebutuhan yang Fitri

Dalam diri manusia selain terdapat prinsip-prinsip berpikir yang bersifat fitri (bawaan), manusia juga memiliki kebutuhan/ keinginan yang bersifat fitri :

a. Kebutuhan Jasmani

⁵⁹ Murtada Muṭahhari, *Al-Fitrah*, , (terj.) Ja'far sodiq, hal 43-44

⁶⁰ Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual*, (Bandung: Mudilan Med, 2019), cet 1, hal 131

⁶¹ Murtada Muṭahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far Shodiq, 52

Manusia sebagai makhluk hidup yang tentunya jasmani, ia pasti membutuhkan makan untuk tetap hidup. Ketika manusia merasa lapar, ia merasa membutuhkan makanan. Perasaan lapar muncul dari sejumlah saraf pencernaan yang secara otomatis memberi sinyal kepada otak manusia, bahkan di saat orang tersebut tidak tahu ia memiliki makanan atau tidak, misalnya anak kecil. Kemudian untuk laparnya hilang, maka dia pun makan. Jika ia mengantuk maka ia tidur, kebutuhan seks, cinta dan lain sebagainya.⁶²

Hal yang demikian tak lain merupakan fitrah bagi manusia. Tanpa dipicu oleh apapun, tanpa dalil apapun, ketika manusia lapar maka secara otomatis ia akan mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan akan makannya tersebut. Begitu juga dengan mengantuk dan lain sebagainya.

b. Kebutuhan Spiritual

Selain dari pada kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat fitri, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan akan spiritual yang mana hal tersebut juga merupakan fitri. Kecenderungan seperti ini misalnya kecenderungan keibuan atau kecenderungan kebapakan. Perasaan ini pula berbeda dengan naluri seksual yang ingin disalurkan terhadap seorang wanita. Kecenderungan yang dirasakan seseorang bahwa ia ingin mempunyai seorang anak tidak sama dengan kenikmatan jasmani. Artinya ia tidak berhubungan dengan organ-organ jasmani. Keinginan untuk menang, keinginan untuk dihormati, dan berkuasa pada diri manusia adalah sejenis kehausan yang bersifat rohani. Meskipun seseorang telah memiliki kekuasaan namun ia tidak akan puas dengan hal itu, sebaliknya ia akan mencari kepuasan yang lebih besar dan bisa jadi ia ingin untuk tidak terbatas.⁶³

Kemudian manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan yang fitri, seperti kecenderungan dalam mencari kebenaran. Dorongan ini ada dalam diri manusia, yaitu dorongan untuk menemukan berbagai hakikat. Fitrah ini terdapat dalam diri manusia,

⁶² Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far Shodiq, 48

⁶³ Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far Shodiq, 51

dalam psikologi disebut dengan dorongan mencari kebenaran atau rasa ingin tahu. Para ahli mengatakan bahwa dorongan tersebut terdapat dalam diri manusia sejak ia berusia dua setengah tahun. Pertanyaannya tentang segala sesuatu menjadi banyak. Dorongan lainnya yang terdapat dalam diri manusia adalah tentang moral seperti halnya manusia senang terhadap sesuatu yang memberi manfaat pada dirinya. Selanjutnya manusia tertarik dengan keindahan. Tidak ada manusia satu pun yang tidak suka terhadap keindahan. Dan dorongan terhadap kerinduan beribadah dan lain-lain.⁶⁴

Dengan dorongan kebutuhan terhadap spiritual ini manusia juga dapat mengenal Tuhannya. Inilah yang menjadi dalil pembuktian akan keberadaan Tuhan berdasarkan dalil fitrah. Bukan berarti fitrah manusia telah memiliki pengetahuan tentang keberadaan Tuhan melainkan dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan tertentu yang berupa kebutuhan akan ibadah (spiritualitas). Dalam diri manusia terdapat kondisi kerinduan. Kerinduan merupakan suatu hal yang lebih tinggi dari pada cinta. Adapun kerinduan ini bisa terjadi pada dua objek, yaitu rindu terhadap seksual yang merupakan kerinduan *majazi* dan kerinduan rohani yaitu kerinduan jiwa yang bersifat *hakiki*. Yang dibahas di sini adalah kerinduan jiwa terhadap yang metafisik tersebut (Tuhan).⁶⁵

E. Manusia dan Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Secara etimologis, kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab ‘*ilm*’ yang merupakan derivasi dari kata ‘*alima*’ yang berarti “tahu” atau “mengetahui”.⁶⁶

Dalam dunia Sains, mereka membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan adalah apa yang diketahui sedangkan ilmu adalah pengetahuan (gagasan, pemikiran, ide) tapi pengetahuan belum

⁶⁴Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja’far Shodiq, hal 57, 60,61.

⁶⁵Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja’far Shodiq, hal 62

⁶⁶Fathul mufid, *Madzhab ketiga filsafat Islam transenden teosofi*, (Jawa Barat: Ikapi, 2016), hal 100

tentu ilmu. Ilmu mestilah diraih dengan cara-cara yang ilmiah berdasarkan sains.⁶⁷

Ilmu yang berasal dari kata “*alima*” berbeda dengan *ma’rifat*. Meskipun keduanya disebut dengan ilmu. Kata *Ma’rifat* berasal dari bahasa Arab, dari asal kata arafa yang berarti mengetahui atau mengenali. Al-Raghib al-Asfahany dalam kitabnya *Mu’jam Mufradat li Alfazh Alquran* mengatakan : Kata *ma’rifat* berarti mengetahui dengan cara *tafakkur*. Uraian tersebut secara tegas membedakan antara *ilm* dan *ma’rifat*.⁶⁸ Lanjut Imam Ghazali bahwa *ma’rifat* pengetahuan yang tidak menerima kerguan lagi. *Ma’rifat* kepada Allah adalah pengetahuan yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalam hati terhadap Dzat dan Sifat Allah.⁶⁹

Adapun dalam pandangan filsafat Islam di antaranya pendapat Mulla Sadra, Thabattabai dan Taqi Mishbah Yazdi meneguhkan prinsip hudhur sebagai induk semua pengetahuan dengan membagi dua macam objek pengetahuan. (1) objek pengetahuan yang diperantarai oleh konsep, yaitu objek yang tidak berhubungan langsung dengan subjek yang mengetahui, ini disebut *husuli*. (2) objek pengetahuan yang tidak diperantarai oleh konsep, *huduri*.⁷⁰ Mulla Sadra mengatakan bahwa ilmu *huduri* dan *husuli* itu saling berhubungan, saling menghubungkan, bahwa tanpa ilmu hudhuri, ilmu hushuli tidak akan ada. Ilmu *husuli* adalah turunan dari ilmu *huduri*.⁷¹ Ilmu adalah apa-apa yang hadir dalam diri yang mengetahui, hadir (*hudur*) bisa melalui dua mode, hadir secara konsep atau objeknya langsungnya yang hadir dalam diri yang mengetahui. Atas dasar itu ilmu/pengetahuan dibagi pada dua hal seperti yang tertera di atas. Tampaknya ilmu dalam pengertian tiga filosof di atas adalah semakna dengan pengetahuan.

⁶⁷ Darwis A. Soelaimani, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspekti Barat dan Islam*, (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2019), cet 1, hal 26

⁶⁸Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia : Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), cet 1 hal 110-111

⁶⁹ Syekh Ibnu Jabr ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma’rifat Menggali potensi Indra keena, Meraih misteri karomah*, (Surabaya: Cv Pustaka Media, 2020), hal 269

⁷⁰ Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra press, 2011), cet 1, hal 162-163

⁷¹ Mustamin Al-Mandary, *Menuju kesempurnaan pengantar pemikiran Mulla Sadra*, (Sulawesi Barat:safinah, 2003), hal 207

Ketika membahas pengetahuan maka yang dimaksud adalah ilmu itu sendiri dan begitupun dalam sebaliknya.

Kemudian ilmu terbagi menjadi 2 secara melihat konsep dan justifikasinya, yaitu *tasawur* dan *tasdiq*, yang mana masing-masing baik *tasawur* dan *tasdiq* terbagi pada dua bagian yaitu : *Pertama, Badihi* atau *nadari* adalah pengetahuan yang tidak memerlukan berpikir. Seperti halnya pengetahuan tentang panas dan dingin adalah pengetahuan yang tidak membutuhkan pemikiran, artinya ia dapat diketahui dengan pasti kebenarannya dan tidak memerlukan usaha untuk memperolehnya. Adapun contoh lainnya seperti “lima lebih banyak dari pada empat” maka hal tersebut tak memerlukan dalil apapun untuk mengatakannya benar. *Kedua, Nadari* atau *iktisabi* adalah kebalikan dari pada *badihi*, untuk memperoleh kita butuh pada proses berpikir.⁷²

2. Pengetahuan Manusia

Masalah pengetahuan merupakan suatu masalah yang amat penting sehingga timbullah pertanyaan mungkinkah kita mengetahui? mungkinkah kita memiliki pengetahuan? Sebagian orang sepenuhnya menolak kemungkinan manusia mempunyai pengetahuan artinya tidak ada sebuah pengetahuan yang dapat dijadikan sandaran yang dapat dipercaya seperti halnya kelompok Sofis yang meyakini bahwa manusia mustahil mengetahui. Murtada Mutahhari Mengatakan bahwa jika kita ragu tentang pengetahuan maka ada hal yang pasti yaitu keraguan kita itu sendiri, atau mereka juga meragukan indera, maka jika indra melakukan keliruan saat kita menyaksikan indra melakukan kekeliruan itu adalah hal yang pasti. Sebagian dari pengetahuan kita kadang memang salah dan tentu sebagiannya lagi adalah pengetahuan yang benar, lalu dengan menggunakan pengetahuan yang benar itu kita dapat mengkoreksi pengetahuan (epistemologi) yang salah itu. Dari sinilah munculnya ilmu logika yaitu sebuah ilmu yang merupakan asas

⁷²Murtada Mutahhari, *Belajar Konsep Logika*, (terj.) Ibrahim Husei Al-Habsy, (Yogyakarta : Rausyan Fikr,2011), hal 13,18

dari pengetahuan. Dengan itulah kita memilah-milah antara pengetahuan yang keliru dan pengetahuan yang benar.⁷³

Di antara alat instrumen pengetahuan yang kita miliki salah satunya adalah indera. Kita memiliki indera penciuman, penglihatan, pendengaran, pengecap, dan perabaan. Sebuah kata yang begitu populer dari Aristoteles, barang siapa yang kehilangan inderanya, ia kehilangan ilmunya. Kedua, dalam memperoleh pengetahuan manusia memerlukan satu bentuk pemilahan (*tajzi'ah*) dan analisis, dan ini merupakan aktifitas akal. Ketiga adalah hati atau penyucian jiwa. Hati yang dimaksud adalah sebagaimana yang dipahami dalam *irfan* bukan hati dalam kajian al-quran⁷⁴

Apa yang telah peneliti paparkan di atas adalah pengetahuan yang dicapai dengan upaya, adanya usaha untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Seperti pengetahuan yang didapatkan dengan indera, akal, hati dan sebagainya. Sebaliknya apakah ada pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang ada dalam dirinya tanpa perlu upaya untuk memperolehnya?

Apakah dalam diri manusia terdapat pengetahuan-pengetahuan yang tidak perlu upaya untuk memperolehnya? banyak pendapat yang mendekati kesepakatan mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat banyak hal yang *muktasabah* (pengetahuan yang diperoleh melalui usaha) , sebagaimana yang juga dijelaskan dalam alquran , *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.* (QS. al-Nahl : 78). Sebagian pemikir bersandar pada ayat ini untuk menegaskan bahwa semua pengetahuan yang kita miliki itu didapat melalui usaha. Sebaliknya ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah mengetahui semua hal tanpa ada satupun yang terlewat. Yakni sebelum ruh manusia bertempat di badan, ruh manusia pernah berada di alam lain yang disebut dengan

⁷³ Murtadha Mutahhari, *Teori Pengetahuan*, (terj.)Muhammad Jawad Bafaqih ,6,11,13

⁷⁴ Murtadha Mutahhari, *Teori Pengetahuan*, (terj.)Muhammad Jawad Bafaqih hal 26-37

alam ide oleh seorang filsuf, Platon. Ide adalah hakikat-hakikat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Ruh juga telah mengetahui akan tetapi ketika ia diturunkan ke alam materi ini ia menjadi lupa, dan kemudian butuh proses untuk mengingat kembali. Dalam pandangan Platon, setiap bayi sejak dilahirkan mereka telah membawa pengetahuan yang bersifat bawaan, sedangkan pengajaran dan pembelajaran adalah proses mengingat kembali terhadap ide-ide yang pernah diketahui yang kemudian ia lupa. Teori selanjutnya ialah yang mengatakan bahwa manusia mengetahui sesuatu melalui fitrahnya. Benda-benda yang diketahui dengan cara ini tentu saja sangat sedikit. Dengan kata lain, prinsip berpikir pada semua manusia bersifat fitri, sedangkan cabangnya bersifat *muktasabah*. Tentu yang dimaksud dengan prinsip berpikir di sini bukanlah seperti yang dikemukakan Platon. Tetapi yang dimaksud adalah bahwa manusia hanya diingatkan pada prinsi-prinsi tersebut bukan mengingat sesuatu yang telah ia ketahui. Untuk mengetahuinya ia memerlukan guru, sistem yang membedakan kecil dan besar, analogi, menempuh pengalaman, dan sebagainya. Bangunan intelektualitas manusia dijadikan sedemikian rupa sehingga dengan menyodorkan beberapa hal saja sudah cukup untuk mengetahui suatu hal tanpa perlu bukti dan dalil, dan juga bukan karena sebelumnya ia telah mengetahui.⁷⁵

Jika pun kita mengakui adanya prinsip-prinsip berpikir yang bersifat bawaan, mestilah juga meyakini bahwa prinsip-prinsip bersifat asli, tidak berubah, dan tidak bisa salah. Ketika kita ada di tempat A maka itu adalah suatu hal yang benar yang tak dapat dipungkiri. Jika kita berpindah ke tempat B maka itu benar-benar kita di tempat B. Contoh lain bahwa $2 \times 2 = 4$ adalah di dunia maupun di akhirat, sampai kapanpun ia tetap menjadi benar. $2 \times 2 = 4$ sampai kapanpun akan tetap sama. Bahwa jika kita menolak prinsip-prinsip berpikir, ilmu dan kegiatan belajar apapun mejadi tidak berarti. Adapun orang-orang yang menolak prinsip-prinsip fitrah yang asli (bersifat bawaan) dalam berpikir, mereka tidak memiliki sudut pandang yang benar mengenai

⁷⁵ Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far sodiq, (Lebanon : Muasasah al- Bi'sah, 1992), hal 37-39

alam ini dan tidak pula filsafat yang dapat memberi keputusan yang pasti bahwa mereka mengetahui alam semesta secara baik. Mereka tidak sadar bahwa mereka seperti orang yang duduk di atas cabang pohon yang ia gergaji sendiri. Mereka tak sadar begitu cabangnya tergergaji ia akan jatuh bersamanya.⁷⁶ Maka prinsip-prinsip berpikir bersifat fitrah. Murtada Mutahhari bahwa fitrah tersebut berbeda dengan fitrah yang dimaksud Platon atau Kant, dan ia bukan merupakan sesuatu yang terbentuk saat bayi dilahirkan. Murtada Mutahhari juga menyebut bahwa satu-satunya cara membangun pengetahuan, pemikiran, dan filsafat umat manusia adalah dengan menerima prinsip-prinsip asli yang ada dalam pikiran manusia, dan jika menolaknya berarti tidak ada sesuatu pun yang dimiliki manusia selain keraguan.⁷⁷

⁷⁶ Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far sodiq 53-54

⁷⁷ Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far sodiq, 49

BAB III PRINSIP EPISTEMOLOGI RENE DESCARTES

A. Polemik Rasionalisme dan Empirisme

Rasionalisme dan Empirisme merupakan dampak dari pertikaian filsuf Yunani yaitu antara Plato dan Aristoteles yang kemudian dari paham Plato lahirnya Rasionalisme meskipun Plato sendiri bukanlah seorang tokoh Rasionalisme, dan dari Aristoteles melahirkan aliran Empirisme meskipun dia sendiri bukanlah penganut Empirisme.⁷⁸

1. Doktrin Rasionalisme

Rasionalisme, dalam bahasa Inggris *rationalism*, dari Latin *ratio* yang berarti akal. Prinsip bahwa akal mesti menjadi peranan utama dalam penjelasan. Secara umum rasionalisme merupakan pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan manusia yang tidak bersangkutan dengan pengalaman inderawi. Dalam doktrin rasionalisme, *pertama*, dengan proses pemikiran abstrak manusia dapat mencapai kebenaran yang fundamental yang tidak dapat disangkal kebenarannya. *Kedua*, pikiran dapat mengetahui pengetahuan yang benar tentang realitas mendahului pengalaman, yang mana pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan bawaan. *Ketiga*, kebenaran tidak diuji dengan verifikasi inderawi melainkan dengan kriteria konsistensi logis. *Keempat*, hanya dengan metode deduktif kita dapat menguji dan memberi penjelasan serta pembenaran pada wilayah materi. *Kelima*, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang niscaya dan benar pada dirinya tanpa perlu pembuktian, yang timbul dari akal budi, yang dikenal sebagai benar, nyata, dan pasti. Selain dari pada itu adalah kekeliruan, kesesatan, ilusi dan ketidakpastian.⁷⁹

⁷⁸Akhmad Sodiq, *Epistemologi Islam Argumen al-Ghazali atau Superioritas Ilmu Ma'rifat*, (Depok : Kencana, 2017), cet 1, hal 3-4

⁷⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, hal 929-930

Dalam pandangan kaum rasionalis, pengetahuan manusia terbagi dalam dua jenis yaitu pengetahuan niscaya dan pengetahuan yang tak niscaya. Pengetahuan niscaya atau juga disebut dengan pengetahuan intuitif yang dimaksud adalah bahwa jiwa dapat menerima proposisi tertentu sebagai suatu hal yang pasti benar tanpa perlu bukti ataupun pembuktian kebenarannya. Sebaliknya ia menemukan dalam sifatnya sendiri keniscayaan untuk mempercayainya tanpa perlu bukti atau konfirmasi apapun. Seperti halnya penyangkalan dan membenaran tak dapat terjadi padahal yang sama, tidak mungkin terjadi sesuatu tanpa ada sebab, kontradiksi tidak dapat terjadi, keseluruhan lebih besar dari sebagian, dan lain sebagainya. Sebaliknya pengetahuan yang tidak niscaya seperti halnya bumi itu bulat, gerak adalah penyebab panas, kemunduran adalah mustahil, logam bila dipanaskan akan memuai, dan lain sebagainya. Hal demikian tentulah membutuhkan upaya berpikir untuk dapat membenarkannya. Berpikir ialah usaha yang dibuat pikiran untuk mencari membenaran baru atau pengetahuan baru dari konsep-konsep yang sudah ada. Jadi, dalam doktrin rasional menunjukkan bahwa fondasi pengetahuan adalah informasi primer. Karena itu pula dalam doktrin rasional menekankan bahwa hubungan sebab-akibat dalam pengetahuan manusia ialah antara satu informasi dan informasi lainnya. Semua pengetahuan hanya dilahirkan dari pengetahuan sebelumnya, dan begitu pula pengetahuan sebelumnya, sampai pada apa yang disebut dengan pengetahuan primer yang tidak datang dari pengetahuan sebelumnya. Karena alasan ini juga bahwa pengetahuan primer ini dianggap penyebab bagi pengetahuan sekunder.⁸⁰ Berdasarkan doktrin kaum rasionalis bahwa kriteria pertama pikiran manusia secara umum merupakan pengetahuan rasional yang niscaya. Pilar fundamentallah yang tidak dapat dihindari dalam segala bidang. Benar dan salahnya suatu gagasan harus diukur berdasarkan prinsip tersebut.⁸¹

⁸⁰ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, (terj.) Smith Alhadar, (Jakarta : Mizan, 2014), hal 91-93

⁸¹ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, (terj.) Smith Alhadar, (Jakarta : Mizan, 2014) 94

Rene Descartes adalah salah seorang tokoh rasionalis terkemuka dan juga pendiri *renaisans* (kebangkitan kembali filsafat di Eropa). Descartes memulai filsafatnya dengan skeptis, akan tetapi ini bukanlah skeptis yang berujung pada nihilisme, melainkan dalam hal ini Descartes menjadikan keraguan sebagai metodenya dalam menemukan kebenaran yang kokoh. Descartes tidak bermaksud mengatakan bahwa ada teknik yang dapat diterapkan sedemikian rupa sehingga kapasitas alamiah pikiran manusia tidak relevan. Sebaliknya, aturan adalah aturan untuk menggunakan dengan benar kapasitas alami dan cara kerja pikiran kecuali pikiran sudah dapat menggunakan operasi fundamentalnya, ia tidak akan dapat memahami ajaran atau aturan yang paling sederhana dari masalah ini. Jika dibiarkan begitu saja, pikiran menjadi tak terbantahkan. Artinya jika manusia menggunakan kapasitas alamiahnya tanpa ada faktor lain maka ia tidak akan pernah salah. Jika tidak demikian, maka tidak ada teknik yang dapat memasok kekurangan radikal pikiran itu sendiri. Maka ada dua pekerjaan fundamental dari pikiran tersebut yaitu deduksi dan intuisi, dua operasi mental yang dengannya kita bisa sampai pada pengetahuan yang benar tentang berbagai hal. Intuisi adalah konsepsi, tanpa keraguan yang muncul dari nalar. Intuisi adalah murni aktivitas intelektual, ia sangat jelas sehingga tidak meninggalkan ruang untuk keraguan. Sedangkan deduksi digambarkan sebagai semua kesimpulan yang diperlukan dari fakta-fakta lain yang juga diketahui dengan pasti. Namun intuisi juga berperan dalam deduksi karena kita harus melihat kebenaran dari setiap proposisi dengan jelas sebelum kita melanjutkan ke langkah berikutnya. Dan pada saat yang sama deduktif dapat dibedakan dari induksi.⁸²

Sedangkan dalam doktrin empirisme bahwa pengalaman adalah sumber pertama segala pengetahuan. Karena itu jika manusia tidak bersandar pada pengalaman ia sama dengan tidak mengetahui apapun. Manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan apapun (bawaan). Manusia barulah memiliki pengetahuan ketika ia memulai hidupnya, ketika ia menggunakan inderanya. Pengetahuan meluas ketika

⁸² Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) Renanda Yafi Atolah, (Yogyakarta : Basa-basi, 2021), hal 24,25,26

pengalaman juga meluas, artinya semakin banyak pengalaman semakin banyak pula pengetahuan. Empirisme tidak mengakui pengetahuan rasional yang niscaya, yang mendahului pengalaman sebagaimana yang diyakini kaum rasionalis. Sebaliknya, dalam doktrin empirisme mereka menganggap bahwa pengalaman sebagai dasar pertimbangan satu-satunya dan kriteria umum dalam setiap bidang. Bahkan pertimbangan-pertimbangan bahwa doktrin rasional menuduh untuk menjadi pengetahuan yang niscaya, menurut kaum empiris hal tersebut mestilah tunduk pada kriteria empiris dan mesti diakui berdasarkan penentuan pengalaman. Hal tersebut disebabkan karena manusia tidak punya pendapat yang pembenarannya tidak membutuhkan pengalaman. Hasilnya sebagai berikut : *Pertama*, pikiran manusia dibatasi oleh batas-batas bidang empiris sehingga setiap penyelidikan metafisika menjadi sia-sia. *Kedua*, dalam metode pikiran, berpikir itu ialah mestilah bergerak dari yang khusus ke yang umum yaitu dari batas-batas eksperimen yang sempit ke hukum-hukum dan prinsip universal (induksi).⁸³

Empirisme adalah paham yang meyakini bahwa memperoleh pengetahuan itu dengan pengalaman indera, sesuatu dikatakan ada ketika ia dapat diindera, jadi semua pengalaman kita didasari pada pengalaman indera.⁸⁴ John Locke salah satu filsuf empirisme terkemuka berpendapat bahwa pengalaman itu sendiri terdiri dari dua macam. *Pertama*, ketika alat panca indera kita dipengaruhi oleh objek fisik, lalu pikiran kita dapat menangkap ide-ide dari objek yang dipersepsi. *Kedua*, ketika pikiran kita merefleksikan ide-ide yang muncul dari sensasi yaitu ketika kita berpikir, meragukan, mempercayai, mengungkapkan alasan, mengetahui, berkehendak, dan sebagainya. Kita mengalami aktivitas-aktivitas itu. Pikiran kita dilengkapi seperangkat ide-ide dari refleksi, jadi semua ide muncul dari dua sumber ini yakni dengan sensasi dan refleksi. John Locke

⁸³ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, (terj.) Smith Alhadar ,(Jakarta : Mizan, 2014), hal 96

⁸⁴Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta :Kencana, 2015), cet 1, hal 12

mengungkapkan bahwa semua ide-ide secara umum terdiri dari dua tipe : sederhana dan kompleks. Ide sederhana bukanlah sebuah penampilan seragam atau sebuah konsepsi dalam pikiran, sedangkan ide kompleks dibangun dari ide-ide sederhana.⁸⁵

Kemudian, empirisme berpandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami. Semua yang diketahui pada akhirnya bergantung pada data-data inderawi. Sedangkan akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan (sebagaimana yang diyakini oleh kaum rasionalis) tanpa merujuk pada pengalaman inderawi. Informasi yang didapatkan oleh indera menjadi bahan dasar pengetahuan, kemudian barulah akal budi dapat mengolah bahan yang sudah diperoleh tersebut.⁸⁶

Adapun empirisme terbagi menjadi beberapa aliran : Empirisme-kritisisme, disebut juga dengan machisme. Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Empirisme-kritisisme merupakan aliran filsafat yang bersifat subyektif-idealistik. Inti pemikiran aliran ini membersihkan pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengetahuan yang apriori. Aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral, aliran menjadi idealisme subyektif. Kedua, Empirisme logis, yang meyakini bahwa analisis logis modern dapat diterapkan pada pemecahan problem filosofis dan ilmiah, kemudian meyakini adanya batas-batas bagi empiris. Dalam pandangan ini semua proposisi yang benar dapat dijabarkan pada data inderawi. Ketiga, Empirisme radikal, yaitu meyakini bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman inderawi. Apapun yang tidak dapat dilacak dengan cara tersebut tidaklah dianggap sebagai pengetahuan. Aliran ini juga disebut dengan sensasionalisme.⁸⁷

⁸⁵James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), cet 1, hal 95-97

⁸⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, hal 198

⁸⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, hal 201

B. Prinsip Pengetahuan Rene Descartes

Rene descartes lahir di La Haye, Perancis pada 31 Maret 1596 dan meninggal di Stockholm, Swedia pada tanggal 11 Februari 1650 umur 53 tahun. Rene descartes juga dikenal dengan Renatus Cartesius. Ia sering disebut sebagai bapak filsafat modern. Dia menempuh pendidikan di Universitas Jesuit di La Fleche dari tahun 1601-1612.⁸⁸ Ayahnya mengirimnya ke College Henri IV di La Fleche, sekolah baru yang menjadi simbol pendidikan Jesuit sekaligus salah satu pusat akademi pelatihan terkemuka di Eropa, ia bangga pada pendidikan klasik yang dia terima meskipun dia juga sering tidak sependapat dengan ajaran Jesuit tersebut. Descartes meninggalkan La Fleche pada tahun 1614 untuk mempelajari hukum sipil dan perundangan di Poitiers, dan tahun 1616 ia memperoleh gelar sarjana muda dan ijazah dalam bidang hukum. Pada tahun 1618 ia bergabung dengan pasukan Pangeran Maurice dari Nassau sebagai sukarelawan. Selama tugas di Jerman, terjadilah hal-hal yang penting dalam hidupnya. Pada tahun 1619 saat ia sedang duduk di atas poele, ruang kecil yang dihangatkan dengan tungku api, lalu ia mulai merenungkan kekacauan dan ketidakpastian pengetahuan.⁸⁹ Rene Descartes meninggal pada tahun 1663 Masehi, maka musuh-musuh terus menebar kebencian dengan berbagai kecaman dan hujatan sepanjang 13 tahun. Setelah itu mereka memasukkan buku-bukunya dalam indeks buku yang dilarang dibaca publik. Pada 1681 kerajaan melarang publik membaca filsafatnya di seluruh universitas di Perancis, kemudian para pengajar atau pendeta beraliran filsafat Descartes diancam untuk mengingkari ajarannya.⁹⁰

1. Peran Akal dalam Pengetahuan

Akal merupakan hal yang paling baik yang dimiliki oleh manusia karena setiap orang merasa cukup memilikinya sehingga orang-orang yang paling sulit dipuaskan dalam hal-hal lain pun sama sekali tidak menginginkan lebih dari pada yang dia miliki. Akal

⁸⁸ Himawan Putranta, *Perkembangan Fisafat Abad Modern*, (Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta, 2017), hal 26

⁸⁹Rene Descartes, *Diskursus & Metode* , (tejm.) Ahmad Faridh Ma'ruf, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2020), cet 1, hal 15-16

⁹⁰Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membelah Pemikiran Agama dan Filsafat*, (Jakarta : Bintang Pustaka, 2020), hal 120

memiliki kemampuan dalam menilai benar dan salahnya pengetahuan. Namun keberagaman pendapat bukanlah disebabkan oleh akal si A lebih hebat dari akal lainnya melainkan karena cara penalaran yang berlainan. Setiap dari kita memiliki akal dan kapasitas akal yang sama. Kualitas akal pada manusia itu sama tidak ada yang lebih unggul.⁹¹

Sama halnya dengan Plato, Descartes menempatkan akal sebagai instrumen pengetahuan. Descartes menyebutkan bahwa indera hanya berguna untuk praktik, berguna untuk kehidupan, laksana sebuah mobil bagi manusia yang berguna sebagai alat untuk berkerja. Akan tetapi indera tidak mungkin memperoleh pengetahuan, pengetahuan tidak lain hanyalah dengan akal. Descartes menolak peran indera sebagai instrumen pengetahuan.⁹² Sedangkan pengetahuan indera tidak dapat dipegang sebagai landasan pengetahuan. Baik indera penglihatan tak beda halnya dengan indera penciuman dan pendengaran yang tidak menjamin kebenaran objektif. Baik daya imajinasi ataupun indera tidak akan mampu membuat kita yakin terhadap sesuatu kalau tidak akal budi kita yang ikut berperan di dalamnya.⁹³

Dengan metode keraguan kita dapat memahami sebuah aturan yang bersifat pasti dan mudah sehingga siapapun yang mengamatinya dengan tepat tidak akan pernah menganggap sesuatu yang salah menjadi benar dan menyalahkan usaha mental, tetapi dengan meningkatkan pengetahuannya selangkah demi selangkah maka akan sampai pada pemahaman yang benar tentang semua hal yang tidak melebihi kapasitasnya. Oleh karena itu metode tersebut terdiri dari sekumpulan aturan akan tetapi Decartes tidak bermaksud menyiratkan bahwa ada teknik yang dapat diterapkan sedemikian rupa sehingga kapasitas alamiah pikiran manusia tidak relevan. Sebaliknya yang ditawarkan oleh Descartes adalah aturan dalam menggunakan dengan

⁹¹ Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam*, (Yogyakarta : IRCisoD, 2019), hal 40

⁹²Murtadha Mutahhari, *Teori pengetahuan Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati diri Manusia*, (Jakarta: Lentera, 2008), cet 1, hal 38

⁹³ Rene Descartes, *Discourse on Methode* , (terj.) Edinburgh ,(London : Harvard College University, 1850), hal 80

benar kapasitas alami dan cara kerja pikiran. Jika kita menggunakan kapasitas alamiah tersebut tanpa ada gangguan lain maka kita tidak akan pernah jatuh pada pemahaman yang salah. Jika tidak demikian, maka tidak ada teknik yang dapat memasok kekurangan radikal pikiran itu sendiri. Kemungkinan kita akan membiarkan diri kita dibelokkan dari jalan yang semestinya, dipengaruhi oleh nafsu, pengaruh pendidikan, dan keingintahuan yang bersifat terburu-buru untuk mencapai hasil dan kemudian pikiran kita menjadi buta. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah pekerjaan fundamental pikiran tersebut? Descartes menjelaskan, ada dua hal yang menjadi pekerjaan mendasar tersebut yakni intuisi dan deduksi ; dua operasi mental yang dengannya kita mampu sepenuhnya tanpa rasa takut untuk sampai pada pengetahuan tentang berbagai hal. Intuisi adalah konsepsi tanpa keraguan dari pikiran yang tidak kabur dan penuh perhatian. Intuisi diartikan sebagai aktivitas intelektual murni, penglihatan atau penglihatan intelektual yang begitu jelas dan berbeda sehingga tidak meninggalkan sedikit keraguan. Sedangkan deduksi digambarkan sebagai semua kesimpulan yang diperlukan dari fakta-fakta lain yang diketahui dengan pasti. Intuisi juga diperlukan bahkan dalam penalaran deduktif karena kita harus melihat kebenaran dari setiap proposisi dengan jelas sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya, dan pada saat yang sama deduksi dapat dibedakan dari intuisi.⁹⁴

Intuisi dan deduksi sebagai dua metode yang merupakan metode paling pasti menuju pengetahuan. Akan tetapi meskipun hal tersebut adalah cara untuk mencapai pengetahuan tertentu itu bukanlah metode yang dibicarakan Descartes, sebab deduksi dan intuisi bukanlah aturan. Metode ini lebih terdiri dari aturan-aturan untuk menggunakan dua operasi mental ini dengan benar. Artinya kita mesti mengamati aturan berpikir yang teratur.⁹⁵

⁹⁴ Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) Renanda Yafi Atolah, (Yogyakarta : Basabasi, 2021), hal 25,26

⁹⁵ Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes* terj.) Renanda Yafi Atolah,, (Yogyakarta : Basabasi, 2021), hal 27,28

Intuisi dilawankan dengan pengetahuan konseptual, pengetahuan konseptual ditujukan kepada yang universal, berabstraksi dan mengangkat hanyalah ciri-ciri partikular dari keseluruhan yang konkret. Selain itu, pengetahuan konseptual tidak pernah merupakan pemahaman langsung, tetapi ia selalu dijumpai intuisi inderawi atau refleksi. Kendati demikian, karena yang universal terutama diketahui sebagai terkandung seluruhnya di dalam cara-cara pemahaman intuitif. Intuisi dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk : intuisi inderawi yaitu intuisi yang ditemukan pada binatang dan manusia, karena ia berhubungan dengan organ tubuh, intuisi tersebut terbatas pada penampakan dunia materi. Kata intuisi sendiri berasal dari bahasa Latin *intueor* = saya melihat. Namun indera-indera lain juga memiliki intuisi dengan caranya sendiri. Yang menjadi persepsi secara langsung yang disebut dengan intuisi. Kedua, intuisi intelektual, sebagaimana contohnya dalam memahami diri sendiri dikatakan sebagai pengetahuan yang intuitif. Intuisi yang sempurna adalah intuisi intelektual sebagaimana yang digunakan Descartes dalam pengkategorian ide.⁹⁶

2. Metode Skeptis

Skeptisisme berasal dari kata *skeptik* yang berarti kesangsian atau ragu-ragu. Dalam sumber lain juga menyebutkan skeptisisme dari bahasa Yunani *skeptomai* yang berarti saya pikirkan dengan seksama atau saya lihat dengan teliti. Sikap tersebut pada dasarnya menjauhkan diri dari kekeliruan terhadap apa yang kita ketahui. Sikap dasar skeptisisme adalah bahwa kita tidak pernah mengetahui apapun, artinya kita meragukan segala sesuatu. Diawali dengan mempertanyakan sesuatu, maka seseorang dapat dikatakan skeptis, maka dari sikap demikianlah yang akan mengantarkan pada gerbang berfilsafat.⁹⁷

Tentu yang kita maksud dengan skeptis di sini bukanlah seperti skeptisnya kaum Sofis yang menyajikan beberapa argumen terkait tidak mungkinnya manusia memiliki pengetahuan bahwa ragu atau keraguan

⁹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, hal 364

⁹⁷ Mahfud Junaedi & Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2019), hal 22

adalah takdir manusia dengan itu manusia tidak mungkin mengetahui. Jika manusia ingin mengetahui sesuatu lalu alat apa yang akan digunakan karena kita tidak memiliki alat kecuali indera dan akal. Apakah indera dapat berbuat salah? tentu banyak sekali kita temukan kesalahan padanya, begitupun dengan akal. Akal justru lebih banyak melakukan kesalahan, lalu bagaimana kita dapat pengetahuan yang pasti? maka dari itu manusia sesungguhnya tidak mengetahui apapun. Tidak apapaun yang dapat kita ketahui.⁹⁸

Apa yang kita maksud di sini adalah skeptis dijadikan sebagai metode untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan pasti. Descartes memulai filsafatnya dengan skeptis, yakni bukanlah keraguan sebagaimana kaum sofis, atau keraguan yang berujung pada nihilisme. Descartes menjadikan keraguan sebagai metode untuk menemukan kebenaran yang tidak dapat diragukan, yang benar-benar kokoh.

Betapa banyak pengetahuan yang kita tangkap di masa muda, betapa meragukanya semua yang dibangun di atas pengetahuan-pengetahuan tersebut, sehingga Descartes merobohkan lalu meratakan dengan tanah kemudian membangun fondasi kembali. Ibaratkan sebuah fondasi yang bangunan didirikan di atasnya akan roboh dengan sendirinya jika fondasi tersebut tidak kuat, dan kemudian kita akan menuju kepada fondasi yang benar-benar kokoh, prinsip dasar yang padanya semua keyakinan bersandar. Kemudian kita mulailah mencegah pengetahuan-pengetahuan yang tidak pasti, pengetahuan tersebut mestilah diragukan, dipertanyakan. Kita mestilah berhati-hati dengan pengetahuan yang salah itu.⁹⁹

Descartes ketika menyadari banyak pendapat-pendapat yang didapatkan terhadap kebenaran, dan banyak pula ditemukan kekeliruan di antaranya. Dan dari situ dia mulai meragukan pengetahuan-

⁹⁸ Murtadha Mutahhari, *Teori Pengetahuan* (, terj.) Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta : Sadra Press, 2019), cet 2, hal 6

⁹⁹ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017), hal 11,12

pengetahuan yang sebelumnya didapatkan. Dari itu Descartes membangun kembali pengetahuannya mulai dari nol, ia mencari suatu sistem yang pasti dan jelas dalam ilmu pengetahuan.¹⁰⁰ Saat kita masih anak-anak pikiran kita dibentuk oleh penilaian terhadap benda-benda yang disajikan kepada indera kita, yaitu saat kita belum menggunakan akal budi kita. Kita telah menangkap kebenaran-kebenaran yang seolah-olah tidak dapat diragukan. Namun ketika menggunakan akal budi kita dengan baik, kita dapat meragukan semua hal yang pernah kita ketahui sebelumnya. Descartes Meragukan segala hal untuk mendapatkan suatu kejelasan, menemukan hal yang paling pasti dan hal yang paling mudah untuk diketahui. Sejak kita anak-anak pengetahuan kita sudah dibentuk dengan penilaian mengenai benda-benda yang disajikan kepada indera kita, ketika kita belum menggunakan seluruh akal budi kita, banyak prasangka yang dijumpai di jalan ketika kita telah mencapai pengetahuan tentang kebenaran. Kita mestilah meragukan setiap hal dan bahkan mencurigai setiap hal yang tidak bersifat pasti.¹⁰¹

Semua benda yang pernah kita dapatkan dari indera, apakah benda-benda tersebut benar-benar ada, karena kita tahu bahwasanya indera kadang berbuat salah, jangan-jangan pengetahuan kita yang kita dapatkan dari indera selama ini juga salah. Begitupun ketika kita bermimpi kita terus-terusan melihat atau membayangkan benda yang tak terhitung banyaknya yang tidak memiliki eksistensi, dan tampaknya bagi kita yang meragukan tidak ada kepastian yang buat kita membedakan hal tersebut antara pasti atau tidak, kita tidak dapat membedakannya saat kita tertidur atau dalam keadaan sadar.¹⁰²

Apa yang yang kita dapatkan hari ini kita terima sebagai pengetahuan yang paling benar kita dapatkan dari indera akan tetapi kita kemudian menyadari bahwa indera kadang juga menipu, dan akan

¹⁰⁰ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, 11

¹⁰¹ Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Munich: C. H. Beck. 1901), 13a

¹⁰² Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Munich: C. H. Beck. 1901)14a

bijaksana jika kita tidak meyakini secara penuh semua yang telah menipu itu meskipun hanya sekali.

Dalam memutuskan suatu perkara ataupun dalam mencari kebenaran setidaknya ada prinsip yang ditawarkan Descartes: *Pertama*, kita tidak boleh menerima pengetahuan apapun sebagai suatu hal yang benar kecuali jika kita tidak mengetahuinya secara jelas bahwa hal itu memang benar. Maksudnya, kita mestilah menghindari secara hati-hati penyimpulan terlalu cepat dan prasangka dan tidak memasukkan apapun sebagai sebuah pandangan kita kecuali hal tersebut merupakan suatu hal yang jelas dalam nalar sehingga tidak ada ruang untuk meragukannya. *Kedua*, memilah satu per satu kesulitan yang akan ditelaah menjadi bagian-bagian kecil sebanyak mungkin atau sejumlah yang diperlukan untuk memudahkan dalam penyelesaiannya. *Ketiga*, berpikir secara runtut, mulai dari objek-objek yang paling sederhana dan paling mudah dikenali lalu meningkat setahap demi setahap sampai ke masalah yang paling rumit dan bahkan dengan menata dalam urutan objek-objek yang secara alami tidak beraturan. *Keempat*, membuat perincian selengkap mungkin dan pemeriksaan yang demikian menyeluruh sampai kita benar-benar yakin tidak ada yang terlupakan.¹⁰³

Metode yang digunakan oleh Descartes adalah metode keraguan, dengan meragukan semua pengetahuan yang ada, kemudian mengkategorikan pengetahuan dalam tiga hal, yang mana dari keraguan tersebut lahirlah gagasan aku berpikir maka aku ada :

1. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman panca indera dapat diragukan, contoh ketika kita memasukkan kayu lurus ke dalam air maka ia akan terlihat bengkok
2. Fakta umum tentang dunia contoh api itu panas dan benda berat akan jatuh itu dapat diragukan

¹⁰³Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy* , (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017) 31

3. Logika dan Matematika juga dapat diragukan. Ia menyatakan bagaimana jika ada suatu makhluk yang berkuasa memasukkan ilusi dalam pikiran kita dengan kata lain kita berada dalam suatu matriks.¹⁰⁴

Selain Descartes, metode ini juga pernah digunakan oleh Al-Ghazali dengan mempertanyakan mungkinkah seluruh kehidupan ini bukanlah mimpi besar? Apakah tidak mungkin sekarang aku yang dilahirkan oleh ibuku fulanah dan ayah fulan menuntut ilmu di sekolah, menikah, belajar, lalu tiba-tiba aku terbangun dari mimpi itu? mungkin saja itu adalah mimpi, dari mana kita tahu bahwa itu bukanlah mimpi?¹⁰⁵ Al-Ghazali memulai mencari kebenaran dengan meragukan segala sesuatu yang ada. Baik Descartes maupun al-Ghazali, menggunakan cara ini untuk menemukan suatu kebenaran yang benar-benar kokoh. Kedua filosof ini sama-sama menolak indera sebagai data pengetahuan, karena hal tersebut sungguh meragukan. Al-Ghazali dalam pencariannya mengasingkan diri selama 10 tahun. Menurut al-Ghazali pengetahuan yang pasti adalah pengetahuan yang tidak dapat diragukan, tidak memiliki kemungkinan untuk keliru. Meskipun dalam memulainya al-Ghazali menyangsika pengetahuan inderawi dengan mempertanyakan dari mana kita dapat yakin akan pengetahuan yang disingkap oleh indera. Indera yang paling kuat adalah penglihatan, dengan penglihatan mata kita melihat bintang-bintang amatlah kecil akan tetapi geometri membuktikan bahwa permukaan bintang itu sebesar bumi. Menurut al-Ghazali pengetahuan yang didapatkan dari eksternal melalui panca indera tidaklah sama dengan apa yang diterima oleh manusia. Kebenaran yang didapat dari eksternal hanyalah karena justifikasi rasio, indera tidak pernah benar-benar dapat menangkap yang eksternal. Seperti halnya dalam mimpi terlihat semuanya benar, namun saat kita bangun maka hal itu tentu keliru. Kemudian al-Ghazali dengan segenap keraguannya itu beralih ke dunia tasawuf. Kebenaran

¹⁰⁴Sutrisno, *25 Tokoh Ilmuwan Pengubah Dunia*, (Sonorejo : Born Wins Publishing, 2017), hal 43

¹⁰⁵ Murtadha Mutahhari, *Teori Pengetahuan*, (terj.)Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta : Sadra Press, 2019), cet 2, hal 9

hanya didapatkan dari pancaran Ilahi yang diturunkan pada dada manusia. Dengan meragukan segala pengetahuan dan meyakini kebenaran hanyalah dapat dari pancaran Tuhan karena itu merupakan sesuatu yang benar dan tidak ada celah untuk diragukan.¹⁰⁶

Meskipun pada dasarnya al-Ghazali mengakui pengetahuan indera dan akal, akan tetapi kedua instrumen tersebut itu terbatas dan tidak dapat memahami ilmu secara hakikat karena kebenaran dalam pandangan al-Ghazali tidak hanya terbatas pada indera atau akal saja akan tetapi ada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat abstrak. Pengetahuan tentang sesuatu yang abstrak ini juga disebut dengan mukasyafah (penyingkapan). Dalam wilayah pengetahuan ini tidak mampu dicerap oleh indera maupun akal.¹⁰⁷

Kita yakin dengan pasti bahwa kita adalah yang disebut dengan berpikir (substansi), tetapi apakah kita tahu apa yang kita butuhkan untuk mejadi sesuatu yang pasti? tentu saja yang kita butuhkan adalah pengetahuan yang jelas dan terpilah. Ini menjadi langkah kita dalam menemukan kebenaran selanjutnya, bahwa pengetahuan yang benar mestilah jelas dan terpilah.¹⁰⁸

C. Ide Bawaan dalam Pemikiran Rene Descartes

Kata ide berasal dari bahasa Yunani, *idea* yang awalnya berarti visi atau kontemplasi. Kata Yunani *eidos* dan *idea* mempunyai akar kata dan arti yang sama. Menurut Plato, ide bukanlah apa-apa yang tampak melainkan unsur-unsur struktural. Penginderaan atau sensasi mungkin dapat menjadi sebagai petunjuk awal bagi ideasi (pengidean) akan tetapi ide-ide tersebut merupakan sesuatu yang dipikirkan bukan diinderai. Kemudian John Locke menggunakan istilah ide secara lebih

¹⁰⁶ Rene Descartes, *Meditations*, (terj.) Herlianto A,(Yogyakarta : Indoliterasi, 2021), hal 104, 116,117

¹⁰⁷ Fuadi, Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali, *Jurnal Substantia*, Volume 15, hal 82

¹⁰⁸ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017) , hal 25

luas. Menurut John Locke ide adalah apapun yang menjadi objek pengertian ketika manusia berpikir.¹⁰⁹

Plato melihat bahwa wujud-wujud alam hanyalah bayang-bayang semesta, karena wujud yang hakiki hanyalah ide yang kita peroleh melalui akal. Menurut Plato di balik wujud alam ini terdapat alam ide yang kekal dan abadi. Tidak seperti ide-ide tentang materi yang berubah-ubah. Ide yang ada di alam sana merupakan ide yang hakiki.¹¹⁰ Kemudian Aristoteles berseberangan pendapat dengan gurunya tentang pengetahuan. Menurut Aristoteles selama benda-benda materi ini ada secara hakiki, maka sensasi adalah pengetahuan tentang sesuatu yang hakiki, bukan pengetahuan bayang-bayang seperti yang dikemukakan Plato. Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua ide yang kita miliki. Tidak ada ide-ide natural yang mendahului pengalaman. Ide yang hakiki menurut Aristoteles adalah ide tentang konsep-konsep dan maka universal yang mengungkap hakikat dan esensi sesuatu. Ide-ide yang kita dapatkan tak lain berangkat dari ide-ide partikular yang didapatkan dengan pengalaman indera.¹¹¹

Kemudian Descartes menyebutkan bahwa ide berangkat dari sesuatu yang rasional kepada sesuatu yang inderawi. Ide (dalam artian pikiran), Descartes membaginya pada tiga kelompok : Ide-ide natural, yaitu ide-ide bersifat bawaan yang terdapat dalam diri manusia. Kedua aksidental (*advantices*), dan terakhir adalah ide-ide buatan oleh jiwa dengan menggunakan kehendak. Meskipun tetap yang menjadi dasar dari segenap ide-ide tersebut adalah ide-ide natural yang dianggap sebagai fitrah, yang tidak berasal dari pengalaman dan juga tidak terciptakan oleh kehendak, melainkan berasal dari daya pikir yang ada pada diri manusia karena ia adalah kondisi-kondisi yang ada dalam

¹⁰⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, ha297,298

¹¹⁰ Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), hal 79

¹¹¹ Fuad Farid Ismail, *Berfilsafat itu Gampang*, (terj.) Didin Faqihudin, (Yogyakarta : IRCisoD, 2016), hal 93

jiwa sebelum adanya pengalaman. Ide-ide natural ini adalah hal yang general pada manusia, di samping sebagai sesuatu yang tetap dan pasti.¹¹²

Sedangkan di sisi lain John Locke menjadi lawan bagi pandangan Descartes. John Locke berpendapat bahwa ide natural tidak ada, melainkan itu hanya omong kosong belakang. Ide-ide yang kita miliki tak lain hanyalah didapatkan dari pengalaman inderawi.¹¹³

Descartes ketika menjelaskan ide mengasalkan semua ide yang dimiliki manusia kembali pada ide bawaan yang ditanamkan dalam diri kita oleh Tuhan. Setidaknya ada 3 macam ide yang dipaparkan oleh Descartes sebagai berikut :

1. Aku yang Berpikir

Descartes mengungkapkan bahwa panca indera manusia sangat sering menipu, bahkan kadang kita mungkin menganggap bahwa apa yang dibayangkan oleh indera sebenarnya tidak ada. Di samping itu mengingat bahwa juga orang keliru dalam perhitungan masalah geometri yang paling sederhana sekalipun sampai melakukan paralogisme, serta mengingat pula bahwa saya sendiri cenderung keliru seperti yang lain, maka dengan itu saya menolak segala penalaran yang

¹¹² Fuad Farid Ismail, *Berfilsafat itu Gampang*, (terj.) Didin Faqihudin, (Yogyakarta : IRCisoD, 2016), hal 81

¹¹³ Berbeda dengan tokoh lainnya, Immanuel Kant tidak memilih menjadi empirisme ataupun rasionalisme akan tetapi ia mencoba mendamaikan kedua pemikiran tersebut. Menurut Imanuel Kant, bahwa akal dan indera keduanya tidak dapat ditolak. Dalam pandangan Kant, ide itu terbagi menjadi dua yaitu ide yang niscaya dan umum yang disebut dengan a priori, dan ide yang berubah-ubah serta bergantung pada pengalaman inderawi disebut dengan a posteriori. Pengetahuan a priori ini merupakan pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman atau bisa juga dikatakan mendahului pengalaman. Pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman hanyalah pengetahuan terhadap objek yang bersifat materil. Pengalaman muncul dengan bahan mentah sensasi. Indera tidaklah menciptakan objek. Adapun ide yang didapatkan dari pengalaman tidaklah mungkin kita menghadirkan ide objek itu sendiri, menurut Kant, yang hadir pada diri kita hanyalah gejala dari objek tersebut.

sebelumnya pernah saya jadikan sebagai pembuktian. Kemudian karena beranggapan bahwa pemikiran-pemikiran serupa yang muncul pada waktu kita sadar dapat juga datang ketika tidak sadar tanpa ada yang benar satupun, saya meragukan segala pengetahuan yang sebelumnya saya anggap benar. Akan tetapi pada saat yang sama juga saya menyadari bahwa saya sedang memikirkan itu tidak benar, maka mestilah ada aku yang berpikir di sana. Pengetahuan terlihat begitu kokoh dan meyakinkan. Paling tidak ketika kita meragukan, kita menganggap tak ada yang benar, maka mestilah ada kita yang meragukan itu sebagai sebuah kenyataan. Prinsip ini bahkan tidak dapat digoyangkan dan dibantah dengan teori apapun bahkan kaum skeptik yang radikal sekalipun tidak akan mampu menggoyahkannya, karena itu tanpa keberatan prinsip ini menjadi prinsip pertama dari filsafat yang dibangun Descartes.¹¹⁴

Kemudian setelah merenungkan baik-baik siapa diri ini, dan menyadari bahwa saya dapat membayangkan seolah-olah saya sama sekali tidak memiliki badan dan tidak ada dunia ataupun ruang tempat saya berada, namun di balik itu semua kita tidak dapat beranggapan bahwa diri tidak ada, justru sebaliknya, kenyataan bahwa saat kita meragu membuktikan dengan jelas dan pasti bahwa diri ada. Sebaliknya jika kita berhenti untuk berpikir walaupun hal lain kita bayangkan benar-benar ada maka kita tidak punya landasan apapun untuk mengatakan bahwa diri kita ada. Berdasarkan hal tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa diri merupakan substansi yang seluruh esensi atau kodratnya hanyalah berpikir dan keberadaannya tidak bergantung pada materi sedikitpun. Diri adalah jiwa (inmateri) yang sama sekali berlainan dengan badan (materi).¹¹⁵

Rene Descartes meragukan semua hal yang pernah didapatkan sebelumnya lalu menolaknya. Namun di saat yang sama Decartes menyadari bahwa dia sedang berpikir bahwa semuanya tidak benar,

¹¹⁴ Rene Descartes, *Discourse on Methode*, (terj.) Edinburgh, (London : Harvard College University, 1850), hal 75

¹¹⁵ Rene Descartes, *Discourse on Methode*, (terj.) Edinburgh, 76

maka dari itu dia melihat “aku berpikir, maka aku ada”. Karena ia meragukan segala hal, namun Descartes tidak dapat menyangkal dirinya yang sedang meragu itu. Bagi Descartes, inilah pengetahuan yang sangat meyakinkan dan tidak dapat diragukan. Kemudian Descartes mencari bagaimana suatu proposisi dapat dikatakan benar dan dipercaya, yaitu “Aku berpikir maka aku ada” yang menurutnya sangat benar dan dapat dipercaya. Maka menurut Descartes, sebagai aturan umum ia menetapkan hal-hal yang kita tangkap dengan jelas dan sangat gamblang adalah benar.¹¹⁶

Kita tidak dapat menolak keberadaan diri kita sendiri, meskipun kita dapat menolak semua hal yang ada, kita dengan mudah meragukan keberadaan Tuhan, meragukan langit, atau benda-benda apapun, kita dapat menganggapnya tidak ada. Tapi di saat yang sama kita tidak dapat meragukan diri kita, karena bagaimanapun saat kita sedang meragu maka kita sedang berpikir, dan untuk berpikir kita mestilah harus ada.¹¹⁷

Apa yang dimaksud di sini dengan berpikir, apa yang dapat kita pahami dengan “aku yang berpikir”. Descartes menjelaskan dalam karyanya *The principle of Philosophy*, bahwa yang dimaksud dengan berpikir adalah kita memahami segala sesuatu yang terjadi dalam diri kita. Ketika melakukan segala sesuatu maka kita akan langsung menyadari hal tersebut. Berpikir tidak hanya berarti memahami, tetapi juga menyadari, berkehendak, membayangkan, dan sebagainya. Beda halnya ketika kita mengatakan aku melihat (yang membutuhkan mata), aku berjalan (membutuhkan kaki) maka dengan itu aku ada. Kesimpulan demikian tidaklah bersifat pasti karena prinsip dalam filsafat Descartes bahwa tubuh itu bukanlah substansi bagi diri kita.

¹¹⁶Rene Descartes, *Discourse On Methode*, (terj.) Edinburgh,75-76

¹¹⁷ Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Munich : C.H. Beck, 1901),14a

Kita dapat mengada tanpa itu. Maka hal yang tepat adalah aku berpikir maka aku ada.¹¹⁸

2. Ide Tentang Tuhan

Setelah Descartes menemukan satu pengetahuan yang benar, yang tidak dapat dirobohkan menurutnya, kemudian Descartes mulai memikirkan sesuatu selain itu. Ketika kita telah menyadari bahwa diri kita ada, mulailah kita mencari kebenaran-kebenaran yang selanjutnya. Menurut Descartes, saat kita meragu menunjukkan bahwa kita tidaklah sempurna, sebaliknya mengetahui adalah kesempurnaan. Saat Descartes memutuskan untuk mencari dari dia dapat belajar memikirkan sesuatu yang lebih sempurna dari dirinya, dengan cepat dia menemukan bahwa mestilah hal seperti itu berasal dari kodrat yang lebih sempurna. Menurut Descartes, kita tidak mungkin memiliki pengetahuan tentang yang lebih sempurna tanpa ditanami dalam diri kita pengetahuan tersebut. Karena yang lebih sempurna berasal atau bergantung pada yang kurang sempurna itu sama kelirunya dengan pernyataan bahwa dari ketiadaan dapat melahirkan sesuatu yang ada. Maka sudah pasti hal yang lebih sempurna itu diletakkan dalam diri kita oleh kodrat yang lebih sempurna yaitu Tuhan.¹¹⁹

Kita tidak dapat mengatakan ide tentang Tuhan didapatkan dari realitas eksternal (materi) karena Tuhan bukanlah materi atau sesuatu yang tampak, sebagaimana halnya ide tentang panas, dingin, dan semacamnya, hal tersebut tidak pernah kita temukan di realitas luar. Wujud Tuhan merupakan wujud objektif, ia tentu tidak dapat dihasilkan dari wujud potensial.¹²⁰ Lalu apakah ide tentang Tuhan itu diciptakan oleh kita sendiri, karena kita telah mengatakan tidak mungkin itu didapatkan dari luar.

¹¹⁸ Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) John Veitch, (Munich : C.H. Beck, 1901),14b

¹¹⁹ Rene Descartes, *Discourse on Methode*, (terj.) Edinburgh ,(London : Harvard College University, 1850), hal 100

¹²⁰ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy* , (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017) , hal 32,34

Maka ketika kita mengasalkan ide pada diri kita, apakah kiranya ide tentang Tuhan juga berasal dari diri kita. Tuhan adalah substansi pasti, tak terbatas, independen, dan maha kuasa. Ide-ide tentang substansi sekalipun tidak cukup bukti untuk kita katakan didapatkan dari dalam diri. Karena yang wujudnya lebih rendah tentulah tidak bisa menjadi sebab bagi wujud yang lebih tinggi dari padanya. Meskipun ide kita tentang substansi diri kita adalah berada dalam diri, kita katakan itu didapatkan dari dalam diri, namun hal tersebut tentu tidak cukup kuat untuk menjelaskan, karena prinsip di atas yang lebih sempurnalah yang mengakibatkan wujud di bawahnya, tidak mungkin sebaliknya.¹²¹ Meskipun kita katakan ide apapun yang jelas itu berasal dari kita (kita memproduksinya) namun tidak meniscayakan bahwa ide Tuhan juga demikian.¹²²

Dari apa yang Descartes argumentasikan jelaslah bahwa kita menemukan dalam diri ide-ide tak terbatas tentang sesuatu yang pasti, meskipun ide-ide tersebut tidak eksis di luar diri kita, tidak memiliki misdaq seperti halnya ide kita tentang benda. Hanya karena ide tersebut tidak ditemukan di eksternal tidak meniscayakan bahwa ide tersebut menjadi tiada, karena ide-ide tersebut bukanlah sesuatu yang kita ciptakan melainkan memiliki kebenarannya tersendiri. Seperti halnya ide tentang segitiga, meskipun kita tidak akan pernah temukan segitiga eksis di luar akan tetapi ia memiliki kebenaran sendiri. Maka tidak mungkin ide tentang segitiga itu didapatkan dari eksternal melalui panca indera, kita tidak akan pernah menemukan wujud yang bernama segitiga di luar¹²³

Pada tahap pertama kita telah menemukan sebuah pengetahuan yang pasti yaitu “aku yang berpikir”, kemudian kita akan mencari apa pengetahuan yang benar setelah itu. Kita akan menemukan gagasan tentang Tuhan dalam pikiran kita atau sebuah wujud yang maha sempurna ketika kita menyelidiki dari mana sumber yang kita

¹²¹Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, terj.) J.Veitch, hal 31

¹²² Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, terj.) J.Veitch, hal ,47

¹²³ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017) , hal ,45,46

dapatkan itu, maka kita akan menemukan bahwa itu adalah representasi dari wujud yang maha sempurna, yaitu Tuhan. Tidak ada sesuatu apapun yang membuat kita mengetahui Nya kecuali Dia sendiri yang memberinya karena yang sempurna tidak bisa timbul dari yang tidak sempurna.¹²⁴ Meskipun kita mungkin tidak dapat memahami sifat yang tidak terbatas itu karena kita adalah yang terbatas, namun kita dapat membayangkan kesempurnaan itu sendiri dan itu lebih jelas dari pada objek material. Kesempurnaan itu sederhana dan ia menempati pikiran kita. Kita hanya dapat mengetahui wujud yang sempurna itu, tentang bagaimana kesempurnaan dan ketidakterbatasan itu tentulah tidak dapat dipahami, karena memahami itu akan mengindikasikan keterbatasan pada Nya.¹²⁵

Apakah kita memiliki kekuatan yang dapat digunakan sehingga kita mengada sekarang dan bakal mengada seterusnya. Namun kita tahu dengan pasti dan jelas bahwa kita bergantung pada wujud lain selain diri kita. Namun bisa itu bukan Tuhan. Lalu kita akan mempertanyakan apakah keberadaannya didapatkan dari dirinya, jika benar demikian maka ia adalah Tuhan, jika keberadaan dirinya didapatkan dari selainnya maka ia bukan Tuhan.¹²⁶

Dari mana kita dapat mengetahui adanya wujud yang sempurna itu atau yang disebut dengan Tuhan itu?. Menurut Descartes keraguan adalah bentuk dari ketidaksempurnaan, ketika kita meragu berarti menunjukkan bahwa kita tidak sempurna. Sebaliknya mengetahui adalah lebih sempurna dari tidak mengetahui/meragu. Karena kita berkeyakinan seperti itu maka secara logis tentu ada sesuatu yang lebih sempurna dari diri kita. Beda halnya dengan benda materil ini, kita dengan mudah dapat memahaminya. Ketika kita mempersepsi langit, gunung, dan semacamnya, kita dapat beranggapan bahwa mereka ada, tentu itu bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita yang mengindera.

¹²⁴ Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Munich : C.H. Beck, 1901), 17a

¹²⁵ Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) J.Veitch, hal 17b

¹²⁶ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, hal, 36

Karena kita tidak mungkin mendapatkan konsep langit, gunung, dan benda-benda yang kita lihat itu dari ketiadaan, hal demikian tak lain adalah kodrat dari diri kita. Akan tetapi hal semacam itu tidak berlaku pada apa yang lebih sempurna dari kita, itu sama kelirunya dengan mengatakan yang sempurna bergantung pada yang tidak sempurna. Maka hal demikian tentulah kontradiktif. Jadi hanya tersisa satu kemungkinan yaitu bahwa ide terhadap wujud yang lebih sempurna itu ditanamkan dalam diri kita oleh sesuatu yang lebih sempurna, yang kita sebut dengan Tuhan.¹²⁷

Lalu bagaimana kita dapat memahami bahwa kita sedang meragu, berkehendak, berkeinginan, berpikir, di sisi lain itu menunjukkan kita tidak sempurna, berarti memang ada dalam diri kita ide tentang sesuatu yang lebih sempurna, dengan membandingkan antara satu konsep dan konsep lainnya, yang kurang sempurna dan yang lebih sempurna sehingga kita dapat konsep tentang kesempurnaan mutlak (Tuhan). Kita akan bertanya, apakah diri kita yang meragu ini dapat eksis, apakah wujud kita ada (sebagai wujud yang tak sempurna) tanpa adanya wujud yang lebih sempurna, tentu itu tidak masuk akal. Dari mana asalnya wujud kita yang tak sempurna ini, dari orang tua, terus saja begitu hanya kembali kepada sebab yang tak sempurna karena yang sempurna hanyalah Tuhan saja, tidak ada yang lebih sempurna dari Tuhan atau sesempurna Tuhan. Lalu dari mana ide tentang Tuhan itu kita dapatkan padahal kita tentu tidak mendapatkannya dari indera, ide tentang Tuhan juga tidak dibuat oleh diri kita karena kita tidak dapat mensubstraksi apapun dan tidak dapat menambahkan apapun pada dirinya. Maka satu-satu pilihan yang tersisa adalah bahwa ide tentang Tuhan adalah bawaan. Ia ada dalam diri kita sebagaimana halnya ide tentang diri kita sendiri yang juga merupakan bawaan. Bukanlah hal yang aneh saat manusia itu diciptakan Tuhan melengkapinya dengan ide-ide bawaan.¹²⁸

¹²⁷ Rene Descartes, *Discourse on Methode*, (terj.) Edinburgh ,(London : Harvard College University, 1850), hal 81

¹²⁸ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017) , hal 32, 34,38

Namun beberapa orang merasa sulit untuk mengenal akan adanya Tuhan dan bahkan mereka merasa sulit mengenal hakikat jiwa mereka sendiri. Hal tersebut terjadi tentu karena mereka tidak meningkatkan daya pikirnya, mereka lebih sibuk memikirkan hal-hal yang teraba, menganggap hanya hal-hal ragawi inilah yang ril. Memang kita harus akui bahwa terhadap ide-ide tidak dapat dipahami tanpa dimulai dari persepsi inderawi, akan tetapi dari mana kita dapat ide tentang keberadaan kita, sejak kapan kita butuh persepsi indera untuk mengetahui kita itu ada, begitupun dengan Tuhan.¹²⁹

3. Ide Tentang Keluasan

Secara eksternal selain keluasan, bentuk, dan gerak tubuh, kita juga merasakan padat, panas, dan kualitas-kualitas perabaan lainnya. Kita mencerpap cahaya, warna, bau, ras, bunyi, dan sebagainya. Ide-ide tersebut hadir dalam diri kita begitu saja, ide tersebut hadir bukanlah tanpa sebab melainkan karena jiwa kita yang berpikir (menyadari) bahwa kita mencerpap sesuatu yang sama sekali berbeda dengan pikiran. Ide-ide yang hadir tersebut tak lain ialah melalui perantaran indera. Karena sepenuhnya kita menyadari bahwa kita tidak memiliki tentang itu sebelumnya, kita tidak dapat memiliki ide tentang benda tanpa indera kita. Bahwa tanpa penglihatan sama sekali kita tidak akan pernah mengenal warna, tanpa penciuman kita tidak akan pernah mengenal bagaimana itu bau, tanpa perabaan kita tidak akan tahu itu kasar, berat, halus dan semacamnya. Descartes melanjutkan, kemudian banyak pengalaman yang secara perlahan melemahkan keyakinan kita terkait ide yang kita sebut didapatkan dari indera. Seperti halnya menara yang dari kejauhan kita lihat kadang bentuknya bulat tapi saat dekat kita melihatnya kotak, patung-patung besar jika dilihat dari kejauhan tidaklah ia tampak besar, dan banyak contoh ketidaksesuaian lainnya yang dilakukan oleh indera. Maka bagaimana kita dapat katakan bahwa kita ide semacam itu benar didapatkan dari indera. Namun setelah kita ketahui tentang Tuhan yang mana segala wujud bergantung padanya, maka kita tidak harus mengakui sesuatu yang didorong oleh indera, karena apa yang ditanamkan oleh Tuhan lebih

¹²⁹ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J. Veitch, hal, 43

jelas dan tidak dapat diragukan. Ide tentang benda-benda di eksternal tak lain adalah dihasilkan oleh diri kita melalui penanaman ide oleh Tuhan. Karena adanya Tuhan kita dapat memahami ide-ide yang kita anggap berasal dari luar tersebut, kita bisa membedakan dan memilah satu sama lain. Dan seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa segala sesuatu yang terpahami secara jelas dan terpilah itu tak lain adalah apa yang diciptakan oleh Tuhan.¹³⁰

Meskipun sebelumnya kita cukup yakin bahwa adanya benda-benda materi ini (benda), kita sekalipun kita menyebutnya tiada tapi kita tidak bisa menolak bahwa ide yang demikian ada di pikiran kita. Kemudian setelah kita membongkar segenap pengetahuan yang kita miliki sebelumnya, maka sekarang perlu bagi kita untuk menyelidikinya lebih jauh, dengan pasti.

Sebelumnya kita banyak menerima hal yang tak pasti dan nyata dan hal-hal yang meragukan, mengapa demikian? karena hal-hal tersebut seperti bumi, langit, bintang dan benda-benda lainnya adalah hal yang dicerap dengan panca indera. Akan tetapi hal demikian melintas di pikiran kita, karena itu kita tidak dapat menolak bahwa ia ada dalam pikiran kita. Ide-ide tersebut bergantung pada diri kita. Namun, meskipun hal tersebut tidak bergantung pada diri kita karena ia dihadirkan oleh cerapan indera tapi juga tidak meniscayakan bahwa ia didapatkan dari luar diri kita. Mungkin saja ia terproduksi dalam diri kita hanya saja kita belum mengetahuinya. Paling tidak pasti ada realitas semacam itu sebagai sebab keseluruhan dan sebab efisien sebagaimana ada pada akibat dari sebab yang sama. Oleh karena itu kita bertanya, bisakah suatu akibat memperoleh realitasnya sendiri jika bukan dari sebabnya? dan sebagaimana sebab memberikan realitas terhadap akibat, jika sebab tidak memiliki realitas tersebut? Maka konsekuensinya sesuatu tidak bisa menjelma menjadi ketiadaan dan juga apa yang lebih sempurna tidak bisa menjelma dari yang kurang sempurna. Misalnya ide tentang batu bukan hanya tidak eksis

¹³⁰ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch (Toronto : Our open media, 2017) , hal 52, 53

sebelumnya , bahkan sekarang pun tidak mungkin eksis jika tidak diciptakan oleh sesuatu yang ada di dalam benak kita baik secara formal maupun nyata, yang berisi sesuatu yang ada pada batu tersebut, sebagaimana halnya panas tidak dapat diketahui oleh subjek yang tidak mengenal panas.¹³¹ Maka ide-ide tersebut (benda) tidak memiliki kekuatan apapun pada dirinya, sehingga ide tersebut tampak tak kuasa dan tetap mengasalkan dirinya pada diri yang mengetahui ¹³²

Ketika kita mempersepsi bahwa ada Tuhan, konsekuensi logis pada waktu yang sama kita mengerti bahwa segala sesuatu yang ada (selain Tuhan) adalah bergantung pada Nya. Maka segala sesuatu yang terpahami dengan jelas (*evident*) diberikan oleh Tuhan seperti kita memahami sesuatu itu.

Descartes mengatakan bahwa Tuhan tidak mungkin menipu kita karena menipu merupakan indikasi ketidaksempurnaan, sedangkan kita tidak mungkin mengatakan Tuhan tidak sempurna. Karena Tuhan adalah wujud yang sempurna, maka tipu muslihat adalah bertentangan dengan Tuhan. Kita dapat menemukan dalam diri kita fakultas penilaian yang tentunya itu dari Tuhan, maka tidak mungkin Tuhan menanamkan hal tersebut pada diri kita untuk menipu. Meskipun memang kesalahan juga ada dalam beberapa pengetahuan kita namun hal itu hanya dampak dari kita yang terbatas dan berpotensi berbuat salah. Jika segala sesuatu yang ada pada diri kita didapatkan dari Tuhan kemudian Tuhan tidak menciptakan diri kita dengan potensi berbuat salah maka kita tidak mungkin berdosa. Maka ketika kita memusatkan pengetahuan kita kepada Tuhan tidak ada sesuatu yang salah, tapi ketika kita memusatkan perhatian pada diri kita di sanalah kita akan temukan kesalahan-kesalahan. Jadi yang menjadi sebab kesalahan adalah diri kita (manusia) bukan Tuhan. Kesalahan kita terletak pada fakultas penilaian (*judgement*) tersebut. Kesalahan bukanlah ketiadaan pengetahuan seutuhnya melainkan melainkan kurangnya kebenaran.

¹³¹ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy* , (terj.) J.Veitch , (Toronto : Our open media, 2017) , hal ,25, 27

¹³² Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy* , (terj.) J.Veitch ,hal 29

Semakin ahli pengrajin maka semakin sempurna produk yang dihasilkan.¹³³

¹³³ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch (Toronto : Our open media, 2017) , hal 38

BAB IV

ANALISA KONSEP IDE BAWAAN

A. Peran Akal dan Indera dalam Pengetahuan

Descartes merupakan salah satu tokoh rasionalis yang juga disebut sebagai bapak modern. Ia menempatkan akal sebagai fondasi dalam epistemologinya, yakni kebenaran terletak pada akal budi. Menurut Descartes, akal merupakan sumber pengetahuan manusia karena hanya dengan akal kita dapat menangkap pengetahuan-pengetahuan yang jelas dan terpilah. Sebaliknya di luar dari pada itu kita tidak dapat mempercayai sesuatu sebagai pengetahuan. Kebenaran mestilah sesuatu yang terpahami dengan jelas dan itu semua didapatkan dengan akal. Bahkan apa yang kita anggap jelas objek yang kita tangkap dengan indera sebelumnya justru sangat besar kekeliruan padanya. Seperti contohnya kita mengalami banyak hal dalam mimpi kita tapi pada faktanya di dunia nyata kita tidak dapat melakukannya. Jadi jelas dalam hal bagaimana mendapatkan pengetahuan indera tidaklah dapat dipercayai.¹³⁴

Rasionalisme menjadi lawan bagi empirisme yang meyakini bahwa segenap pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tak lain hanyalah apa yang pernah dialami. Empirisme mengandalkan peran indera dalam pengetahuan sedangkan peran akal bagi empirisme hanyalah sebagai pemilah konsep yang sebelumnya didapatkan dengan indera. Dalam pandangan empirisme segala pengetahuan bersandar pada pengalaman inderawi atau mengandalkan alat panca indera sebagai instrumen pengetahuan. Dalam pandangan empirisme cara mendapatkan pengetahuan yakni melalui pengalaman inderawi sedangkan akal hanyalah tempat penampungan data-data inderawi.¹³⁵ Murtada Muṭahhari tidak sepenuhnya sepakat dengan kaum rasionalis yang mengatakan bahwa akal merupakan satu-satunya alat untuk

¹³⁴ Mursyid Fikri, Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, hal 134

¹³⁵ Rusdiana, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Tresna Bhakti Press, 2018), hal 55

mendapatkan pengetahuan dan dia juga tidak sepakat dengan empirisme yang hanya menempatkan inderalah sebagai satu-satunya instrumen pengetahuan. Tentu saja Murtada Muṭahhari tidak menolak akal sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan dan juga tidak menolak indera sebagai alat untuk meraih pengetahuan. Tetapi akal bukanlah satu-satunya cara agar manusia dapat pengetahuan, begitupun dengan indera. Indera bukanlah satu-satunya cara kita mendapatkan pengetahuan. Terdapat beberapa pengetahua yang tidak dapat dicapai dengan akal, seperti halnya pengetahuan kita tentang warna. Begitupun dengan indera, tidak semua pengetahuan yang kita miliki didapatkan dengan indera. Bahwasanya ada pengetahuan-pengetahuan yang untuk mendapatkannya membutuhkan perantara indera dan begitupun akal, ada ide-ide tertentu yang hanya bisa dicerap oleh akal yang indera tidak mampu menghadirkannya.

Di antara alat atau instrumen yang dimiliki manusia untuk mendapatkan pengetahuan adalah “panca indera”. Manusia memiliki berbagai macam indra di antaranya : penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan. Jika manusia kehilangan panca indera tersebut maka ia akan kehilangan segala bentuk pengetahuan. Sebuah ungkapan yang begitu populer pernah diucapkan oleh Aristoteles, “Barang siapa yang kehilangan inderanya maka ia akan kehilangan pengetahuannya”. Jika begitu, maka seseorang yang buta sejak kecilnya ia tidak akan pernah ada ilmu tentang warna, jika seseorang tuli sejak lahirnya maka ia tidak akan pernah punya ilmu terhadap suara, dan begitu seterusnya. Tidak hanya itu, bahkan warna-warna tidak dapat diajarkan kepada orang yang buta kecuali dia dapat melihat. Meski siapapun yang mengajarkannya dan apapun metode yang digunakan maka selamanya ia tidak akan pernah mengetahuinya. Selain indera, manusia kita juga tidak dapat bahwa akal juga merupakan instrumen pengetahuan. Bahwa akal berfungsi sebagai memilah, menganalisis, mengabstraksi, mengeneralisasi, berargumentasi dan menderivasi. Dengan adanya akal tersebut berfungsi untuk mengklasifikasikan pengetahuan. Jika tidak ada pengklasifikasian dan pemilahan terhadap konsep-konsep maka kita

tidak akan dapat mengenal sesuatu. Pengkategorian tersebut merupakan kerja akal yang sifatnya rasional. Apa-apa yang kita tangkap dengan panca indera tak lain adalah suatu yang bersifat partikular kemudian akal memilah dan mengabstaraksikannya menjadi universal. Kemudian akal juga dapat memiliki pengetahuan yang tidak diperoleh dari indera seperti halnya “lima”, sampai kapanpun kita tidak akan pernah menginderai “lima” di realitas eksternal, kita hanya menginderai benda-benda. Artinya hal tersebut merupakan pengetahuan yang diperoleh oleh indera tanpa diinderai. Dan banyak contoh lainnya.¹³⁶

Lebih lanjut Murtada Mutahhari dalam menjelaskan instrumen pengetahuan juga mengutip ayat alquran : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. al-Nahl : 78). Dalam ayat tersebut jelas disebutkan pendengaran dan penglihatan yang mana dua hal tersebut merupakan aktivitas indera, kemudian juga menyebutkan hati. Hati yang dimaksud di sini bukanlah hati yang merupakan organ tubuh melainkan hati yang berarti pusat pikiran yang berfungsi untuk mengabstraksi sesuatu, hal ini sangatlah berperan penting dalam pengetahuan. Hati dalam hal ini diartikan sebagai upaya penyucian jiwa. Bahkan Alexis Carrel dan Bergson menganggap hati melebihi dari sesuatu yang lain, sebagaimana yang diyakini oleh kaum sufi. Tidak seperti Descartes yang beranggapan pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan akal.¹³⁷

Paling tidak ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat mendapatkan pengetahuan dalam pandangan Murtada Mutahhari yaitu akal, indera dan hati. Bukan hanya akal saja, bukan hanya indera saja dan juga bukan hanya hati saja melainkan semuanya dapat diterima sebagai alat mendapatkan pengetahuan.

¹³⁶ Murtadha Mutahhari, *Teori Pengetahuan*, (terj.) Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta : Sadra Press, 2019), cet 2, hal 26, 27,29,49

¹³⁷ Murtadha Mutahhari, *Teori Pengetahuan*, (terj.) Muhammad Jawad Bafaqih, 32,37,38

B. Penggunaan Istilah Fitrah

Apa yang dimaksud dengan Ide bawaan dalam pemikiran Descartes tidaklah sama dengan fitrah dalam pandangan Murtaḍa Muṭāhhari. Meskipun memiliki kesamaan dalam bagian-bagian tertentu akan tetapi hal yang membedakannya jauh lebih luas. Dapat kita lihat bahwasanya penggunaan istilah ide bawaan dalam pandangan Rene Descartes adalah hal-hal yang menyangkut dengan pengetahuan saja seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya ketika Rene Descartes menyebut ada tiga ide bawaan : *res cogitans*, Tuhan, dan *res ekstensa*.¹³⁸

Ide yang dimaksud oleh Rene Descartes sama dengan konsep (pengetahuan) sedangkan bawaan yang dimaksud adalah pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dalam diri, yang tidak dimulai dengan pengalaman inderawi. Apapun yang tidak diawali dengan pengalaman disebut dengan bawaan. Ide bawaan dalam pandangan Descartes adalah ide-ide yang jelas (*badhi*), ia merupakan suatu konsep yang tidak dapat diragukan lagi seperti konsep “aku yang berpikir” merupakan ide yang tidak dapat diragukan sama sekali, ia begitu jelas atau ide tentang Tuhan dan ide-ide yang berkeluasan. Karena konsep-konsep semacam itu menurut Descartes tidaklah didapatkan dari realitas eksternal melainkan didapatkan dari dalam diri. Dengan kata lain apa yang dimaksud Descartes sebagai ide bawaan hanyalah terbatas pada ranah pengetahuan manusia.

Sedangkan dalam pandangan Murtaḍa Muṭāhhari setidaknya ada tiga jenis macam bawaan. Yaitu tabiat, insting, dan fitrah. Tabiat merupakan sifat dasar (bawaan) yang melekat pada benda, kemudian insting merupakan sifat dasar (bawaan) hewani, dan fitrah kondisi dasar (bawaan) yang dimiliki manusia, lebih umum dari pada insting dan tabiat bahkan fitrah juga telah mencakupi tabiat dan insting. Misalkan ketika kita menyebutkan fitrah manusia, pada dirinya juga memiliki insting karena insting adalah sifat dasar hewani dan manusia juga

¹³⁸Muhammad Hendra Firmansyah, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jawa Timur : Klik Media, 2021), hal 83

memiliki hal tersebut, begitu juga dengan tabiat, manusia tentu juga memilikinya (tubuh).¹³⁹

Karena yang menjadi objek pembahasan di sini adalah bawaan yang terdapat pada manusia, maka sebagaimana apa yang telah dikemukakan Mutahhari bahwa bawaan pada diri manusia itu disebut dengan istilah fitrah. Terkait bagaimana fitrah ini kemudian Mutahhari membagi pada dua poin besar yang pertama, prinsip berpikir dan kebutuhan yang fitri (kebutuhan jasmani dan rohani). Dalam membahas hal-hal bawaan yang terdapat pada manusia tentu tidak hanya berupa ide bawaan (pengetahuan bawaan). Tetapi ada juga kebutuhan-kebutuhan bawaan. Terdapat dalam diri manusia kebutuhan yang sifatnya jasmani seperti kebutuhan makan saat lapar, minum saat haus dan segala macamnya. Sedangkan kebutuhan lain adalah kebutuhan yang bersifat rohani (spiritual) termasuk kebutuhan akan bertuhan. Maka dari itu manusia adalah makhluk yang pada dasarnya telah membawa bekal tertentu pada dirinya (suatu yang bersifat bawaan).

Murtada Muṭahhari menolak gagasan yang mengatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan kosong (*tabularasa*) seperti kertas putih. Murtada Muṭahhari kemudian memberi komentar bahwa fitrah adalah potensi dasar yang hanya dimiliki manusia.¹⁴⁰ Istilah fitrah ini digunakan khusus untuk manusia, sebagaimana halnya insting dan watak, fitrah merupakan bawaan alami. Artinya, dia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia, tanpa melalui pembelajaran, usaha ataupun pengalaman tertentu seperti yang dikatakan John Locke semua mesti didapatkan dengan pengalaman inderawi. Fitrah mirip dengan kesadaran. Sebab, manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang ia ketahui. Artinya dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah, dan ia tahu betul tentang hal itu.¹⁴¹

¹³⁹ Murtadha Mutahhari, *Al-Fitrah* (terj.) Ja'far Shodiq, 23

¹⁴⁰ Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual*, (Bandung: Mudilan Med, 2019), cet 1, hal 131

¹⁴¹ Murtadha Mutahhari, *Teori Pengetahuan*, (terj.) Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Lentera, 2008), cet 1, hal 31

Murtaḍa Muṭāhhari ketika membahas apakah manusia sejak lahir memiliki pengetahuan bawaan atau tidak menjabarkan dua hal : pertama, Mutahari sepakat dengan John Locke bahwa manusia sejak lahir tidak memiliki pengetahuan bawaan atau yang dikenal dengan tabularasa. Manusia baru akan memiliki pengetahuan ketika ia mulai mengindera, mencerap sesuatu dengan alat panca indera. Artinya pengetahuan mestilah dibangun atas dasar pengalaman inderawi. Sebagaimana juga dalam hal ini Syahid Murtaḍa Muṭāhhari mengutip ayat alquran : *Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun.* (QS. al-Nahl : 78). Akan tetapi yang dimaksud Mutahari dalam hal itu adalah pengetahuan konseptual (*hushuli*). Bahwa manusia sama sekali tidak memiliki pengetahuan apapun (*hushuli*). Kemudian Descartes juga mengakui adanya ide bawaan akan tetapi ide yang dimaksud tidak sepenuhnya pengetahuan kehadiran (*hudhuri*) yang bersifat potensial. Sedangkan apa yang dimaksud oleh Murtaḍa Muṭāhhari kita memiliki pengetahuan bawaan yang bersifat fitri (*hudhuri*). Tentulah kita sama sekali tidak memiliki ide bawaan seperti yang dimaksud Descartes.

Murtaḍa Muṭāhhari ketika menjelaskan sesuatu yang bersifat bawaan salah satunya adalah prinsip berpikir. Bahwa dalam diri manusia terdapat prinsip berpikir yang dengan itu manusia dapat mengenali kebenaran. Prinsip semacam itulah yang disebut dengan bawaan oleh Murtaḍa Muṭāhhari. Ia sesuatu yang tidak butuh dipelajari melainkan saat manusia ada maka telah terinstal dalam dirinya sedemikian rupa prinsip-prinsip bawaan. Seperti halnya ketika dua konsep yang berlawanan bertemu (kontradiktif) maka secara otomatis kita akan langsung mengetahui bahwa hal semacam itu adalah salah. Atau dengan contoh lain ketika kita mengatakan aku ada dalam waktu bersamaan aku juga tiada, maka hal demikian tidak perlu pembelajaran apapun, manusia secara akan langsung mengetahui bahwa itu adalah hal yang salah. Hal demikianlah yang dimaksud dengan dorongan berpikir. Bukan berarti pengetahuan yang *badihi* itu adalah bawaan sebagaimana yang diyakini oleh Descartes akan tetapi prinsip *badihi*

itulah yang dimaksud dengan bawaan. Hal itu yang disebut dengan pengetahuan yang fitri.

Ketika Descartes menjelaskan apa-apa saja yang termasuk dalam ide bawaan Descartes tampak jelas dia tidak membatasi ide bawaan pada bentuk pemikiran atau cetakan konsepsi. Descartes menyebutkan segala yang jelas ide sebagai bawaan. Seperti ide tentang Tuhan yang disebutkan sebagai bawaan. Ide-ide semacam itu tidaklah merupakan bawaan melainkan itu diproduksi oleh pikiran, faktanya bayi tidak memiliki pengetahuan semacam itu. Tidaklah semua ide yang jelas (*badihi*) merupakan ide bawaan.¹⁴²

Jika kita lihat berdasarkan pandangan filsafat Islam, jelaslah bahwa tidak semua pengetahuan yang jelas itu merupakan bawaan. Pada poin pertama ide bawaan Descartes yaitu “aku yang berpikir” dapat diterima bahwa itu merupakan ide bawaan. Jika disandingkan dalam pemikiran Murtada Mutahhari, hal demikian merupakan suatu yang fitri, dan fitrah adalah bawaan. Di sisi lain adanya pengetahuan-pengetahuan yang kita tangkap dengan jelas sepertinya hal konsep wujud, kontradiksi, sebab-akibat, ketiadaan, dan banyak konsep lainnya yang itu semua bukan merupakan bawaan melainkan sesuatu yang didahului oleh proses berpikir.

Maka dengan melandaskan sesuatu pada prinsip berpikir kita akan menemukan kebenaran. Sebaliknya menolak bahwa dalam diri manusia ada prinsip berpikir maka akan jatuh dalam jurang keraguan. Namun apa yang menjadi bukti bahwa dalam diri manusia terdapat sekumpulan kondisi yang kita sebut dengan fitrah tersebut? Maka untuk menjawab persoalan ini adalah mirip dengan persoalan *badihiyyah* (suatu kebenaran yang begitu jelas sehingga tidak membutuhkan pembuktian apapun). Seperti halnya ketika kita mengatakan bahwa sebagian lebih kecil dari keseluruhan, aku ada sekaligus aku tiada, ini putih secara bersamaan ini bukan putih, maka hal-hal demikian tidak butuh dalil apapun untuk membuktikan benar

¹⁴² Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) oleh Renanda Yafi Atolah, (Yogyakarta : Basa-basi, 2021), hal 46

dan salahnya karena sangat jelas. Namun jika masih dipertanyakan apa yang menjadi bukti bahwa hal yang demikian adalah *badihi* maka jawabannya adalah *badihi* itu sendiri, artinya ia *badihi* dengan ke-*badihi*-annya. Maka dalam diri manusia memang terdapat hal yang demikian (fitrah) dan kita tidak butuh dalil apapun untuk membuktikannya.¹⁴³

Berbeda halnya dengan ide bawaan yang disebutkan Descartes, yang bahkan bagi sebagian orang menolak adanya hal yang demikian. Anak kecil tidak memiliki hal yang demikian atau orang idiot dan lain-lain. Artinya hal semacam itu tidaklah dapat dipastikan keberadaannya dan bisa jadi ide bawaan yang dimaksud Descartes hanyalah asumsi semata.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa fitrah lebih umum dari ide bawaan, ketika Ayatullah Murtaḍa Muṭahhari menjelaskan Fitrah, maka apa yang dimaksud dengan ide bawaan juga termasuk di dalamnya. Bahwa fitrah tidak hanya membahas prinsip berpikir (bawaan), tapi juga kebutuhan yang fitri (kebutuhan jasmani dan ruhani).

B. Analisis Konsep *Res Cogitan*

Seperti yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya bahwa Descartes memulai mencari filsafatnya dengan menggunakan metode *skeptis* (meragukan segala hal). Pertama, Apa yang telah disebut Descartes dengan “Aku berpikir, maka aku ada” bukanlah berarti keberadaan kita ditentukan oleh pikiran kita, justru dalam hal ini sebaliknya. Yang dimaksud adalah untuk mengetahui kita ada yaitu melalui berpikir, jika kita buat dalam bentuk proposisi mungkin akan menghasilkan “aku berpikir karena itu aku tahu bahwa aku ada” jika seandainya kita tidak “berpikir” maka kita tidak punya alasan dan tak dapat memastikan diri kita ada.¹⁴⁴

¹⁴³ Murtadha Muṭahhari, *Al-Fitrah* (terj.) Ja’far Shodiq, (Lebanon : Muasasah al-Bi’sah, 1992) 30

¹⁴⁴ Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) oleh Renanda Yafi Atolah, (Yogyakarta : Basa-basi, 2021), hal 59

Ketika seseorang menyebutkan “aku berpikir, maka aku ada” dia tidak mendapatkan kesimpulan semacam itu berdasarkan dari silogisme, akan tetapi sesuatu itu terlihat *badihi* didapatkan dalam diri dengan intuisi sederhana. Jelaslah bahwa jika kita mendeduksi itu berarti silogisme dan untuk itu mestilah sebelumnya kita mengetahui premis “segala yang berpikir adalah ada”. Tentu apa yang dimaksud Descartes tidaklah demikian melainkan dengan pikiran yang sederhana (apa yang disebut Descartes dengan intuisi). Dengan itu kita langsung mendapatkan ide “aku yang berpikir”.¹⁴⁵

Apa yang dimaksud dengan berpikir adalah kita memahami segenap yang terjadi dalam diri kita, kesadaran, imajinasi, bertindak, dan jiwa kita sadar akan hal yang kita perbuat itulah yang dimaksud dengan berpikir sebagaimana disebutkan dalam bukunya *The Principle of Philosophy* :

Dari kata berpikir, saya memahami semua yang terjadi dalam diri sehingga dengan itu kita segera menyadari apa-apa yang terjadi pada diri kita, seperti halnya memahami, berkeinginan, berimajinasi, hal tersebutlah yang disebut dengan berpikir. Sebaliknya jika aku mengatakan, aku melihat, aku berjalan, dengan itu aku menyimpulkan aku ada, maka kesimpulan tersebut tidaklah benar-benar pasti karena bergantung pada tubuh. Sama halnya ketika aku bermimpi. Aku mungkin berpikir bahwa aku melihat, aku berjalan meskipun aku sama sekali tidak bergerak atau membuka mata pada saat aku tidur..¹⁴⁶

Tentulah ide “aku yang berpikir” tidaklah didapatkan dari luar atau realitas eksternal yang berangkat dari abstraksi terhadap benda-benda materil. Melainkan ide tersebut didapatkan dalam diri kita. Dalam *Meditations* Descartes telah menjelaskan bahwa diri (jiwa) berbeda dengan tubuh, diri tidaklah bergantung pada tubuh, sehingga untuk mengenal diri tanpa ada tubuh kita dapat mengenalnya.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Garrett Thomson, *On Descartes*, (America : Wadsworth, 2000) , 40

¹⁴⁶ Rene Descartes, *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) John Veitch, (Munich: C. H. Beck. 1901), 14b

¹⁴⁷ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy* , (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017), 54

Lebih lanjut ide tentang diri tidaklah didapatkan melalui penalaran deduksi melainkan ia merupakan intuisi langsung. Intuisi dilawankan dengan pengetahuan konseptual, pengetahuan konseptual ditujukan kepada yang universal, berabstraksi dan mengangkat hanyalah ciri-ciri partikular dari keseluruhan yang konkret. Selain itu, pengetahuan konseptual tidak pernah merupakan pemahaman langsung tetapi ia selalu dijembatani intuisi inderawi atau refleksi. Kendati demikian, karena yang universal terutama diketahui sebagai terkandung seluruhnya di dalam cara-cara pemahaman intuitif. Intuisi dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk : intuisi inderawi yaitu intuisi yang ditemukan pada binatang dan manusia, karena ia berhubungan dengan organ tubuh, intuisi tersebut terbatas pada penampakan dunia materi. Kata intuisi sendiri berasal dari bahasa Latin *intueor* = saya melihat. Namun indera-indera lain juga memiliki intuisi dengan caranya sendiri. Yang menjadi persepsi secara langsunglah yang disebut dengan intuisi. Kedua, intuisi intelektual, sebagaimana contohnya dalam memahami diri sendiri dikatakan sebagai pengetahuan yang intuitif. Intuisi yang sempurna adalah intuisi intelektual sebagaimana yang digunakan Descartes dalam pengkategorian ide.¹⁴⁸

Menurut Murtaḍa Muṭahhari manusia dapat mengetahui dirinya secara fitrah, bukan mengetahui identitasnya, gambaran tentang fisiknya, bukan itu yang dimaksud melainkan pengenalan diri sebelum itu. Itulah yang disebut dengan pengenalan diri yang fitri. Pengetahuan ini bukanlah pengetahuan mental seperti kita mengenal bagaimana fisik kita, tubuh, tinggi, berat dan lain sebagainya. Maka dalam pengetahuan yang seperti ini tidak ada sedikitpun yang dapat diragukan. Tak perlu mempertanyakan apakah aku ada? mempertanyakan diri sama dengan meragukannya, keraguan hanya akan timbul dalam kasus pengetahuan yang diperoleh melalui usaha (*hushuli*). Seperti halnya yang diutarakan Descartes “aku berpikir, maka aku ada”. “Aku ada” tidaklah dapat memunculkan keraguan apapun padanya, keberadaan ini tidak perlu harus diungkapkan dengan metode keraguan, karena itu sama dengan membuatnya tiada sebelumnya karena itu merupakan ilmu *huhduri*, ia

¹⁴⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 2002), cet 3, hal 364

hadir langsung dalam diri manusia tanpa adanya perantara konsep melainkan objeknya langsung hadir dalam diri.¹⁴⁹

Dalam hal ini Murtada Muṭahhari masih memiliki kesamaan dan sepakat dengan apa yang diargumentasikan oleh Rene Descartes. Meskipun dalam hal metode skeptis untuk mengungkap keberadaan diri Murtada Muṭahhari menolaknya. Karena ia adalah pengetahuan yang sangat primer dan jelasnya maka tak ada celah atau cara apapun yang diperlukan untuk mengetahui keberadaan diri.

Kesadaran kita, perasaan atau kondisi jiwa merupakan pengetahuan yang hadir dalam diri kita tanpa perlu pengalaman indera, tapi ia hadir langsung dalam diri. Ketika kita takut, kita langsung dapat menyadari perasaan itu, begitu juga ketika kita jatuh cinta, inilah yang disebut ilmu *huduri* dalam filsafat Islam, dan itu bersifat bawaan¹⁵⁰ Sedangkan ilmu yang berasal dari luar diri kita yang butuh proses belajar, membaca, yang mana sebelumnya kita tidak memiliki ilmu tersebut disebut dengan ilmu *husuli*, inilah apa yang disebut pengalaman oleh John Locke dalam filsafat Islam¹⁵¹

Bahwa ilmu *husuli* (konseptual) dapat dicapai melalui dua cara : pertama, ilmu *husuli hakiki* yaitu itu yang mewujudkan dengan wujud *zihni* (wujud mental) dan ia memiliki juga mewujudkan dengan *khariji* (wujud eksternal). Kedua, adalah ilmu *husuli* yang bersifat *i'tibari*. Konsep *i'tibari* tersebut juga terbagi pada dua yaitu yang pertama ia yang hanya memiliki *misdaq* di luar atau kita sebut dengan konsep filsafat yang kedua ia yang hanya terjadi di mental atau kita sebut dengan konsep logika.¹⁵² Jika ide bawaan dalam pandangan Rene Descartes yang bersifat konseptual tersebut diterima, maka akan mengakibatkan

¹⁴⁹ Murtadha Muṭahhari, *Falsafah Agama dan manusia*, (terj.) Arif Maulawi, (Yogyakarta : Rausyn Fikr, 2013), hal 121

¹⁵⁰ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi*, (Jakarta : Sadra Press, 2011), Hal 159

¹⁵¹ Zen Muhammad Al Hadi, *Pemahaman Terjemahan Ayat Suci Al-Qur'an*, (Jakarta : Zawiyah, 2015), hal 462

¹⁵² Sayyid Muhammad Husain Thabattabai, *Bidayat al-hikmah*, (Qum, Muasese nasyrel eslomi : 1438), cet 30, 186

kontradiksi, dan itu mustahil. Karena bagaimana ia dapat disebut bawaan jika ia bersifat konseptual, karena sejatinya pengetahuan konseptual dilandaskan oleh persepsi terhadap materi ataupun abstraksi dari konsep yang sudah ada. Begitupun jika kita meyakini bahwa konsep Tuhan sebagai sesuatu yang *badihi* (konseptual) maka mestilah ia memiliki mahiyah di realitas eksternal, dan itu mustahil. Inilah yang menjadi alasan kenapa peneliti mengangkat tema ide bawaan untuk ditelaah berdasarkan konsep fitrah Murtaḍa Muṭahhari.

Masalah pengetahuan merupakan suatu masalah yang amat penting sehingga timbullah pertanyaan mungkinkah kita mengetahui? mungkinkah kita memiliki pengetahuan? Sebagian orang sepenuhnya menolak kemungkinan manusia mempunyai pengetahuan artinya tidak ada sebuah pengetahuan yang dapat dijadikan sandaran yang dapat dipercaya seperti halnya kelompok Sofis yang meyakini bahwa manusia mustahil mengetahui. Murtaḍa Muṭahhari Mengatakan bahwa jika kita ragu tentang pengetahuan maka ada hal yang pasti yaitu keraguan kita itu sendiri, atau mereka juga meragukan indera, maka jika indra melakukan keliruan saat kita menyaksikan indra melakukan kekeliruan itu adalah hal yang pasti. Sebagian dari pengetahuan kita kadang memang salah dan tentu sebagiannya lagi adalah pengetahuan yang benar, lalu dengan menggunakan pengetahuan yang benar itu kita dapat mengkoreksi pengetahuan (epistemologi) yang salah itu. Dari sinilah munculnya ilmu logika yaitu sebuah ilmu yang merupakan asas dari pengetahuan. Dengan itulah kita memilah-milah antara pengetahuan yang keliru dan pengetahuan yang benar.¹⁵³

D. Analisis Konsep Tuhan

Ide tentang Tuhan merupakan ide yang paling jelas dari pada ide-ide yang lain yaitu ide akan supremasi wujud yang sempurna. Kita tidak dapat menolak adanya wujud yang paling jelas itu. Menolak keberadaannya sama kontradiktifnya mengatakan segitiga dua segi, atau membayangkan gunung tanpa lembah. Tuhan adalah wujud itu

¹⁵³Murtadha Muṭahhari, *Teori Pengetahuan*, (terj.) Muhammad Jawad Bafaqih, 6,11,13

sendiri, Dia lah pemilik wujud. Lebih lanjut Descartes mengungkapkan bahwa aku tidak dapat membayangkan Tuhan kecuali sebagai yang Ada (wujud). Eksistensi tidaklah dapat dipisahkan dari Tuhan, dengan alasan itu jelaslah bahwa Tuhan sungguh eksis bukan karena pikiran kita yang melahirkan atau memaksakan keharusan, tetapi hal begitulah seharusnya, niscaya adanya. Dengan begitu tak ada yang lebih jelas dari itu semua.¹⁵⁴

Thomas Aquinas sebelumnya juga telah memaparkan hal yang sama dengan apa yang disebutkan tentang ide Tuhan merupakan bawaan, dan ia merupakan sesuatu yang paling jelas (self-evident) sebagaimana yang ditulis dalam karyanya *Summa Theologica* :

Sepertinya konsep keberadaan Tuhan adalah badihi. Hal tersebut dikatakan sangat jelas sebagai pengetahuan yang tertanam dalam diri kita secara alami, sebagai prinsip utama.¹⁵⁵

Berdasarkan ini apa yang dikemukakan oleh Rene Descartes adalah mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Saint Thomas Aquinas. Namun dari mana Descartes mendapatkan ide tentang Tuhan ini, bagaimana ide tentang Tuhan ini bisa disebut ide yang paling jelas. Dalam hal ini Descartes menyebutkan, bahwa ketika aku adalah kenyataan yang meragu, aku adalah sesuatu yang tidak sempurna, dan tentu keberadaanku bergantung, maka di situlah hadir padaku ide yang jelas tentang wujud yang sempurna, independen atau yang kita sebut dengan ide tentang Tuhan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ide semacam itu terdapat dalam diriku yang tentu keberadaanku bergantung pada Nya. Maka tidak ada yang lebih jelas selain fakta dari itu.¹⁵⁶

Argumen Descartes sering juga dikenal dengan “merek dagang” yaitu argumen yang ketika perajin membuat suatu produk, dia biasanya menempelkan logo pada dagangannya tersebut. Dalam pemikiran Descartes semua manusia ketika lahir disertai dengan ide-ide bawaan dalam dirinya. Artinya dalam hal menjelaskan ide bawaan, Descartes telah menyandarkan segala ide kepada Tuhan sebagai pemberi ide. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ide bawaan yang

¹⁵⁴Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy* , (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017), 45,46

¹⁵⁵ Saint Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, hal 12

¹⁵⁶ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017), hal 37

dimaksud adalah ide yang didapatkan dalam diri manusia. Artinya semua ide yang ada dalam diri kita merupakan ide bawaan.¹⁵⁷ Maka dengan begitu, setiap pengetahuan tentulah bergantung secara eksklusif terhadap pengetahuan akan Tuhan, maka Tuhan mestilah lebih dulu adanya dari pada proses kesadaran kita pada ilmu, tanpa adanya keberadaan Tuhan kita tidak mampu mendapatkan pengetahuan yang sempurna (yang kita anggap paling benar) tentang apapun. Sebaliknya karena keberadaan Tuhan mesti ada maka ide-ide yang kita anggap paling jelas, ide tentang diri ataupun yang berkeluasan dapat dianggap benar dan kokoh.¹⁵⁸

Dalam hal pembuktian semacam itu tentu Murtada Muṭahhari sangatlah sepakat dengan Rene Descartes, bahwa setiap yang *maujud* itu adalah bergantung pada selain dirinya. Ketika kita mempersepsi *maujud* maka mustahil kita dapat memahami dia tanpa dirinya. Seandainya tidak ada *maujud* selain dia maka ia sendiri pun tidak ada. Mustahil kita akan menjumpai *maujud* secara absolut, pastilah ia bersyarat. Setiap *maujud* tidaklah mungkin mendapatkan keberadaannya dari dirinya sendiri, maka mestilah ada *maujud-maujud* sebelum dia untuk dia mengada, *maujud* yang lain pun juga demikian sampai pada *maujud* yang absolut (Tuhan). Akan tetapi pembuktian semacam itu tidak bersifat bawaan, melainkan ia berangkat dari realitas yang partikular, dan hal demikian adalah ilmu hushuli.¹⁵⁹ Atau dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah wujud itu sendiri karena itu kita tidak dapat menolak argumentasi ini. Sebagaimana Muṭahhari juga menggunakan argumentasi demikian dengan mengutip pernyataan Allamah Thabattabai bahwa wujud wajib diketahui dalam Zat-Nya sendiri. Dia diketahui langsung tanpa perantara. Realitas selain dirinya diketahui karena kita mengetahuinya bukanlah sebaliknya. Karena Tuhan adalah wujud itu sendiri maka dengan melihat wujud sebagaimana wujud itu sendiri kita secara langsung akan mengenal Tuhan karena hanya Dia lah yang wujud.¹⁶⁰

Namun jika ide tentang Tuhan merupakan bawaan sejak lahir dan semua manusia memiliki ide tersebut kenapa ada di dunia ini yang

¹⁵⁷Dave Robinson & Christ Garrant, *Introducing Descartes*, (United Kingdom : Icon Books, 1999), 64

¹⁵⁸ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, 49

¹⁵⁹ Murtadha Muṭahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (terj.) Agus Effendi, (Bandung: Yayasan Muṭahhari, 1993), cet 2, hal 28

¹⁶⁰ Murtadha Muṭahhari, *Tema-tema pokok Nahj al-Balaghah*, (terj.) Arif Mulyadi, (Jakarta : Al-Huda, 2002), hal 75,76

menolak keberadaan Tuhan atau bahkan tidak bertuhan? Dalam pandangan filsafat Islam konsep/ ide tentang Tuhan tentulah benar tidak didapatkan dari realitas eksternal. Dalam hal ini tentu Rene Descartes dapat dibenarkan bahwa jika pengetahuan didapatkan dari pengalaman maka kita tidak akan pernah mengalami keberadaan Tuhan. Akan tetapi terdapat pengetahuan yang bersifat pasti dalam diri kita yang berdiri sendiri yaitu tentang Tuhan yang mencipta, yang dengan-Nya kita tercipta. Kemudian bagaimana kita tahu Dia telah mencipta tanpa adanya bumi, ada benda yang berkeluasan, bentuk, tempat atau ukuran?¹⁶¹

Akan tetapi hal yang paling dasar yang mesti dipertanyakan adalah, apakah setiap konsep yang jelas itu adalah ide bawaan? .Dalam pandangan filsafat Islam pengetahuan (*ma'qulat*) dibagi pada kategori; pertama, pengetahuan primer (*ma'qulat awwali*) yang didapatkan langsung dari pengalaman, yaitu ketika kita memiliki ide tersebut kita dapat pula menunjukkan entitasnya di luar. Contohnya adalah konsep tentang manusia. Konsep tentang manusia jelas didapatkan dari luar, artinya kita dapat melihat sendiri terdapat entitas yang bernama manusia di realitas eksternal, selain itu ada konsep tentang buku, handphone, dan semacamnya yang didapatkan langsung dari luar. Kedua, konsep filosofis (*ma'qulat tsanawi falsafi*) seperti konsep sebab-akibat, ada, ketiadaan. Segenap konsep universal yang perolehan dan abstraksinya membutuhkan proses analisis dan komparasi yang dikerjakan akal terhadap satu konsep dan konsep lainnya. Misalnya konsep sebab dan konsep akibat yang didapatkan setelah mendapatkan konsep lain. Kita tidak pernah menemukan konsep sebab atau akibat secara langsung. Contohnya ketika kita membandingkan konsep api dengan panas dan mengamati kebergantungan panas pada api, dari itu akal dapat mengabstraksi konsep “sebab” dari api dan konsep “akibat” dari panas. Tanpa pengkomparasian dan pengamatan akal seperti demikian, konsep-konsep semacam ini tidak akan diperoleh.¹⁶²

Begitupun dengan Murtaḍa Muṭahhari dalam menjelaskan konsep *falsafi*. Konsep *falsafi* adalah konsep yang didapatkan dengan akal. Meskipun begitu ia benar-benar nyata/eksis di realitas eksternal, bukan hanya sekedar konsep akal saja. Meskipun untuk mendapatkan konsep *falsafi* ini membutuhkan perantara konsep yang primer

¹⁶¹ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, 13

¹⁶² Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Kitab Filsafat*, (terj.) Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta : Sadra Press, 2021), hal 169, 171

(*mahwi*). Seperti halnya ketika kita melihat kertas yang terbakar oleh api, mata kita hanya mampu menghadirkan gambaran api dan kertas yang terbakar, tapi kita tahu bahwa api lah yang menjadi sebab bagi terbakarnya kertas sedangkan di saat yang sama kita tidak pernah mempersepsi sebab dan akibat. Maka dengan itu konsep-konsep yang demikian tidaklah didapatkan secara langsung begitupun dengan konsep wujud, tiada, dan lain sebagainya. Konsep wujud kita dapatkan dari sesuatu yang lain, meskipun tentu di realitas wujud lebih prinsip dari apapun.¹⁶³

Murtada Mutahhari menjelaskan menggunakan argumentasi filosofis yaitu dengan menggunakan konsep wujud. Bahwa Tuhan adalah wujud yang sempurna, Dialah wujud yang ada dengan diri-Nya sendiri. Hal semacam itu tentulah tidak akan kita temui dengan indera secara langsung melainkan dengan komparasi terhadap berbagai konsep. Kemudian setelah memahami apa itu wujud. Dengan demikian tentulah konsep/ide tentang Tuhan juga bukan merupakan bawaan karena sejak saat lahir ke dunia awalnya kita tidak memiliki konsep yang demikian. Kemudian melalui perbandingan antar konsep satu dan konsep lainnya dapatlah memunculkan konsep baru. Begitu halnya juga dengan Tuhan. Ada dua poin argumen yang dipaparkan di atas : Pertama, jika membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan sebab-akibat, yaitu membutuhkan wujud yang sempurna karena adanya wujud yang tidak sempurna maka jelaslah hal demikian adalah perbandingan antar konsep. Bahwa kemestian adanya wujud sempurna dilihat berdasarkan adanya wujud yang tidak sempurna. Kemestian adanya Tuhan dilihat dari adanya ciptaan Tuhan. Maka sudah barang tentu konsep Tuhan yang demikian berangkat dari konsep-konsep lain. Kedua, jika kita mengikuti argumen ontologis Rene Descartes bahwa Tuhan adalah wujud, kita tidak dapat membayangkan Tuhan kecuali sebagai yang wujud, maka dari mana kita dapat konsep wujud tersebut? maka ia tidak langsung didapatkan dari luar, melainkan ia didapatkan setelah menangkap konsep yang lain karena ia termasuk dalam pengetahuan sekunder filosofis (*ma'qulat tsanawi falsafi*).

Kedua, pada tahap pertama dalam pencarian pengetahuan yang benar Descartes menyandarkan pada prinsip self-evident (jelas). Bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang jelas, tidak dapat

¹⁶³Murtadha Mutahhari, *Majmueye Asor*, (Qum : Sadra, 1323 H), hal 366-367

menimbulkan keraguan.¹⁶⁴ Dalam tahap kedua pada persoalan ide tentang Tuhan yaitu walaupun di awal Descartes katakan bahwa hal yang dapat dianggap benar adalah sesuatu yang bersifat jelas dipahami. Kemudian setelah menemukan kebenaran selanjutnya yaitu keberadaan Tuhan, Descartes menekankan bahwa hal-hal yang jelas kita pahami tersebut tak lain adalah benar dan dapat dipastikan kebenarannya karena ia bergantung pada Tuhan. Jika seandainya tidak menyandarkan pada Tuhan, tidak ada Tuhan, maka tak ada pengetahuan yang dapat diyakini. Dengan begitu gagasan-gagasan yang jelas itu benar dan hal tersebut datangnya dari Tuhan. Sebaliknya hal-hal yang tak benar tidaklah mungkin datang dari-Nya. Jika kita katakan kekeliruan, kesalahan, atau kerancuan itu datang dari-Nya, sama halnya mengatakan kebenaran datang dari ketiadaan. Jika kita tidak mengetahui bahwa pengetahuan yang nyata benar dalam diri kita berasal dari wujud yang sempurna (Tuhan), maka seberapa pun jelas ide tersebut kita tidak dapat meyakini bahwa itu benar.¹⁶⁵ Pengetahuan-pengetahuan yang jelas kita dapatkan itu dapat diterima jika adanya wujud Tuhan yang menanamkan pengetahuan yang benar dalam diri kita. Sedangkan Dia tidak mungkin menipu karena Dia adalah wujud yang sempurna, maka pengetahuan yang jelas dapat dipercayai sebagai pengetahuan yang pasti benar. Hal semacam ini menunjukkan adanya lingkaran setan dari pendapat Descartes, bahwa di awal hal pertama kali yang dapat diyakini sebagai pengetahuan yang benar adalah ide yang jelas, yang disebut “aku berpikir” sebagai ide pertama yang kita dapatkan namun di sisi lain Tuhan mestilah jadi dasar kebenaran itu. Seharusnya jika begitu, pengetahuan yang paling pertama kita dapatkan setelah berfilsafat versi Descartes adalah pengetahuan tentang Tuhan.

Tentu sulit bagi kita untuk menafsirkan gagasan tentang Tuhan yang bersifat bawaan itu didamaikan dengan pendapat Descartes sebelumnya. Dalam *Meditations* ketiga Descartes mempertanyakan bagaimana mungkin kita meragu dan berhasrat, melainkan karena kita adalah tidak sempurna, adanya kekurangan pada diri kita, kemudian dari mana kita tahu diri kita tidak sempurna kecuali kita memiliki gagasan tentang yang lebih sempurna. Maka dengan tegas Descartes

¹⁶⁴Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) Renanda Yafi Atolah, (Yogyakarta : Basa-basi, 2021), hal 72

¹⁶⁵ Rene Descartes, *Discourse on Methode*, (terj.) Edinburgh ,(London : Harvard College University, 1850), hal 80

mengatakan ide tentang wujud sempurna lebih dulu ada, ide tentang yang tak terbatas lebih dulu diketahui dari pada ide yang terbatas. Dengan kata lain, ide tentang Tuhan mendahului segala sesuatu. Karena itu juga ide tentang Tuhan itu sempurna, Dia tidak mungkin menipu, maka setiap proposisi atau gagasan yang kita tangkap dengan jelas dan nyata pastilah benar. Kepastian tentang wujud Tuhan lah untuk menerapkan secara universal pada kriteria kebenaran seperti “aku berpikir, maka aku ada”.¹⁶⁶ Kaidah pertama yang diterapkan Descartes dalam kebenaran (pengetahuan) kita memahami dengan jelas bahwa Tuhan itu ada merupakan sebagai suatu benar. Kebenarannya dapat dipastikan bahkan tidak dapat diragukan sama sekali. Hanya jika ada Tuhan lah (sebagai sebab yang sempurna) segala sesuatu itu teryakini, segala apa yang kita anggap benar, dapat benar-benar diyakini tanpa ragu sedikitpun. Karena Tuhan sebagai fondasi dari segala pengetahuan kita. Segala pengetahuan yang ada pada diri kita tak lain merupakan apa yang ditanam oleh Tuhan (Innate idea).¹⁶⁷

Ketiga, ketidakkonsisten Descartes terlihat ketika ia mencoba menjelaskan bagaimana konsep Tuhan itu diterima dengan sangat jelas. Tidak ada yang lebih jelas dari konsep Tuhan. Tuhan adalah wujud, itulah wujud yang sempurna, dengannya segala sesuatu itu dapat mengada dan bergantung padanya. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana Tuhan dapat dipisahkan dari pada wujud karena Tuhan adalah wujud itu sendiri. Konsep tentang Tuhan benar-benar jelas (badihi), sebagaimana konsep tentang segi tiga yang kita tidak dapat membayangkan bahwa ada segi tiga tapi bersegi empat atau buka bersegi tiga.

Descartes menjelaskan bahwa antara ide Tuhan dan ide segi tiga didapatkan dengan cara yang berbeda. Kita mesti membedakan antara intelektual murni dan imajinasi. Ide tentang “aku berpikir” dan ide tentang Tuhan merupakan intelektual murni. Ia tidak didapatkan dari luar akan tetapi ia murni terdapat dalam diri kita. Sedangkan ide tentang segi tiga merupakan hasil imajinasi yang mana ide tersebut kita dapatkan setelah mempersepsi benda-benda. Imajinasi sama sekali

¹⁶⁶ Frederick Copleston, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) Renanda Yafi Atolah, (Yogyakarta : Basa-basi, 2021), hal , 84, 88

¹⁶⁷ Rene Descartes, *Discourse on Methode* , (terj.) Edinburgh ,(London : Harvard College University, 1850), hal, 80

berbeda dengan pemahaman. Kekuatan imajinasi bergantung pada sesuatu selain diri kita. Saat kita berimajinasi kita kembali pada sesuatu yang bersifat benda. Kita tidak dapat membayangkan segi tiga hanya sebagaimana segitiga melainkan ia melekat pada benda tertentu. Kita tidak pernah mempersepsi adanya benda yang bernama segitiga.¹⁶⁸

Dalam ide bawaan Descartes telah menjelaskan bahwa pengetahuan semacam itu ialah didapatkan dalam diri secara intuisi artinya ia bukanlah pengetahuan yang bersifat konseptual melainkan sesuatu yang didapatkan dalam diri. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa intuisi dilawankan dengan pengetahuan konseptual. Sedangkan di sisi lain setelah kita menelusuri ide tentang Tuhan itu terlihat sebagai pengetahuan konseptual (hushuli). Ide-ide bawaan tersebut terdapat dapat dalam diri manusia secara begitu saja tidak butuh pada penalaran.

Berbeda dengan Murtada Muṭahhari dalam membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan prinsip bawaan adalah salah satu argumen dalam pembuktian Tuhan yang dipaparkan oleh Murtada Muṭahhari yaitu argumentasi fitrah. Bahwa ada hal-hal yang bersifat fitri yang terdapat pada manusia tentang ketuhanan. Ia bukanlah pengetahuan aktual sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rene Descartes melainkan sebagai dorongan-dorongan tertentu yang mengarahkan pada eksistensi Tuhan. Bahwa dalam diri manusia terdapat tuntutan-tuntutan yang bersifat fitri. Salah satu dari tuntutan tersebut adalah kerinduan manusia terhadap ibadah. Dalam diri manusia terdapat dorongan tertentu yang disebut kerinduan beribadah (bertuhan). Dengan keadaan tersebut manusia akan mencari apa yang dirindukan tersebut, maka kemudian ia dapat menemukan Tuhan sebagai suatu yang dirindukan oleh jiwa. Inilah yang disebut dengan kerinduan rohani yaitu rindu akan beribadah. Meskipun hal ini merupakan suatu hal yang sifatnya adalah bawaan tetapi ia bukanlah bentuk pengetahuan sebagaimana yang diungkapkan Descartes bahwa sejak lahir manusia telah memiliki ide tentang Tuhan. Berdasarkan dalil fitrah (kerinduan rohani) ini Tuhan adalah sesuatu yang dicari terlebih dahulu bukan pengetahuan yang aktual dalam benak manusia.

Kerinduan merupakan suatu hal yang lebih tinggi dari pada cinta. Adapun kerinduan ini bisa terjadi pada dua objek, yaitu rindu terhadap seksual yang merupakan kerinduan *majazi* dan kerinduan

¹⁶⁸ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017), 50

rohani yaitu kerinduan jiwa yang bersifat *hakiki*. Yang dibahas di sini adalah kerinduan jiwa terhadap yang metafisik tersebut (Tuhan).¹⁶⁹

E. Analisa Konsep *Res Ekstensa*

Tidaklah seperti ide tentang “aku yang berpikir” dan ide tentang Tuhan. Dengan jelas kita dapat merasakan ketika kita melihat atau mengindera maka sesuatu yang terindera itu tampak hadir dalam diri kita. Dengan kata lain kita mungkin mempercayai bahwa ide-ide demikian tidak bergantung pada diri kita, melainkan dia didapatkan dari alam. Akan tetapi meskipun ide-ide tersebut tidak bergantung pada diri kita tidaklah meniscayakan bahwa ide tersebut mutlak didapatkan dari sesuatu selain diri kita. Kenapa demikian? karena bisa jadi dalam diri kita terdapat beberapa fakultas yang memproduksi ide-ide tersebut seperti halnya ide-ide yang dibentuk dalam diri kita saat kita tidur, padahal hal tersebut tidaklah dapat bantuan dari realitas eksternal. Di sisi lain juga kita mengetahui bahwa yang tidak sempurna tidak mampu mengadakan yang lebih sempurna darinya. Sama halnya ide tentang Tuhan yang ditanamkan dalam diri kita karena Tuhan lebih sempurna, kita tidak dapat mengadakan ide tentang Tuhan tanpa diadakan oleh Tuhan dalam diri kita. Maka ide terhadap benda pun demikian, karena aku lebih sempurna maka tentunya wujud yang lebih lemah dari aku diciptakan oleh diri. Maka ide tentang keluasan pun juga terdapat dalam diri kita.¹⁷⁰

Dalam beberapa kesempatan Murtada Muṭāhhari telah menyebutkan bahwa sesuatu yang terdapat dalam diri manusia itu tidak dapat diragukan sama sekali. Hal semacam itu seperti halnya kita mengetahui keberadaan kita sendiri. Dengan hal demikianlah manusia menjadi makhluk yang berbeda dengan lainnya. Pada diri manusia diberi kesadaran yang dengan itu pula manusia dapat mengenali alam, dengan kata lain ia dapat berpikir tentang segala sesuatu di sekelilingnya. Kita dapat mengatakan manusia adalah makhluk yang berpikir atau juga manusia adalah makhluk yang berkesadaran yakni sadar akan dirinya dan sadar akan alam yang ada di sekitarnya. Dengan kelebihan yang demikianlah manusia dapat menerima rangkaian pengetahuan dari dunia luar. Itulah yang diperoleh manusia dari dunia

¹⁶⁹Murtada Muṭāhhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far Shodiq, hal 62

¹⁷⁰ Rene Descartes, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) J.Veitch, (Toronto : Our open media, 2017), 27,28

luar yakni sejenis pertemuan dan keterikatan dirinya dengan luar dirinya.¹⁷¹ Dengan bahasa lain dapat dikatakan manusia adalah makhluk yang berkesadaran, dengan kesadaran itulah manusia dapat memahami apa saja yang ia cerap dengan panca indera.

Sebagaimana yang kita ketahui Murtaḍa Muṭahhari tidak menyangkal peran indera dalam proses mendapatkan pengetahuan. Indera juga merupakan salah satu alat untuk mendapatkan pengetahuan terkait hal-hal yang bersifat materi.

Dalam pandangan Murtaḍa Muṭahhari, realitas-realitas yang dipersepsi dengan indera yang kita sebut dengan dunia (alam) adalah fenomena yang mengandung beberapa unsur : Pertama, benda-benda yang kita inderai baik benda yang kecil sampai benda besar sekalipun adalah terbatas. Artinya realitas benda itu menempati tempat dan waktu tertentu. Kedua, setiap yang berupa materi pastilah ia akan berubah dan tidak menetap, tidak ada satupun benda materi yang senantiasa berada dalam satu keadaan. Ketiga, realitas materi itu bersifat relatif. Misalnya ketika kita mengatakan suatu itu cantik, besar, kecil, kuat dan lain-lain, maka hal demikian dilakukan berdasarkan perbandingan.¹⁷²

Dengan demikian meskipun realitas materi itu berubah, atau seperti halnya kita melihat matahari itu kecil tapi berdasarkan ilmu geometri ia adalah suatu yang lebih besar dari bumi, atau ketika sendok dimasukkan ke air maka terlihat bengkok maka itu tidak meniscayakan bahwa benda-benda tersebut diciptakan oleh diri kita melainkan ia benar-benar kita dapatkan dari realitas eksternal. Apa yang membuat kita dapat meyakini bahwa itu adalah didapatkan dari realitas eksternal adalah karena dalam diri kita memiliki kesadaran. Sehingga ketika kita melihat sendok yang bengkok bila diletakkan dalam air maka kita tetap menganggap bahwa ia tetap sendok yang utuh. Apa yang terlihat berubah pada indera tidak meniscayakan ide kita tentang hal itu tidak didapatkan dari luar.

¹⁷¹Murtadha Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far Shodiq, (Lebanon : Muasasah al- Bi'sah, 1992), hal 52

¹⁷² Murtadha Mutahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (terj.) Agus Effendi, (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1993), cet 2, hal 27

Karena ia bukanlah berasal dari dalam diri melainkan ia didapatkan dari realitas eksternal melalui usaha, maka ia secara otomatis ide tentang yang berkeluasan bukanlah bawaan tapi ia didapat dari pengalaman. Dan setiap pengalaman ia bermula ketika kita menggunakan daya indera kita. Karena ia adalah pengetahuan yang didapatkan dengan usaha indera maka ia juga termasuk dalam kategori ilmu konsep (*husuli*).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang telah peneliti paparkan dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, di antaranya :

Pertama, apa yang dimaksud oleh Rene Descartes sebagai ide bawaan adalah ide-ide yang tidak didapatkan dari luar diri. Artinya Descartes mengeneralisasi bahwa segala ide yang tidak didapatkan dari luar diri adalah ide bawaan.

Kedua ,dalam analisa peneliti, ide bawaan dinilai tidak sepenuhnya ilmu *huduri* dan juga tidak sepenuhnya ilmu *husuli*. Pada pembahasan “aku yang berpikir” adalah ilmu *huduri*, bahkan Mutaḥhari setuju dengan hal ini, akan tetapi ketika membahas ide tentang Tuhan dan materi yang berkeluasan, berdasarkan penilaian peneliti ini adalah ilmu *hushuli*. Pada akhirnya seperti yang telah peneliti sebutkan bahwa jika ide bawaan adalah *hushuli* maka tentu ia tidak pantas disebut bawaan karena didapatkan melalui proses berpikir, dan bahkan didapatkan dari pengalaman.

Ketiga, konsep Fitrah dalam pandangan Murtaḍa Muṭāhhari berbeda dengan apa yang diutarakan Rene Descartes sebagai bawaan. v tentu menolak fitrah yang diartikan sebagai aktualisasi sejumlah pengetahuan yang dibawa sejak lahir sebagaimana yang diyakini Descartes. Juga menolak pandangan kaum empiris yang mengatakan manusia terlahir seperti kertas kosong (*tabularasa*). Menurut Murtaḍa Muṭāhhari, manusia memiliki fitrah pada dirinya yang dibawa sejak lahir, namun bukan berarti hal tersebut merupakan jumlah aktual, melainkan potensial.

B. Saran

Dengan penuh kesadaran peneliti melihat penelitian ini sangatlah masih memiliki banyak kekurangan dikarenakan : Pertama, peneliti kurang mampu membaca referensi-referensi primer (persoalan bahasa) baik dari Murtaḍa Muṭāhhari maupun Rene Descartes. Kedua,

peneliti juga kurang dalam pemahamannya terhadap konsep-konsep filsafat sehingga dengan sangat besar kemungkinan penelitian ini untuk dikritik dan tentu banyak kekurangan. Dari itu saran dari peneliti agar peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang tema yang peneliti angkat dari penelitian ini agar dapat memperhatikan hal tersebut dan tentunya jadi lebih dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gahril Adian, Dony & Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, Jakarta, koekoesan: 2011
- Sholikhin, Muhammad, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Jakarta, Narasi :2008
- Junaedi, Mahfud & Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*, Jakarta, Kencana: 2019
- Descartes, Rene *Selections From The Principle of Philosophy*, (terj.) John Veitch
- Descartes, Rene, *Discourse on Methode*, London, Harvard College Library : 1850
- Copleston, Frederick, *Filsafat Rene Descartes*, (terj.) Renanda, Yogyakarta, Basa-Basi : 2021
- Descartes, Rene, *Meditations on first Philosophy*, (terj.) Michael Moriarty, Newyork, Oxford University Press : 2008
- Thomson, Garret, *On Descartes*, United States of America, Wadsworth : 2000
- Locke, John, *An essay concerning human understanding*
- Mutahhari, Murtadha, *Al-Fitrah terj. oleh Ja'far sodiq*
- Mutahhari, Murtadha, *Teori pengetahuan Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati diri Manusia*, Jakarta, Lentera : 2008
- Mutahhari, Murtadha *Man And Universe*, Qum : Islamic Seminary Publications, 2013
- Mutahhari, Murtadha, *Belajar Konsep Logika*, terj. Ibrahim Husein Al-Habsyi, Yogyakarta, Rausyn Fikr Institute : 2011
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir, Jakarta, Sadra Press : 2012
- Farrid, Muhammad, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta, Prenadamedia Group : 2018
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi*, (Jakarta : Sadra Press, 2011

- Septantiningtyas, Niken, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jawa Tengah, Lakeisha : 2020
- Sare, Yuni, *Antropologi*, Jakarta, Grasindo :2009
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005
- Hernowo, *Maestro Pengikat Makna Dalam Kenangan*, Jawa Timur : Sahabat Pena Kita, 2018
- Askar, S, *Kamus Al-Azhar Arab-Indonesia*, Jakarta : Senayan Publishing, 2011
- Remiswal & Junaidi, Arham, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Diandra, 2018
- Dictionary of Islamic Philosophical Terms, Jakarta : Islamic for Advanced Studies, 2003
- Samawa, Alimin, *Rehat, Dengarkan Suara Hatimu*, Jakarta : Guepedia, 2019
- Astrada, Rony, *Sabdi Nabi Tentang Perempuan Serumpun Bunga Dari Rasulullah SAW*, Jakarta : PT Media komputindo, 2010
- Hanafi, Halid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman : Depublish, 2012
- Cahaya Kesuma, Guntur, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Ijtimaiyya, Vol 6, No. 2, Agustus 2013
- Saryono, *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*, Volume 14, *Jurnal Studi Islam*
- Harisah, Afiffudin, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta:Deepublish, 2018
- Brownlee, Malcolm, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*, Jakarta : Gunung Mulia, 2006
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 2002
- Nur Alam Bahkhtir, Ahmad, *Manusia dalam perspektif pendidikan alquran*, Yogyakarta : Nas Media Indonesia, 2021
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10*, Jakarta : Lentera hati, 2012
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2014
- Yazdi, M. Taqi Misbah, *Jagad Diri*, Jakarta : Al-Huda, 2006

- Madjid, Nurcholis, *Ibn Taimiyah : Tentang Kalam dan Falsafah*, Jakarta : Nurcholis Madjid Society, 2020
- Ahmad Suryadi, Rudi, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Deepublish, 2015
- Baso, Ahmad, *NU Studies pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam & Fundamentalisme neo-liberal*, Jakarta : Erlangga, 2006
- Hairi Shirazi, Muhyiddin, *Tikai Ego dan Fitrah*, (terj.) Eti Triyana, Jakarta : Al-Huda, 2010
- Fauzy Heryazdi, Amar, Volume 1, *Tanzil : Jurnal Studi alquran*
- Akrom, Mizanul, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual*, Bandung: Mudilan Med, 2019
- Mufid, Fathul, *Madzhab ketiga filsafat Islam transenden teosofi*, Jawa Barat: Ikapi, 2016
- A. Soelaimani, Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspekti Barat dan Islam*, Banda Aceh : Bandar Publishing, 2019
- Jabr ar-Rummi, Syekh Ibnu, *Mendaki Tangga Ma'rifat Menggali potensi Indra keena, Meraih misteri karomah*, Surabaya: Cv Pustaka Media, 2020
- Al-Mandary, Mustamin, *Menuju kesempurnaan pengantar pemikiran Mulla Sadra*, Sulawesi Barat: safinah, 2003
- Mutahhari, Murtadha, *Belajar Konsep Logika*, (terj.) Ibrahim Husei Al-Habsy, Yogyakarta : Rausyan Fikr, 2011
- Mutahhari, Murtadha, *Teori Pengetahuan*, (terj.) Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta : Sadra Press, 2019
- Sodiq, Akhmad, *Epistemologi Islam Argumen al-Ghazali atau Superioritas Ilmu Ma'rifat*, Depok : Kencana, 2017
- Baqir Shadr, Muhammad, *Falsafatuna*, (terj.) Smith Alhadar, Jakarta : Mizan, 2014
- Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta : Kencana, 2015
- Garvey, James, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: Kanisius, 2010

- Putranta,Himawan, *Perkembangan Filsafat Abad Modern*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- Descartes,Rene, *Diskursus & Metode* , (tejm.) Ahmad Faridh Ma'ruf, Yogyakarta : IRCiSoD, 2020
- Ahmad Ibnu Nizar,Imam, *Membelah Pemikiran Agama dan Filsafat*, Jakarta : Bintang Pustaka, 2020
- Wijaya,Aksin, *Ragam Jalan Memahami Islam*, Yogyakarta : IRCisoD, 2019
- Sutrisno, *25 Tokoh Ilmuwan Pengubah Dunia*, Sonorejo : Born Wins Publishing, 2017
- Fuadi, Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali, *Jurnal Substantia*, Volume 15, hal 82
- Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang : Literasi Nusantara, 2020
- Farid Ismail,Fuad, *Berfilsafat itu Gampang*, (terj.) Didin Faqihudin, Yogyakarta : IRCisoD, 2016
- M. Amin, Miska, Titik Tolak Epistemologis Filsafat Alam Semesta Immanuel Kant, *Jurnal Filsafat*, Volume 17
- Fikri, Mursyid, Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Rusdiana, *Filsafat Ilmu*, Bandung : Tresna Bhakti Press, 2018)
- Firmansyah , Muhammad Hendra, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Jawa Timur : Klik Media, 2021
- Akrom, Mizanul, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual*, Bandung: Mudilan Med, 2019
- Al Hadi, Zen Muhammad, *Pemahaman Terjemahan Ayat Suci Al-Qur'an*, Jakarta : Zawiya, 2015
- Thabattabai, Sayyid Muhammad Husain, *Bidayat al-hikmah*, Qum, Muasese nasyrel eslomi : 1438
- Aquinas, Saint Thomas, *Summa Theologica*

Robinson, Dave & Christ Garrant, *Introducing Descartes*, United Kingdom : Icon Books, 1999

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Kitab Filsafat*, (terj.) Ammar Fauzi Heryadi, Jakarta : Sadra Press, 2021

Mutahhari, Murtadha, *Majmueye Asor*, Qum : Sadra, 1323 H

Mutahhari, Murtadha, *Pandangan Dunia Tauhid*, (terj.) Agus Effendi, Bandung: Yayasan Mutahhari, 1993